

PERANCANGAN SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA

SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN EDUKASI BATIK

DESIGN OF BATIK CENTER IN YOGYAKARTA

AS A CENTER OF BATIK PRESERVATION AND EDUCATION

PROYEK AKHIR SARJANA

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

Afta Murzana

12 512 158

Dosen Pembimbing :

Dr. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang Berjudul:

Bachelor Final Project Entitled:

Perancangan Sentra Batik di Yogyakarta

Sebagai Pusat Preservasi dan Edukasi Batik

Design of Batik Center in Yogyakarta

As a Center of Batik Preservation and Education

Nama Lengkap Mahasiswa : Afta Murzana

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa : 12512158

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada : Yogyakarta, 13 Juli 2020

Has been evaluated and agreed on: Yogyakarta, July 13th 2020

Pembimbing

Supervisor

Dr. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch

Penguji

Jury

Kiri Darmawati, Ir, M.T

Diketahui Oleh :

Acknowledged by

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur:

Head of Undergraduate Architecture Program



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IA

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Afta Murzana

Nomor Mahasiswa : 12512158

Judul Proyek Akhir Sarjana : Perancangan Sentra Batik di Yogyakarta Sebagai Pusat Preservasi dan Edukasi Batik

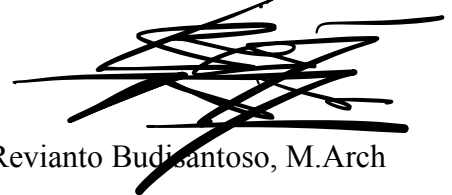
Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali *

Sehingga Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan * untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana.

***) Mohon dilingkari**

Yogyakarta, 21 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Revianto Budisantoso, M.Arch

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 21 Juli 2020



Afta Murzana

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana yang berjudul “Perancangan Sentra Batik di Yogyakarta Sebagai Pusat Preservasi dan Edukasi Batik”

Proyek Akhir Sarjana ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam menempuh Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan Proyek Akhir Sarjana ini, penulis telah banyak mendapatkan petunjuk dan bantuan yang tak ternilai harganya, oleh karena itu dengan rasa hormat, cinta, dan kasih penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, dan hidayah-Nya, dan semesta, karya ini untuk bumi yang telah menyediakan ruang kehidupan bagi penulis.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Miftahul Fauziah, S.T., M.T., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI selaku Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Ir. Reviando Budi Santoso, M.Arch., selaku Dosen Pembimbing terima kasih atas segala ilmu, semangat dan kasih sayangnya yang dengan penuh kesabaran membimbing serta mengarahkan penulis dalam pembuatan Proyek Akhir Sarjana ini.
6. Ibu Rini Darmawati, Ir, M.T, selaku Dosen Penguji yang penuh ketelitian membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan Proyek Akhir Sarjana ini.
7. Seluruh dosen serta civitas akademika Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menjalani studi.

8. Keluarga penulis Bapak Ponijo, Ibu Sangsidah, dan Mbak Afti Suhadmi yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, doa, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini.
9. Teman penulis Shafrina Inka Putri, Adelia Kusuma Wardhani, Thifalia Sandra Ikbarani, Kak Ichi, Tantriani Qurotta, Setyorini, Rischy Dhanang Wibisana, dan Yulfa Azharuddin yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini.
10. Teman bimbingan M. Nauval Abdurrahman dan Adnan Irsyad Ramadhan Juta yang sangat supportive dan saling menguatkan satu sama lain.
11. Teman-teman Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan teman-teman penulis yang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Proyek Akhir Sarjana ini masih jauh dari sempurna dan tidak terlepas dari kekurangan, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis akan menerima dengan senang hati segala saran dan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 21 Juli 2020



Afta Murzana

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan kota pariwisata yang berkembang, dimana jumlah wisatawan yang berkunjung bertambah terus setiap tahunnya. Yang menjadi daya tarik wisatawan salah satunya adalah kebudayaannya, dalam kasus ini adalah budaya batik. Sudah sejak lama batik masuk ke sendi-sendi kehidupan di Yogyakarta. Batik pada mulanya hanya berkembang di lingkup Keraton, namun kini batik sudah berkembang di seluruh lapisan masyarakat. Kebudayaan batik di Yogyakarta sudah diakui oleh dunia setelah *World Craft Council (WCC)* badan aliansi UNESCO menetapkan Kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada Oktober 2014. WCC memiliki tujuh aspek penilaian dalam menetapkan predikat tersebut, yang terdiri dari *Historical Value, Cultural Value, Transgeneration Value, Economic Value, Green Value., Global Value, dan Consistency Value*. Tujuh aspek tersebut harus selalu dikembangkan untuk mempertahankan predikat Kota Batik Dunia.

Koridor Prawirotaman, Tritodipuran, dan Suryodiningratan dulu merupakan kawasan batik yang cukup berkembang. Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan batik di kawasan tersebut mulai hilang. Namun dengan masih adanya pengrajin batik di kawasan ini, penulis memiliki gagasan untuk menghidupkan kembali kebudayaan batik yang dulu ada dengan membuat Sentra Batik. Sentra batik ini diusulkan untuk mengembangkan batik terutama bagian preservasi dan edukasi. Sentra Batik ini nanti akan terdiri dari tiga fungsi utama yaitu Collaborative Space, rekreasi edukatif dan tempat belajar pewarnaan batik alami. Selain itu, sentra batik ini juga bisa digunakan sebagai sarana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan batik di lingkup Kota Yogyakarta.

Kata kunci : Kebudayaan Batik, Preservasi, Sentra Batik.

ABSTRACT

Yogyakarta is a growing tourism city, the number of tourists is continues to increase every year. One of the main attractions for tourists is the culture, in this case is batik culture. Batik has long been entered into the joints of life in Yogyakarta. Batik initially only developed in the Palace area, but now batik has developed in the whole community. Batik culture in Yogyakarta has been recognized by the world after the World Craft Council (WCC), the UNESCO alliance established Yogyakarta as the World Batik City in October 2014. The WCC has seven aspects of assessment in determining the predicate, which consists of Historical Value, Cultural Value, Transgeneration Value , Economic Value, Green Value,, Global Value, and Consistency Value. The seven aspects must always be developed to maintain the title of the World Batik City.

The Prawirotaman, Tritodipuran and Suryodiningratan corridors used to be a fairly developed batik area. Over time, the culture of batik in the region began to disappear. But there are batik artisans in this area, the writer has idea to revive the culture of batik that used to exist by making Batik Centers. The batik center is proposed to develop batik, especially the preservation and education section. This Batik Center will consist of three main functions, there are Collaborative Space, educational recreation and a place for learning natural batik coloring. In addition, this Batik Center provides to support and held any activities related to batik within the City of Yogyakarta.

Key Word : Batik Culture, Preservation, Batik Center.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Catatan Dosen Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian Karya.....	iv
Kata Pengantar dan Ucapan Terimakasih.....	v
Abstrak	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
BAGIAN 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan	1
1.2 Peta Perumusan Permasalahan	8
1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya	9
1.4 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan	10
1.5 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (DesignHypothesis)	11
1.6 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)	12
1.7 Keaslian Penulisan	13
BAGIAN 2 PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA.....	15
2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur	15
2.2 Peta Kondisi Fisik	19
2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait	21
2.4 Data Ukuran Lahan dan Bangunan	24
2.5 Data Klien dan Pengguna.....	25
2.6 Kajian Tema Perancangan.....	26
2.6.1 Narasi Problematika Tematis	26
2.6.2 Paparan Teori yang Dirujuk	27

2.6.3 Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan dengan Tema / Persoalan	43
2.6.4 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis	51
BAGIAN 3 KAJIAN DAN ANALISIS	63
3.1. Kajian dan konsep fungsi bangunan yang diajukan	63
3.2. Kajian kontekstual kawasan	64
3.3. Kajian dan konsep figuratif rancangan (penemuan bentuk dan ruang).....	72
3.4. Konsep Rancangan Skematik.....	84
3.4.1. Konsep Rancangan Skematik Kawasan Tapak	84
3.4.2. Rancangan Skematik Bangunan.....	87
3.4.3. Konsep Rancangan Skematik Selubung Bangunan	89
3.4.4. Rancangan Skematik Struktur Bangunan.....	90
3.4.5. Rancangan Skematik Interior Bangunan.....	91
3.4.6. Rancangan Skematik Sistem Utilitas	93
3.4.7. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan Bangunan	94
BAGIAN 4 DISKRIPSI HASIL RANCANGAN	95
4.1. Property Size, KDB, KLB.....	95
4.1.1. Koefisien Dasar Bangunan dan Koefisien Lantai Bangunan.....	95
4.1.2. Property Size	95
4.2. Rancangan Tapak (Site Plan)	97
4.3. Rancangan Ruang.....	100
4.4. Rancangan Sistem Struktur	103
4.5. Rancangan Selubung Bangunan.....	105
4.6. Rancangan Interior	106
4.7. Rancangan Sistem Utilitas	107
4.8. Rancangan Sistem Akses Diffable dan Keselamatan Bangunan	108
4.9. Rancangan Detail Arsitektural Khusus	110
4.10. Perspektif Interior.....	113
4.11. Perspektif Eksterior	119
4.12. Pembuktian Uji Desain	122

BAGIAN 5 DAFTAR PUSTAKA 126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Wisatawan Di Yogyakarta Tahun 2016-2018	1
Tabel 2.1. Data arah dan kecepatan angin Kota Yogyakarta.....	23
Tabel 2.2. Ragam Motif Batik Yogyakarta	28
Tabel 2.3. Tabel Alat dan Bahan Membatik.....	29
Tabel 2.4. Tabel Bahan Pewarna Alami Batik	32
Tabel 2.5. Fungsi dan Kebutuhan Ruang Galeri	56
Tabel 2.6. Jenis Koleksi dan Kebutuhan Pencahayaan	57
Tabel.3.1. Daftar Ruang Fungsi Rekreasi Edukatif : Galeri	74
Tabel.3.2. Daftar Ruang Fungsi Collaborative Space	76
Tabel.3.3. Daftar Ruang Fungsi Learning Center	76
Tabel.3.4. Daftar Ruang Fungsi Pendukung	77
Tabel.3.5. Tabel Analisis Vegetasi.....	86
Tabel 4.1. Masa 1 : Fungsi Rekreasi Edukatif.....	95
Tabel. 4.2. Masa Bangunan 2 : Collaborative Space.....	96
Tabel. 4.3. Masa Bangunan 3 : Learning Center	96
Tabel 4.4. Masa Bangunan 4 : Ruang Service.....	97
Tabel 4.5. Pembuktian Uji Desain.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Lokasi Kawasan Suryodiningratan	5
Gambar 1.2. Skema Kepadatan Persebaran Komersial di Kawasan Prawirotaman, Tirtodipuran, dan Suryodiningratan	5
Gambar 1.3. Persebaran Toko dan Home Industri Batik di Suryodiningratan.....	6
Gambar 1.4. Peta Perumusan Masalah	8
Gambar 1.5. Kerangka Berpikir	12
Gambar 2.1. Citra Satelit Lokasi Perancangan.....	16
Gambar 2.2. Eksisting Site	17
Gambar 2.3. Bangunan Pemukiman	17
Gambar 2.4. Bangunan Perdagangan dan jasa	18
Gambar 2.5. Bangunan Pendidikan	18
Gambar 2.6. Bangunan Galeri Seni	18
Gambar 2.7. Kawasan Suryodiningratan dalam skala Kecamatan Mantrijeron.....	19
Gambar 2.8. Pembagian Fungsi Lahan di Suryodiningratan.....	20
Gambar 2.9. Lokasi Perancangan	21
Gambar 2.10. Diagram suhu dan kelembaban Kota Yogyakarta	22
Gambar 2.11. Diagram curah hujan Kota Yogyakarta	22
Gambar 2.12. Ukuran Site Perancangan.....	24
Gambar 2.13 Isu Perancangan	26
Gambar 2.14. Gagasan Perancangan	27
Gambar 2.15. Proses Pengemplongan	37
Gambar 2.16. Proses Nyorek/Mola	37
Gambar 2.17. Proses Nglowong	38
Gambar 2.18. Proses Nembok	38
Gambar 2.19. Proses Pewarnaan	38
Gambar 2.20. Proses Ngerok.....	39
Gambar 2.21. Proses Nglorot	39
Gambar 2.22. Quads di Art Center Collage.....	43
Gambar 2.23. Quads di Art Center Collage.....	43

Gambar 2.24. Quads di Art Center Collage.....	44
Gambar 2.25. Working space	44
Gambar 2.26. Pemanfaatan selang PVC.....	45
Gambar 2.27. Pemanfaatan selang PVC.....	45
Gambar 2.28. Simply Work 6.0 Co-Working Space.....	46
Gambar 2.29. Denah Simply Work 6.0 Co-Working Space	47
Gambar 2.30. Aksonometri Simply Work 6.0 Co-Working Space.....	48
Gambar 2.31. Bukaan Dinding Lengkung.....	48
Gambar 2.32. Desain “Dragonfly Island”	49
Gambar 2.33. Tipe-Tipe Ruangan	50
Gambar 2.34. Inteiror Lounge, Ruang Santai, Ruang Kerja	50
Gambar 2.35. Kampung Batik Giriloyo	51
Gambar 2.36. Kegiatan Workshop Membatik.....	52
Gambar 2.37. Ruang Membatik	53
Gambar 2.38. Ruang Mencuci Malam	53
Gambar 2.39. Tempat Menjemur Batik.....	53
Gambar 2.40. Ruang Workshop Membatik.....	54
Gambar 2.41. Showroom.....	54
Gambar 2.42. Kantor Pengelola	54
Gambar 2.43. Gudang.....	55
Gambar 2.44. Mushola dan Toilet.....	55
Gambar 2.45. Tempat Parkir	55
Gambar 2.46. Berbagai Contoh Pencahayaan Alami	59
Gambar 2.47. Berbagai Contoh Pencahayaan Alami	59
Gambar 2.48. Berbagai Contoh Pembagian Ruang Display	60
Gambar 2.49. Berbagai Contoh Display Gallery.....	61
Gambar 2.50. Kenyamanan Sudut Pandang Terhadap Display.....	61
Gambar 2.51. Berbagai Contoh Sirkulasi Display Gallery	62
Gambar 3.1. Fungsi Utama Bangunan	63
Gambar 3.2. Posisi Site dengan Tujuan Wisata di Yogyakarta.....	64
Gambar 3.3. Kawasan Suryodiningratan.....	65

Gambar 3.4. Fungsi Guna Lahan.....	66
Gambar 3.5. Sirkulasi Kawasan	67
Gambar 3.6. Tingkat kepadatan di Suryodiningratan.....	69
Gambar 3.7. Strategi Pemerataan Kepadatan	71
Gambar 3.8. Analisis Kegiatan dan Fungsi Collaborative Space.....	72
Gambar 3.9. Analisis Kegiatan dan Fungsi Learning Center	73
Gambar 3.10. Analisis Kegiatan dan Fungsi Rekreasi Edukatif	74
Gambar 3.11. Gagasan Masa Bangunan.....	78
Gambar 3.12. Proses Terbentuknya Gubahan	80
Gambar 3.13. Proses Terbentuknya Gubahan	81
Gambar 3.14. Proses Terbentuknya Gubahan	81
Gambar 3.15. Proses Terbentuknya Gubahan	82
Gambar 3.16. Skema visual bentuk gubahan lingkaran	82
Gambar 3.17. Skematik Gubahan.....	82
Gambar 3.18. Arsitektur Sekitar.....	83
Gambar 3.19. Rancangan Site Plan	84
Gambar 3.20. Skema Tempat Parkir	85
Gambar 3.21. Rancangan Landscape	85
Gambar 3.22. Skematik Amphiteater Landscape	86
Gambar 3.23. Denah Lantai 1.....	87
Gambar 3.24. Denah Lantai 2.....	87
Gambar 3.25. Tampak Perspektif Timur	88
Gambar 3.26. Tampak Perspektif Utara	88
Gambar 3.27. Tampak Perspektif Barat	88
Gambar 3.28. Tampak Perspektif Selatan	89
Gambar 3.29. Konsep Seondary Skin Terhadap Cahaya Matahari.....	89
Gambar 3.30. Selubung Bangunan.....	90
Gambar 3.31. Sistem Skematik Struktur	91
Gambar 3.32. Skematik Interior Galeri Batik.....	91
Gambar 3.33. Skematik Interior Cafeteria.....	92
Gambar 3.34. Skematik Interior Collaborative Space	92
Gambar 3.35. Skematik Interior Learning Center	93

Gambar 3.36. Skematik Sistem Utilitas	93
Gambar 3.37. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan	94
Gambar 3.38. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan	94
Gambar 4.1. Rencana Tapak (Site Plan).....	98
Gambar 4.2. Rancangan Amphitheater Landscape	98
Gambar 4.3. Rancangan Multifunction Stage	99
Gambar 4.4. Rancangan Forest Park	100
Gambar 4.5. Rancangan Landscape Production	100
Gambar 4.6. Denah Lantai 1	101
Gambar 4.7. Denah Lantai 2.....	101
Gambar 4.8. 3D Axonometry Exploded.....	102
Gambar 4.9. Perspektif Tampak Timur	102
Gambar 4.10. Perspektif Tampak Utara	103
Gambar 4.11. Perspektif Tampak Barat	103
Gambar 4.12. Perspektif Tampak Selatan	103
Gambar 4.13. Skema Struktur	104
Gambar 4.14. Skema Struktur	104
Gambar 4.15. Secondary Skin	105
Gambar 4.16. Penerapan Secondary Skin	105
Gambar 4.17. Repetisi Bayangan Yang Dihasilkan Selubung Bangunan.....	106
Gambar 4.18. Rancangan Interior Galeri.....	106
Gambar 4.19. Rancangan Interior Galeri.....	107
Gambar 4.20. Rancangan Air Bersih.....	107
Gambar 4.21. Rancangan Air Kotor	108
Gambar 4.22. Skema Sistem Akses Diffable	108
Gambar 4.23. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan	109
Gambar 4.24. Skema Keamanan Bangunan (Kebakaran)	109
Gambar 4.25. Skema Titik Kumpul Evakuasi Bencana	110
Gambar 4.26. Detail Rencana Amphitheater	111
Gambar 4.27. Potongan Amphitheater	111
Gambar 4.28. Perspektif Amphitheater Landscape	112

Gambar 4.29. Entrance Hall	113
Gambar 4.30. Information Center	113
Gambar 4.31. Layout Interior Galeri	114
Gambar 4.32. Galeri Semi Outdoor	114
Gambar 4.33. Cafeteria.....	114
Gambar 4.34. Cafeteria.....	115
Gambar 4.35. Lobby.....	115
Gambar 4.36. Computer Desk	115
Gambar 4.37. Ruang Kerja.....	116
Gambar 4.38. Ruang Rapat, Ruang Kerja	116
Gambar 4.39. Studio	117
Gambar 4.40. Pantry.....	117
Gambar 4.41. Lobby, Computer Desk, R. Belajar dan Perpustakaan Mini.....	117
Gambar 4.42. R. Belajar dan Perpustakaan Mini	118
Gambar 4.43. Laboratorium Pewarnaan Batik Alami	118
Gambar 4.44. Ruang Ekstraksi Bahan Pewarna Batik	118
Gambar 4.45. Laboratorium Luar dan Ruang Penjemuran Batik.....	119
Gambar 4.46. Perspektif Aerial Bangunan.....	119
Gambar 4.47. Bird View Area Depan Bangunan	120
Gambar 4.48. Perspektif Tempat Parkir Mobil dan Motor	120
Gambar 4.49. Perspektif Amphitheater Landscape Tanaman Batik dan Stage..	120
Gambar 4.50. Stage Multifungsi	121
Gambar 4.51. Viewing Point	121

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

1.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya dan Pariwisata

Yogyakarta adalah salah satu kota yang mempunyai beragam potensi budaya yang sangat kuat, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya. Sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat Kota Yogyakarta menjadi destinasi pariwisata terbesar kedua setelah Bali di bidang *Cultural Tourism*.

Data statistik wisatawan yang datang ke DIY menyatakan bahwa jumlahnya mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Menurut Dinas Pariwisata Yogyakarta, wisatawan terbagi menjadi wisatan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus), dengan jumlah seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Wisatawan Di Yogyakarta Tahun 2016-2018

No.	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1.	2016	396.518	3.150.834	3.547.352
2.	2017	435.655	3.459.116	3.894.771
3.	2018	496.293	3.606.947	4.103.240

(Sumber : Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam Tribun News, 2019)

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya, menunjukkan bahwa pariwisata di Kota Yogyakarta terus berkembang. Perkembangan pariwisata ditandai juga dengan perkembangan sektor-sektor pendukungnya seperti ketersediaan tempat menginap, transportasi, dan akomodasi pendukung lainnya (Rahardja, 2015).

1.1.2. Yogyakarta Sebagai Kota Batik Dunia

Batik bukan hal baru bagi masyarakat Yogyakarta. Jauh sebelum UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) mengakui eksistensi batik Indonesia pada 2 Oktober 2009, masyarakat Yogyakarta telah terbiasa menggunakannya. Sebagai salah satu kota tempat berkembangnya batik di Indonesia, pemakaian batik di Yogyakarta sudah menjadi bagian dari budaya.

Menurut Tantowi Alwi dalam *Tribun Jogja* (2017), Yogyakarta semakin dikenal dengan budaya batiknya setelah *World Craft Council (WCC)* menetapkan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada Oktober, 2014. WCC yang beraliansi dengan UNESCO, adalah sebuah lembaga Internasional yang berfokus pada apresiasi, kegiatan, serta permasalahan komunitas kriya di dunia. WCC akan meninjau setiap 2 tahun sekali untuk mempertimbangkan predikat gelar Kota Batik Dunia. Ada 7 aspek yang menjadi konsentrasi WCC, yaitu :

a. Authenticity (Historical Value).

Secara filosofis kota/wilayah tersebut memiliki kaitan makna sejarah yang merupakan seni tradisi dan budaya warisan dalam bentuk seni kerajinan dalam hal ini adalah seni kerajinan batik.

b. Originality (Cultural Value).

Secara teknis, bentuk kerajinan di wilayah tersebut memiliki identitas kultural yang spesifik dan orisinal (makna motif/ragam hias yang spesifik, metode pembuatannya, penggunaan/pemanfaatan untuk acara khusus, dan lain sebagainya).

c. Preservation (Transgeneration Value).

Memiliki upaya pelestarian dari masa ke masa yang berkesinambungan (misal: kegiatan pendidikan, adanya museum, terdapat kegiatan untuk mentransformasi keterampilan di berbagai tingkat masyarakat), selain itu juga terdapat Lembaga Pendidikan formal yang mengaplikasikan kurikulum maupun kegiatan pendidikan dari seni kerajinan tersebut, ataupun yang menerapkan kegiatan penelitian dan pengembangan secara khusus pada seni kerajinan itu.

d. Marketability (Economic Value).

Ada kaitan dengan perputaran rantai perekonomian karena kegiatan dari seni kerajinan itu, terdapat banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pelaku dalam seni kerajinan tersebut dan menyebar ke berbagai lokasi di wilayah itu.

e. Ecofriendly (Green Value).

Adanya upaya pengembangan tradisi asli dari seni kerajinan yang mengarah pada kegiatan bersifat ramah lingkungan atau bahkan berkesinambungan.

f. Internationality (Global Value).

Adanya reputasi yang cukup signifikan (internasional) dari wilayah tersebut khususnya berkaitan dengan seni kerajinan yang dimaksud.

g. Sustainability (Consistency Value).

Meskipun seni tradisi kerajinan tersebut merupakan warisan budaya yang dahulu bersifat eksklusif, tetapi sesuai perkembangan jaman, penyebaran keahlian tersebut harus bisa konsisten. Hal yang bisa dilakukan berupa pendidikan yang bersifat informal maupun kolaborasi sehingga memberi ruang masyarakat luas untuk mendalami seni kerajinan tersebut.

Dari 7 (tujuh) aspek di atas, poin *a* dan *b* merupakan poin yang paling mendasar, yaitu aspek wilayah. Aspek *a* dan *b* merupakan aspek yang tidak bisa diganggu gugat karena sejarah dan originalitas batik di Yogyakarta sudah ada sejak dahulu. Poin *c* dan *d* disini yang akan mendasari perancangan penulis, karena preservasi batik merupakan langkah awal untuk tetap menjaga kebudayaan batik. Point *economic value* disini tidak bisa dilepaskan dari industri batik, selain itu juga sebagai pendukung aspek preservasi batik. Poin *e* merupakan salah satu pedoman untuk menjalankan poin *c* dan *d*. Poin *f* merupakan efek positif apabila proses di poin-poin sebelumnya berjalan dengan baik. Sedangkan poin *g* adalah sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan aspek-aspek sebeumnya. Dengan adanya 7 aspek yang menjadi persyaratan WCC, Yogyakarta harus terus mengembangkan budaya batik dan membangkitkan potensi-potensi batik yang ada di wilayah ini.

1.1.3. “Kampung Batik” Prawirotaman Berubah Menjadi “Kampung Turis”

Dinamika Kampung Prawirotaman dimulai dari aktivitasnya sebagai kampung batik yang kemudian menjadi trademarknya Kampung Prawirotaman. Label tersebut kemudian meredup karena faktor dicabutnya subsidi mori dari pemerintah, bergesernya busana tradisional Jawa ke busana modern, dan serbuan batik printing. Meredupnya batik cap yang kemudian *colaps*, telah merubah secara total kehidupan warga pengusaha batik dan warga lainnya yang hidupnya bergantung dari batik. Hilangnya batik dari kehidupan trah Prawirotama telah hilang pula simbol penanda Kampung Prawirotaman sebagai kampung batik (Sumintarsih, 2014).

Meredupnya usaha batik cap membuat kawasan Prawirotaman berubah menjadi kawasan “pondokan” guna menutupi kekosongan ekonomi kawasan ini. Sehingga bermunculan penginapan sederhana, sampai hotel-hotel untuk menunjang pariwisata di Kota Yogyakarta (Sumintarsih, 2014). Kemunculan penginapan yang semakin menjamur, diikuti pula dengan usaha-usaha penunjang lainnya seperti tempat makan, cafe, toko kebutuhan sehari-hari, tempat hiburan, dan lain-lain. Hingga sampai saat ini, mayoritas di Prawirotaman telah disesaki oleh penginapan dan cafe-cafe yang notabene adalah hak milik investor asing.

1.1.4. Kawasan Suryodiningratan

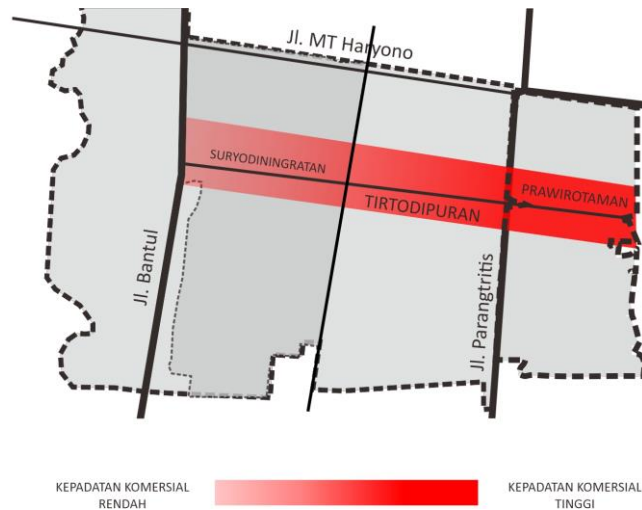
Kawasan Suryodiningratan adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Mantijeron, Yogyakarta. Secara geografis kawasan ini berada diselatan kawasan Keraton, kurang lebih 5 km dari pusat Kota Yogyakarta. Kawasan ini strategis karena berada didekat jalan-jalan utama Kota Yogyakarta, seperti Jl. MT Haryono, Jl. Bantul, Jl. Parangtritis, dan Jalur Lingkar Selatan Kota Yogyakarta. Suryodiningratan juga terletak di jalur alternatif antara Jalan Parangtritis, Jalan Bantul, dan Jalan Sisingamangaraja timur Prawirotaman.



Gambar 1.1. Lokasi Kawasan Suryodiningratan

(Sumber : Penulis)

Letak Kawasan Suryodiningratan berada satu koridor dengan kawasan Tirtodipuran dan Prawirotaman. Ketiga kawasan tersebut memiliki ciri khas yang hampir sama, yaitu sama-sama padat dan didominasi oleh fungsi komersial. Akan tetapi Kegiatan komersial Kawasan Suryodiningratan tidak sekompleks kawasan Prawirotaman.



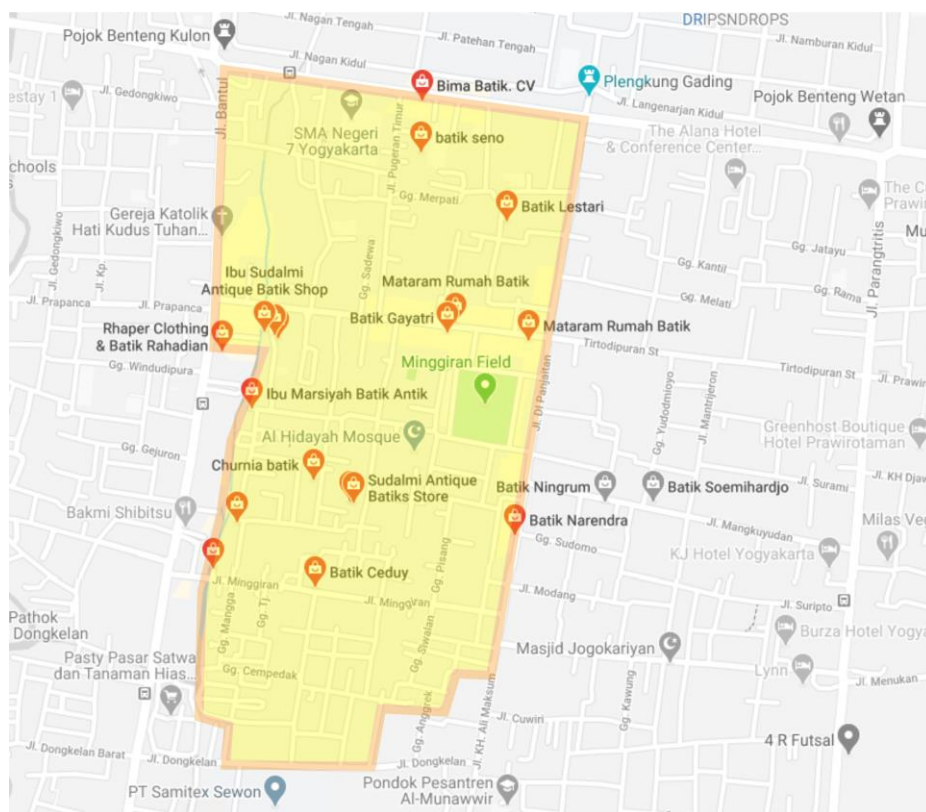
Gambar 1.2. Skema Kepadatan Persebaran Komersial di Kawasan Prawirotaman, Tirtodipuran, dan Suryodiningratan

(Sumber : Penulis)

Koridor Prawirotaman – Suryodiningratan ini letaknya strategis dan sudah cukup dikenal, maka kegiatan komersial di Prawirotaman sangat berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan bertambah banyaknya fungsi-fungsi komersial

baru di sekitar Prawirotaman, persebaran itu menuju arah Tirtodipuran dan Suryodiningratan. Saat ini, Kawasan Tirtodipuran sudah cukup dipenuhi oleh café, resto, dan penginapan, begitu juga dengan Kawasan Suryodiningratan yang mulai bermunculan fungsi-fungsi serupa. Apabila dibiarkan, koridor Prawirotaman – Suryodiningratan ini akan dipenuhi oleh fungsi-fungsi komersial yang dikuasi oleh investor asing. Sehingga usaha milik masyarakat tidak akan berkembang dan “kampung batik” yang menjadi ciri khas kawasan ini akan benar-benar hilang.

Julukan “kampung batik” yang dulu di sandang Prawirotaman kini sudah berganti menjadi “kampung turis”, namun pengusaha batik di koridor Prawirotaman – Suryodiningratan masih tersisa, meskipun tidak sebanyak dulu. Khususnya di kawasan Suryodiningratan, pengusaha batik yang tersisa berupa toko batik, grosir, dan home industri. Letaknya pun tersebar, ada yang dipinggir jalan besar (Jl. Suryodiningratan, Jl. D.I. Panjaitan, dan Jl. MT. Haryono) dan tidak sedikit yang berada di dalam pemukiman, menjadi satu dengan tempat tinggal.



Gambar 1.3. Persebaran Toko dan Home Industri Batik di Suryodiningratan
(Sumber : <https://www.google.com/maps/preview>)

1.1.5. Kurangnya RTHP (Ruang Terbuka Hijau Publik) di Yogyakarta

Konsep Kota Hijau adalah konsep pembangunan kota yang berkelanjutan dengan menyelaraskan lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia sebagai respon kerusakan lingkungan. Salah satu upaya untuk mewujudkan konsep tersebut adalah dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diatur dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Dalam UU tersebut menyebutkan bahwa 30% luas kota harus digunakan sebagai ruang terbuka hijau yang terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat.

Menurut Media Suara Jogja (2020), Kepala Bidang Ruang Terbuka Hijau Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja, Indiah Widiningsih mengatakan bahwa jumlah RTH di Kota Yogyakarta sebanyak 18%, masih jauh dari standar yang ditetapkan dalam UU. Dari RTH yang ada, sebanyak 12% diantaranya merupakan tanah privat dan sisanya tanah milik publik. DLH sampai saat ini masih mempertimbangkan tanah privat yang akan dibeli kemudian diolah menjadi Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) yang bermanfaat bagi masyarakat.

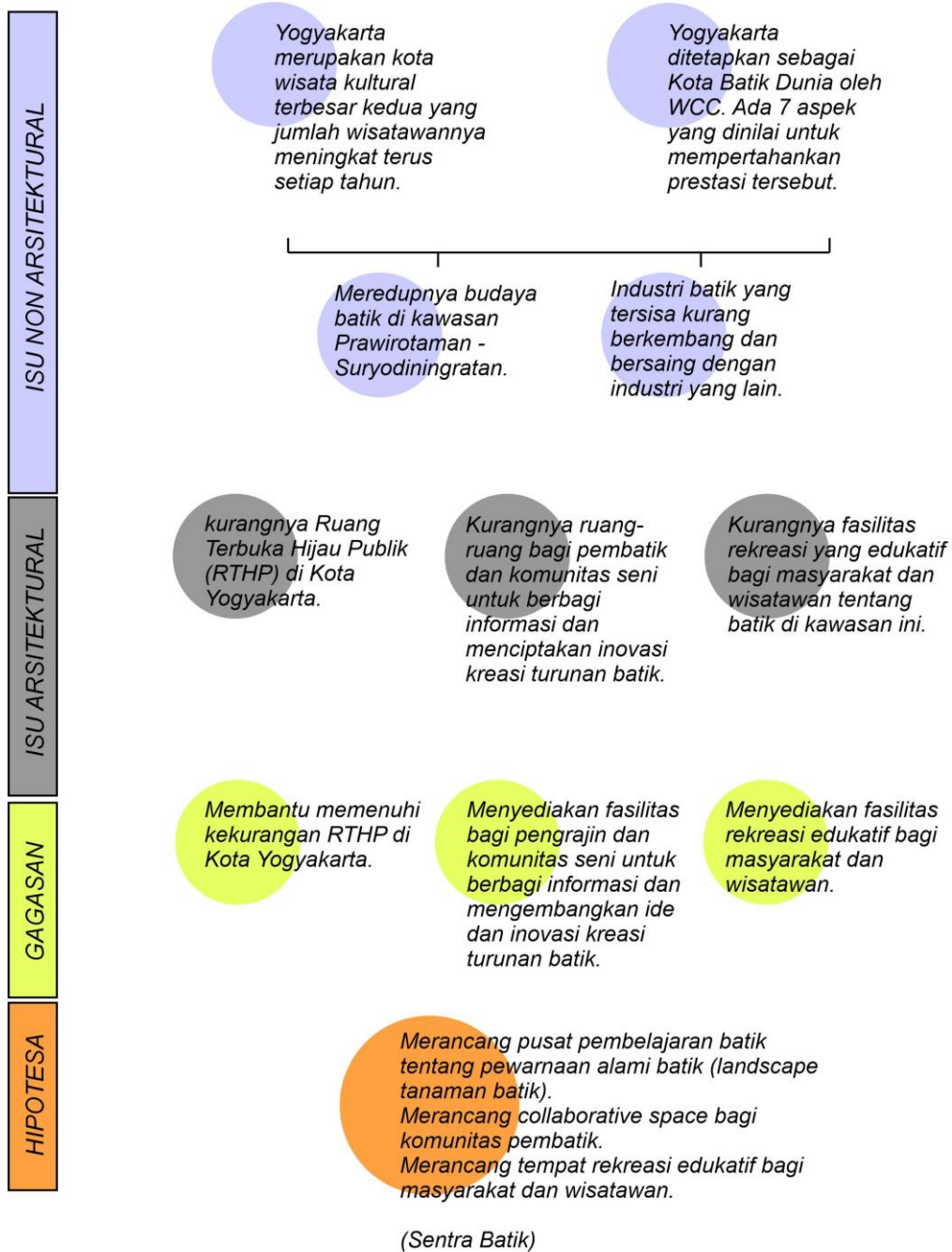
1.1.6. Sentra Batik

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sentra adalah tempat yang terletak di tengah-tengah, titik pusat, pusat (kota, industri, pertanian, dsb). Batik adalah kain bercorak. Sehingga dengan membaca beberapa pengertian dan menggabungkan arti kata Sentra dan Batik, maka pengertian Sentra Batik adalah pusat yang menghasilkan atau memproduksi bahan pakaian berupa batik yang meliputi proses produksi, edukasi, dan pengembangan inovasi.

Sentra Batik dirasa sangat memungkinkan diterapkan di kawasan Suryodiningratan dimana kawasan ini belum terlalu banyak terkena pengaruh investasi asing. Koridor Prawirotaman - Suryodiningratan juga memiliki 'embrio' home industri batik yang masih bisa dikembangkan supaya usaha ekonomi mandiri tidak kalah saing dengan investasi asing. Dengan adanya Sentra Batik ini, image "Kampung Batik" yang dulu disandang kawasan Prawirotaman ini bisa diupayakan untuk tumbuh lagi dan sekaligus sebagai *barrier* investasi agar ekonomi mandiri masyarakat bisa berkembang dan menjadi daya tarik wisatawan yang baru.

1.2 Peta Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun di atas, bisa ditelusuri untuk merumuskan permasalahan dengan peta penelusuran masalah dibawah ini :



Gambar 1.4. Peta Perumusan Masalah

(Sumber : Penulis)

1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya

1.3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

A. Umum

Bagaimana merancang sentra batik sebagai pusat pembelajaran, *collaborative space* dan tempat rekreasi edukatif ?

B. Khusus

- a. Bagaimana merancang ruang yang terintegrasi dengan landscape sebagai sarana rekreasi dan edukasi?
- b. Bagaimana proses membuat diaplikasikan kedalam tema ruang sebagai sarana rekreasi yang edukatif?

1.3.2 Tujuan

- a. Merancang sentra batik yang dapat menjadi fasilitas belajar dan tempat inovasi kreasi batik secara kolaboratif.
- b. Merancang sentra batik sebagai tempat rekreasi edukatif yang bisa meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan.

1.3.3 Sasaran

- a. Terciptanya skenario aktivitas kolaboratif antara pengrajin dan komunitas seni untuk menciptakan inovasi dan kreasi produk olahan batik.
- b. Terciptanya rancangan sentra batik sebagai tempat rekreasi edukatif yang bisa meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan tentang batik.

1.3.4 Batasan Perancangan

a. Lingkup non arsitektural

Batasan perancangan pada lingkup non arsitektural adalah sebagai tindakan preservasi batik, mengembangkan ekonomi, memberi edukasi dan meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan tentang budaya batik.

b. Lingkup arsitektural

Batasan perancangan dalam lingkup arsitektur yaitu pengolahan landscape zat warna batik sebagai alat eksepsi dan penelitian zat warna alami pada batik, integrasi antara bangunan dan landscape.

1.4 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

Metode yang digunakan dalam merancang Sentra Batik di Kawasan Suryodiningratan yaitu melalui :

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kontekstual kawasan site perancangan, yang berlokasi di koridor Prawirotaman – Suryodiningratan. Dengan titik fokus di Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.

Observasi fungsi bangunan serupa di Sentra Batik Giriloyo yang beralamat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, RT.02/RW.20 Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Observasi ini akan mendapatkan :

- a. Jenis kegiatan dan aktivitas yang dilakukan di kawasan sentra batik
- b. Pola keruangan dan fasilitas yang ada di sentra batik

B. Studi Literatur

Menemukan keterkaitan dengan permasalahan desain dengan acuan teori, ilmu, atau preseden yang terkait dengan fungsi bangunan sentra batik dan tema perancangan, seperti :

- a. Literatur tentang sentra batik dan fungsi pendukung.
- b. Literatur tentang batik.
- c. Literatur tentang landscape tanaman batik.
- d. Studi preseden tentang kampung wisata batik.
- e. Studi preseden tentang integrasi landscape dan bangunan.
- f. Studi preseden *collaborative space*.

1.4.2 Metode Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah didapatkan dari hasil pengamatan lokasi. Hasil tersebut kemudian dinilai dengan indikator-indikator yang didapat berdasarkan studi literatur.

1.4.3 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dengan menemukan indikator-indikator pada studi preseden bangunan sentra batik dan literatur terkait yang kemudian diterapkan dalam perancangan sentra batik.

1.4.4 Metode Pengujian Desain

Untuk mengetahui capaian konsep desain, maka diuji dan dibuktikan menggunakan 3d modeling.

1.5 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (*Design-Hypothesis*)

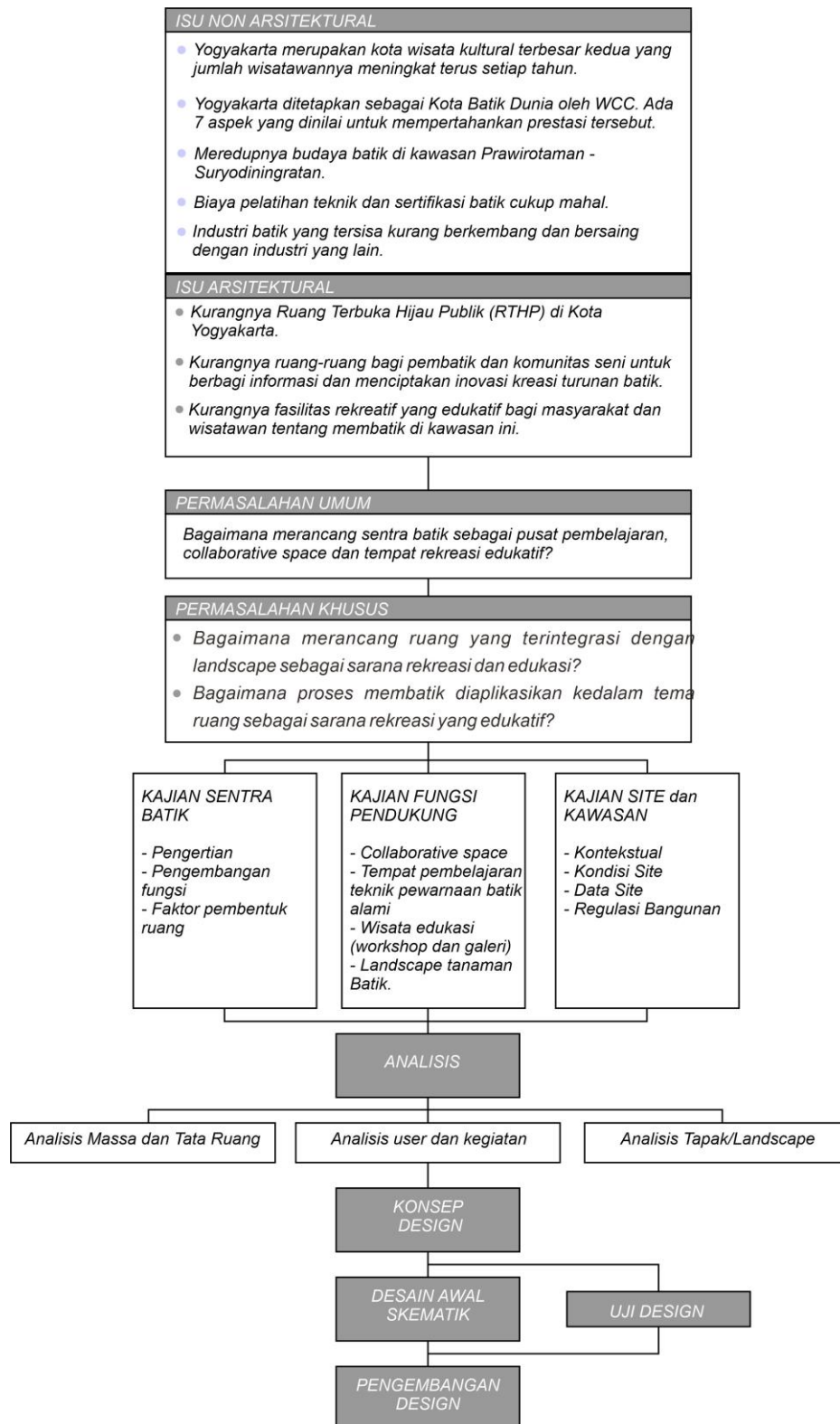
1.5.1 Design-Hypothesis

Dari isu-isu yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka bisa diambil hipotesis dengan membangun sentra batik. Di sentra batik ini secara garis besar akan di menjadi 3 fungsi utama, yaitu :

- a. Collaborative space
Tempat pengembangan inovasi dan kreasi produk turunan batik dengan pendekatan kolaborasi antara user yang terkait yaitu pembatik dan komunitas seni.
- b. Tempat pembelajaran batik
Pembelajaran batik ini terdiri dari tempat belajar pewarnaan alami batik. Kemudian ada layanan untuk seminar, diskusi umum, dan kebutuhan terkait pembelajaran batik.
- c. Tempat rekreasi edukatif
Rekreasi edukatif ini lebih disasarkan kepada masyarakat dan wisatawan, yaitu berupa penyediaan workshop dasar membatik dan galeri batik.

Selain ketiga fungsi utama tadi, ada fungsi pendukung seperti showroom, tempat makan, dan active public space yang mendukung fungsi utama.

1.6 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)



Gambar 1.5. Kerangka Berpikir

(Sumber : Penulis)

1.7 Keaslian Penulisan

1. **Judul** : Sentra Batik Tulis Lasem Di Kota Rembang
Dengan Pendekatan Tata Ruang Rekreatif yang Ramah Lingkungan
Penulis : Fajar Ikhwanul Muttaqin (05.512.109)
Persamaan : Merancang bangunan bertemakan kesenian dan kebudayaan serta memiliki unsur rekreatif bagi penggunanya.
Perbedaan : Pemilihan lokasi perancangan diatas mengambil lokasi di pusat kebudayaan batik yang masih berkembang, sedangkan pada perancangan ini mengambil lokasi di daerah urban yang dulunya pernah menjadi pusat batik. Sehingga perancangan ini akan mengembalikan dan melestarikan citra “kampung batik” di Kawasan Suryodiningratan.

2. **Judul** : Kawasan Wisata Batik Girli di Desa Kliwonan, Masaran, Sragen.
Penulis : Yoga Pratama
Persamaan : Merancang bangunan bertemakan kesenian dan kebudayaan dan di design di kawasan wisata.
Perbedaan : Tema perancangan bangunan memiliki perbedaan, penulis ini lebih menggunakan analisis kontekstual sebagai acuan utama untuk membangun bangunan ini, karena lokasi bangunan ini berada di kawasan wisata dan titik-titik bangunan tersebar diseluruh kawasan wisata ini.

3. **Judul** : Sentra Pameran Batik Nusantara
Dengan Pendekatan Regionalisme di Surakarta.
Penulis : Umi Mahmudah (I 0207094)

- Persamaan : Merancang bangunan dengan fungsi yang sama dan mengangkat nilai-nilai regional yang ada di kawasan perancangan.
- Perbedaan : penulis disini hanya menggunakan konsep regional sehingga hasil akhir perancangan bangunan memiliki bentuk yang murni tradisional.
4. Judul : Pusat Percontohan Produksi Dan Pengembangan Batik Di Surakarta Sebagai Sarana Pelestarian Budaya.
- Penulis : Dwi Andi Susanto D (300 040 034)
- Persamaan : Merancang tempat dengan fungsi pengembangan batik dengan menggunakan pendekatan arsitektur post modern.
- Perbedaan : Lokasi yang dipilih penulis berada di pusat kampung batik Laweyan, Surakarta. Penulis disini lebih mengembangkan pusat batik yang sudah ada sebelumnya. Untuk fungsi bangunan, penulis disini lebih fokus terhadap pengembangan pusat percontohan batik, tidak ada fungsi pendukung lainnya seperti pada “Sentra Batik di Suryodiningratan” .
5. Judul : Perancangan Sentra Batik di Pamekasan.
- Penulis : R.A. Fajriyati Sa’adah (07660042)
- Persamaan : Merancang bangunan dengan fungsi utama yang sama di daerah urban.
- Perbedaan : Perbedaan kontekstual dan budaya membuat pendekatan dan output desain berbeda. Sentra Batik Suryodiningratan mempunyai fungsi yang lebih inclusive karena berada di kawasan urban dengan penduduk yang cukup padat, sehingga akan mawadahi kebutuhan penduduk akan ruang terbuka fungsional.

BAGIAN 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

2.1.1. Kawasan Suryodiningratan

Mantrijeron adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta yang terdiri dari Kel. Mantrijeron, Kel. Suryodiningratan, dan Kel. Gedongkiwo. Secara geografis kawasan ini berada 5 km dari pusat kota dan terletak di selatan kawasan Keraton. Kawasan ini cukup strategis karena berada didekat jalan-jalan utama Kota Yogyakarta, seperti Jl. MT Haryono, Jl. Bantul, Jl. Parangtritis, dan Jalur Lingkar Selatan Kota Yogyakarta.

Kelurahan Suryodiningratan, khususnya daerah sekitar Jl.Suryodiningratan yang akan menjadi fokus kajian konteks. Kawasan yang dikaji ini didominasi oleh pemukiman penduduk tingkat padat dan sedang, kemudian disusul oleh fungsi komersial berupa penginapan, cafe/resto, retail, warung makan, dan toko kelontong/swalayan. Selain itu terdapat juga bangunan pendidikan, yaitu Kampus Pascasarjana ISI, SMP 13 Jogja, SMP Stelladuce 2, dan SDN Minggiran. Kegiatan masyarakat Suryodiningratan cukup beraneka ragam, seperti kegiatan rumah tangga, kegiatan PKK, arisan dan home industri batik (PBBI). Kawasan ini cukup padat dan merupakan jalur alternatif dari dari Jalan Bantul menuju Jalan Parangtritis.

Kawasan ini juga cukup terkenal dengan kawasan seninya seperti di kawasan Prawirotaman dan Tirtodipuran. Di Suryodiningratan sendiri juga terdapat beberapa galeri seni seperti Langgeng Art Foundation dan ERK Gallery. Kawasan ini masih berpotensi menjadi kawasan yang lebih maju lagi, terlebih dibidang seni dan budaya, karena terdapat beberapa galeri seni, terdapat Kampus Instut Seni Indonesia, sehingga akan banyak komunitas seni yang berada di kawasan ini, selain itu didukung dengan turis mancanegara yang berada disekitaran kawasan ini yang tertarik dengan seni dan budaya Yogyakarta.

2.1.2. Site Perancangan

Lokasi perancangan Sentra Batik ini berada di Kawasan Suryodiningratan tepatnya di Pugeran RT.07 / RW. 03 Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron, Yogyakarta. Menurut PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015 lokasi perancangan termasuk kedalam subzona pemukiman padat.



Gambar 2.1. Citra Satelit Lokasi Perancangan

(Sumber : Maps.google.co.id. 2020)

Site terletak di Jalan Pugeran yang merupakan cabang dari Jalan Suryodiningratan. Site menggunakan lahan hijau yang berada dibelakang zona perdagangan dan jasa. Kondisi eksisting site adalah berupa lahan hijau yang digunakan sebagai kebun pisang dan sebagian lagi tidak terawat. Batas-batas site berupa :

- Utara : Lahan kosong dan pemukiman.
- Timur : Pemukiman padat.
- Selatan: Area Perdagangan dan jasa.

- Barat : Kali ukuran sedang, pemukiman warga, dan area perdagangan dan jasa.

Berikut adalah foto-foto kondisi eksisting site :

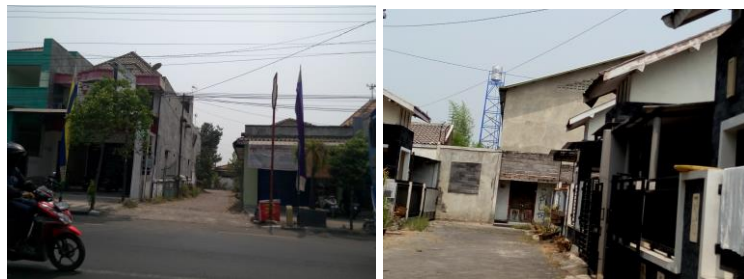


Gambar 2.2. Eksisting Site
(Sumber : Penulis, 2016)

2.1.3. Konteks Arsitektur

Kawasan Suryodiningratan selain didominasi oleh pemukiman, terdapat juga fungsi perdagangan dan jasa, galeri, pendidikan, dll. Sehingga terdapat berbagai bentuk arsitektural yang berbeda. Berikut adalah beberapa jenis kondisi arsitektural di Kawasan Suryodiningratan :

1. Pemukiman : Rata-rata bangunan pemukiman memiliki 1-2 lantai, model rumahnya bervariasi ada yang modern, tradisional, ataupun gabungan dari keduanya, menggunakan atap pelana atau limas.



Gambar 2.3. Bangunan Pemukiman
(Sumber : Penulis, 2016)

2. Perdagangan dan jasa : Bangunan komersial memiliki 1-3 lantai, jenis bangunannya lebih banyak yang modern, atapnya menggunakan pelana, limas, atau dak. Bangunan komersial di kawasan ini ada yang berupa bangunan komersial utuh ada yang bergabung dengan fungsi pemukiman, sehingga tidak jauh berbeda.



Gambar 2.4. Bangunan Perdagangan dan jasa
(Sumber : Penulis, 2016)

3. Pendidikan : Bangunan pendidikan rata-rata memiliki 1-4 lantai, dengan model arsitektur yang lebih modern menggunakan atap pelana, limas atau dak.



Gambar 2.5. Bangunan Pendidikan
(Sumber : Penulis, 2016)

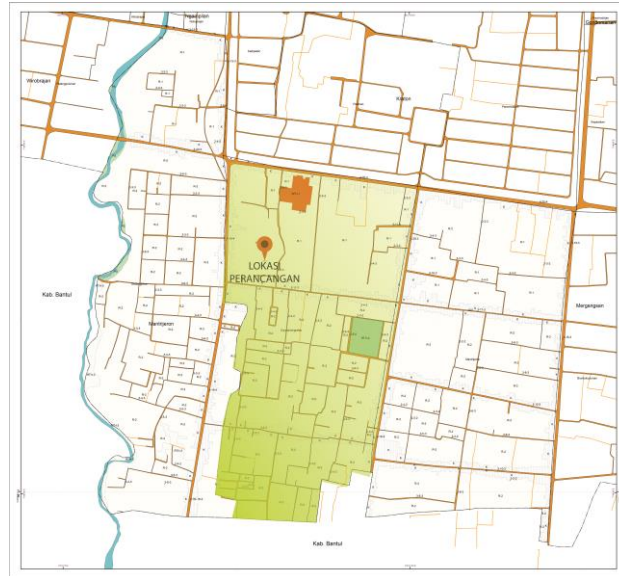
4. Galeri Seni : Bangunan ini rata-rata memiliki 1-2 lantai dengan arsitektur yang lebih modern dengan fasade bangunan yang unik (*eye catching*).



Gambar 2.6. Bangunan Galeri Seni
(Sumber : Penulis, 2016)

2.2 Peta Kondisi Fisik

Dalam skala makro, kondisi eksisting Kawasan Suryodiningratan terdiri dari struktur penggunaan lahan, sirkulasi utama, area hijau dan area lahan terbangun. Berikut adalah peta kondisi fisik Kawasan Suryodiningratan :



Gambar 2.7. Kawasan Suryodiningratan dalam skala Kecamatan Mantrijeron

(Sumber : PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015)

Gambar diatas menunjukkan posisi Kawasan Suryodiningratan dalam skala kecamatan. Kawasan/Kelurahan Suryodiningratan ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Kecamatan Keraton, Jl. MT Haryono
- Timur : Kelurahan Mantrijeron, Jl. DI. Panjaitan
- Selatan: Kelurahan Panggunharjo, Sewon, Bantul
- Barat : Kelurahan Gedongkiwo , Jl. Bantul



Gambar 2.8. Pembagian Fungsi Lahan di Suryodiningratan
 (Sumber : PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015)

Gambar diatas menjelaskan eksisting pembagian fungsi lahan di Kawasan Suryodiningratan, yang terdiri dari subzona pemukiman padat, pemukiman sedang, perdagangan dan jasa, RTH (taman, hutan kota, dan lapangan olahraga), sarana pendidikan, dan fungsi tertentu.

Gambar diatas terlihat bahwa Kawasan Suryodiningratan ini didominasi oleh pemukiman sedang dan tinggi, kemudian di tepi-tepi jalan utama terdapat fungsi perdagangan dan jasa. RTH di kawasan ini sangat minim hanya ada sebuah lapangan olahraga (Lapangan Minggir). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya public space bagi masyarakat urban di kawasan ini.

2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

2.3.1. Data Lokasi

Lokasi perancangan berada di Pugeran RT.07 / RW. 03 Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriweron, Yogyakarta. Lokasi ini masuk kedalam Subzona Rumah Kepadatan Tinggi (R-1).

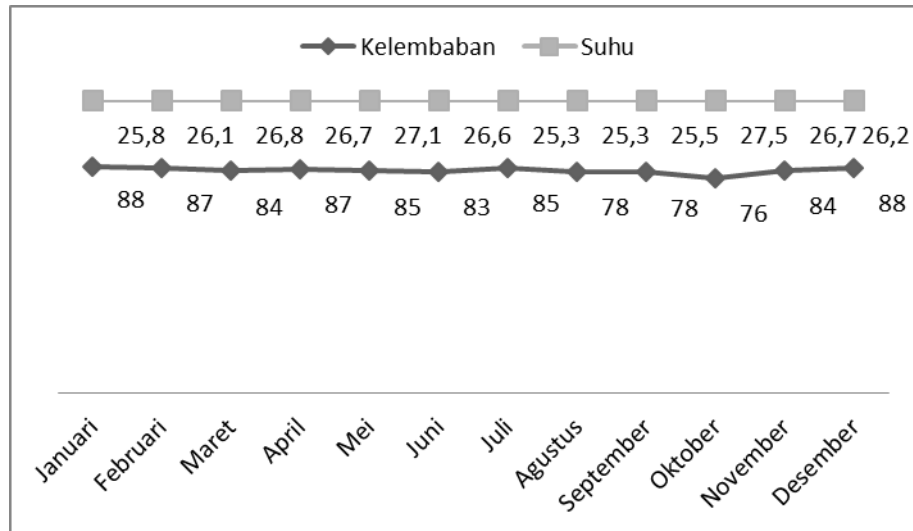


K	Perdagangan dan Jasa	RTH-2	RTH Taman, Hutan Kota, Lapangan Olahraga
PS	Sempadan Sungai	RTH-3	RTH Fungsi Tertentu
R-2	Perumahan Kepadatan Sedang	SPU-1	Sarana Pendidikan
R-1	Perumahan Kepadatan Tinggi		

Gambar 2.9. Lokasi Perancangan
(Sumber : PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015)

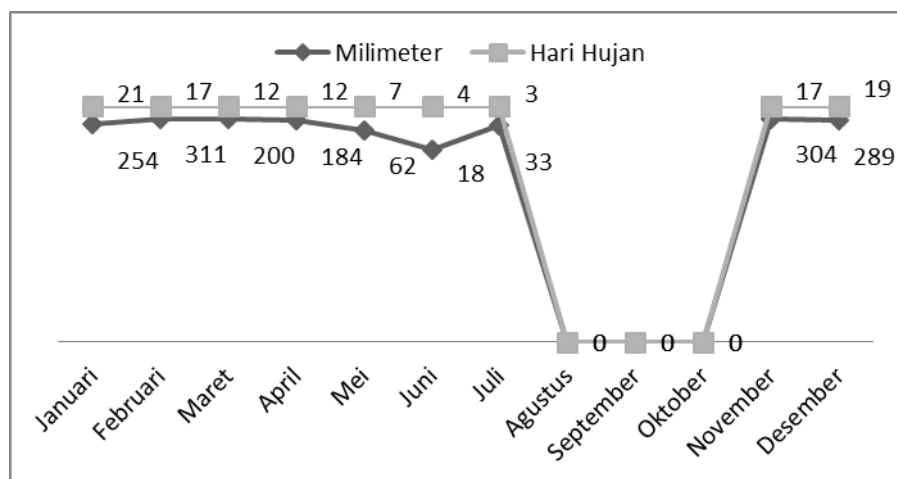
2.3.2. Data Iklim

Suryodiningratan terletak di area urban dengan iklim tropis sehingga memiliki ciri khas suhu udara yang cukup tinggi dan memiliki curah hujan yang cukup besar. Berikut adalah data iklim di Kawasan Suryodiningratan yang terdiri dari data suhu dan kelembaban, curah hujan, dan kecepatan angin :



Gambar 2.10. Diagram suhu dan kelembaban Kota Yogyakarta

Sumber: BMKG-Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta (WXREV dari pengamatan sinoptik Stasiun Geofisika Yogyakarta)



Gambar 2.11. Diagram curah hujan Kota Yogyakarta

Sumber: BMKG-Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta (WXREV dari pengamatan sinoptik Stasiun Geofisika Yogyakarta)

Tabel 2.1. Data arah dan kecepatan angin Kota Yogyakarta

Bulan	Arah Angin	Kecepatan Angin		Tekanan Udara
		Max	Rata-rata	
Januari	SW	15	0,8	996,5
Februari	S	8,1	0,7	995,6
Maret	-	-	-	996,0
April	-	-	-	996,6
Mei	S	6,3	0,7	996,5
Juni	S	6,9	0,8	996,2
Juli	SW	8,1	0,7	998,2
Agustus	SW	9,2	1	998,9
September	S	7	0,2	999,7
Oktober	S	9,6	1,2	998,8
November	S	9,5	0,9	997,3
Desember	SW	11,2	0,9	996,2

Sumber: BMKG-Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta (WXREV dari pengamatan sinoptik Stasiun Geofisika Yogyakarta)

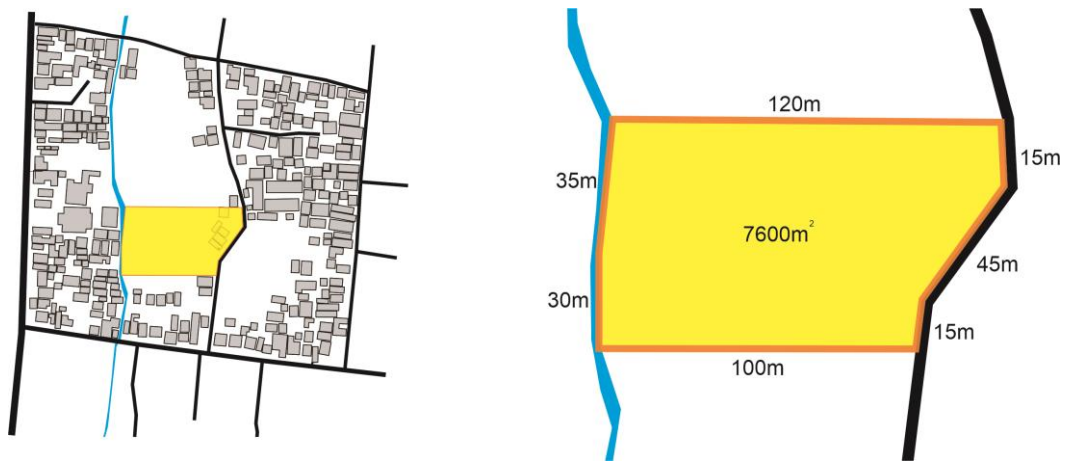
2.3.3. Peraturan Bangunan

Lokasi perancangan berada di Pugeran RT.07 / RW. 03 Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriwono, Yogyakarta. Lokasi ini masuk kedalam Subzona Rumah Kepadatan Tinggi (R-1) dan pembangunan di subzona ini telah diatur dalam PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015 yang memiliki ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a) Ketentuan Intensitas Bangunan dan amplop ruang
 - KDB maksimal 80%
 - TB maksimal 20 meter
 - KLB maksimal 4
 - KDH minimal 10%
 - Lebar jalan (ROW) minimal 3 meter.
 - GSB minimal 4,5 meter dihitung dari as jalan.
- b) Tampilan Bangunan

- Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur tradisional lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
- Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan cagar budaya.

2.4 Data Ukuran Lahan dan Bangunan



Gambar 2.12. Ukuran Site Perancangan
(Sumber : Penulis)

Luas kawasan site terpilih (fokus perancangan) yaitu 7600 m², dengan luas area terbangun dan area hijau menurut KDB yaitu:

- Area terbangun (KDB maksimal : 80 %) = 6080 m²
- Area Hijau (20%) = 1520 m²

2.5 Data Klien dan Pengguna

1.5.1. Data Klien

Klien dari proyek Sentra Batik ini adalah pihak terkait dalam pengembangan industri batik di Kota Yogyakarta. Pihak tersebut adalah Pemerintah Dinas Kebudayaan Yogyakarta dalam bentuk Perusahaan Daerah.

1.5.2. Data Pengguna

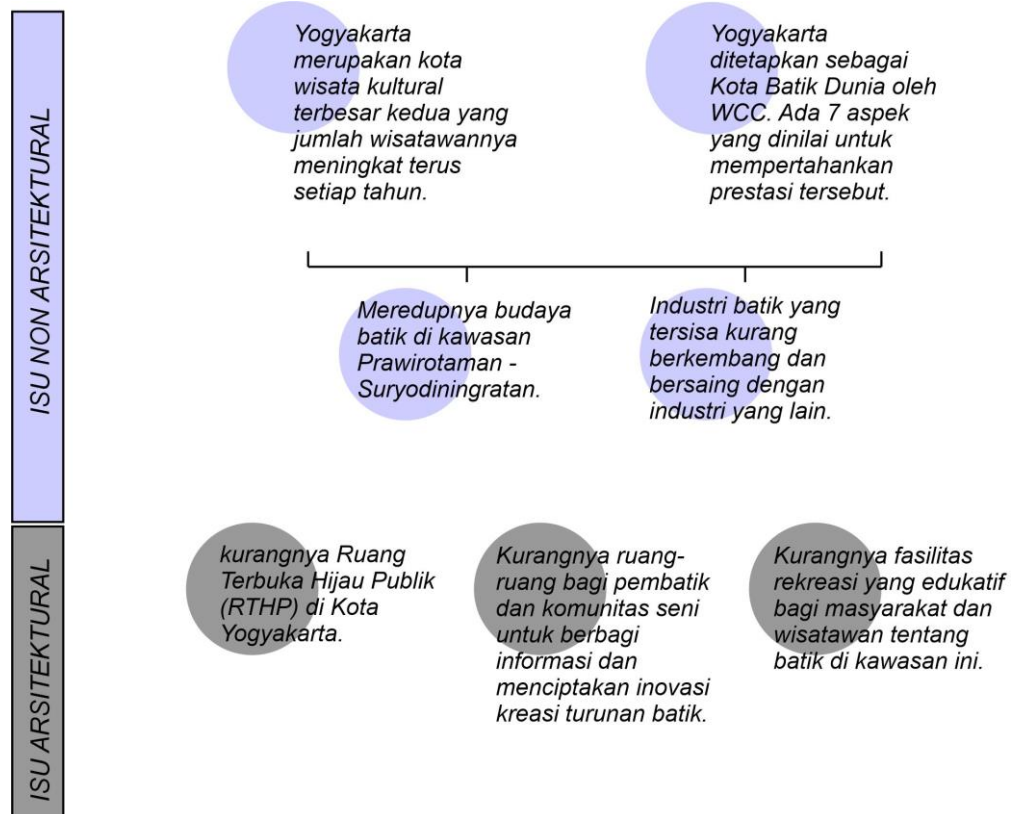
Pengguna Sentra Batik di Kawasan Suryodiningratan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat
2. Komunitas Pembatik
3. Komunitas Seniman
4. Akademisi (SD, SMP, SMA, Mahasiswa) saat kunjungan.
5. Wisatawan lokal maupun mancanegara.
6. Karyawan / Staff yang berkerja.

2.6 Kajian Tema Perancangan

2.6.1 Narasi Problematika Tematis

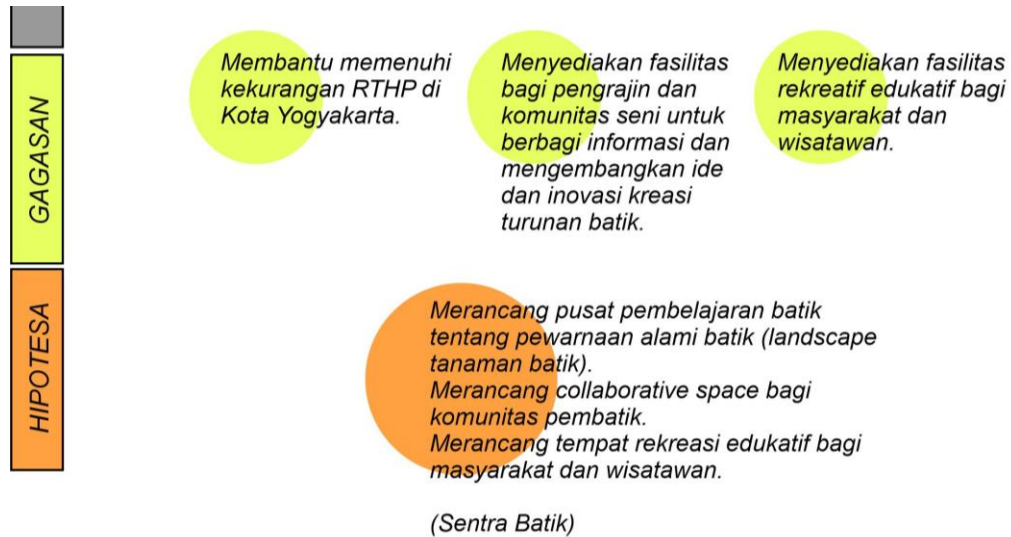
Problematika yang mendasari perancangan sentra batik ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :



Gambar 2.13 Isu Perancangan

(Sumber : Penulis)

Dari isu diatas, terdapat gagasan penulis untuk menyelesaikan isu-isu tersebut. Gagasan tersebut berupa penyelesaian secara non arsitektural yaitu tindakan preservasi batik dan meningkatkan ekonomi. Dari dua gagasan tadi, penulis mewujudkan dalam bentuk fungsi sentra batik sebagai collaborative space (coworking space), tempat pembelajaran batik, dan tempat rekreasi edukatif.



Gambar 2.14. Gagasan Perancangan

(Sumber : Penulis)

2.6.2 Paparan Teori yang Dirujuk

2.6.2.1. Teori Tentang Batik

A. Pengertian Batik

Pengertian Batik menurut Santosa Doellah dalam Purba (2005), Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna.

Jenis-jenis kain batik berdasar teknik pembuatannya :

1. Batik Tulis

Batik Tulis adalah batik yang dianggap paling baik dan tradisional, yang proses pembuatannya melalui tahap-tahap persiapan, pemolaan, pembatikan, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan. Pada batik tulis sangat sulit dijumpai pola ulang yang dikerjakan persis sama.

2. Batik Modern

Batik Modern dibedakan menjadi Batik Cap dan Batik Kombinasi.

- Pengertian Batik Cap adalah batik yang proses pembuatannya melalui tahap-tahap persiapan, pencapaian, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan.

Pelaksanaan pembuatan batik cap lebih mudah dan cepat. Kelemahan pada batik cap ialah motif yang dapat dibuat terbatas dan tidak dapat membuat motif-motif besar. Selain itu pada batik cap tidak terdapat seni coretan dan kehalusan motif yang dianggap menentukan motif batik.

- b. Pengertian Batik Kombinasi (tulis dan Cap) adalah batik yang dibuat dalam rangka mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada produk batik cap, seperti motif besar dan seni coretan yang tidak dapat dihasilkan dengan tangan. Dalam proses pembuatan batik kombinasi ini memerlukan persiapan-persiapan yang rumit, terutama pada penggabungan motif yang ditulis dan motif capnya, sehingga efisiensinya rendah (hampir sama dengan batik tulis) dan nilai seni produknya disamakan dengan batik cap. Adapun proses pembuatannya melalui tahap persiapan, pemolaan (untuk motif besar), pematikan (motif yang tidak dapat dicap), pecapaian, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan.


B. Jenis-Jenis Batik




Menurut Sa'adah (2011), ada beberapa jenis-jenis batik.

1. Jenis-jenis kain batik berdasar corak asalnya :
 - a. Batik Pesisir , batik yang berkembang di daerah pesisir seperti Cirebon, Lasem, Pekalongan, dan Madura.
 - b. Batik Non Pesisir, batik yang berkembang di daerah sekitar keraton seperti Yogyakarta dan Solo.

Yogyakarta merupakan kota batik yang memiliki beragam motif batik orisinil, berikut motif batik yang ada di Yogyakarta :

Tabel 2.2. Ragam Motif Batik Yogyakarta

No.	Nama Motif	Gambar
1.	Parang	

		
2.	Ceplok	
3.	Semen	





(Sumber : Google Image)




C. Alat dan Bahan Membatik

Membatik memerlukan beberapa alat dan bahan, berikut daftar bahan dan alat yang digunakan untuk membatik :

Tabel 2.3. Tabel Alat dan Bahan Membatik

No.	Nama	Gambar
1.	Kain Mori	

2.	Canting	 <p>CECEK</p> <p>KLOWONG</p> <p>TEMBOKAN</p>
3.	Gawangan	
4.	Malam/Lilin	
5.	<p>Kompur</p> <p>a. Minyak</p> <p>b. Listrik</p>	

		
6.	Wajan	
7.	Motif cap (untuk batik cap)	

(Sumber : Google Image)

D. Pewarna Batik

Pewarnaan pada batik bisa menggunakan 2 (dua) alternatif, yaitu pewarna batik alami dan sintetis (kimiawi).

1. Pewarna Alami


Pewarna alami bisa didapat dari bahan-bahan alam seperti tumbuh-tumbuhan, mineral, maupun binatang yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung sebagai zat warna. Sifat warna yang didapat dari pewarna alami ini biasanya menghasilkan warna-warna kalem, lembut, dan menyerupai bahan alaminya. Varian warnanya juga tidak terlalu banyak. Namun warna alami adalah warna yang unik dan khas sehingga batik dengan warna alami mempunyai pasar peminat tersendiri. Harga jual batik warna alami juga lebih tinggi daripada batik warna kimia. Bahan alam yang digunakan untuk membatik sangat

melimpah, tabel di bawah menunjukkan sebagian bahan alami dan hasil warna yang dihasilkan untuk membatik :

Tabel 2.4. Tabel Bahan Pewarna Alami Batik

No.	Bahan Alam	Hasil Warna	Gambar
1.	Daun Pohon Alpukat	Hijau Kecoklatan	
2.	Daun/ranting tanaman Indigo	Biru	
3.	Kayu Secang	Merah	
4.	Merah		
5.	Daun Jati Muda	Merah Kecolatan	
6.	Kayu Nangka	Kuning Muda	

7.	Kunyit	Kuning	
8.	Kulit Manggis	Keunguan	
9.	Daun Andong	Hijau	
10.	Daun Jambu Biji	Kuning Kecolatan	
11.	Akar Buah Mengkudu	Merah	
12.	Daun dan Kulit Pohon Mangga	Hijau	
13.	Daun Putri Malu	Kuning Kehijauan	
14.	Kulit Pohon Soga + Tunjung +Tawas +Jeruk Nipis +Tegeran	- Hitam - Coklat Kemerahan - Coklat - Kuning	

15.	Kesumba	Merah	
-----	---------	-------	---

(Sumber : batikbumi.net, museumbatikpekalongan.info)

Bahan-bahan alam yang ada perlu diolah untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Proses untuk mendapatkan zat pewarna hingga pengaplikasian kedalam batik melalui 3 tahap, berikut prosesnya :

a. Proses Ekstraksi

Dalam mendapat pewarna kimia diperlukan proses ekstraksi yang bertujuan untuk menghasilkan larutan warna alam dari bahan dasar alaminya. Urutan proses ekstraksi/perebusan :

- 1 kg daun/kulit kayu/biji/buah
- Dilarutkan dalam air 5-10 liter air
- Dipanaskan dalam air yang mendidih
- Didiamkan dalam keadaan mendidih selama 1 jam terhitung dari air mulai mendidih
- Kemudian didiamkan selama \pm 1 jam dalam larutan tersebut
- Setelah didiamkan kemudian di saring
- Larutan zat warna alam siap dipakai

b. Proses Pencelupan

Memberi warna pada kain dengan mencelupkan kain di cairan warna, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Terlebih dahulu kain yang sudah di mordan di basahi dengan larutan TRO (Zat Pembasah)
- Siapkan larutan air zat warna alam dalam bak celup \pm 2-5 liter untuk pencelupan 2-3 mtr kain
- Lakukan pencelupan kain pada larutan zat warna alam hingga rata
- Kemudian tiriskan/jemur hingga kain lembab-kering
- Kemudian lakukan pencelupan lagi minimal 3 kali pencelupan dan 3 kali pengeringan/sampai didapatkan tingkat ketuaan warna yang dikehendaki
- Setelah itu lakukan proses fiksasi (penguncian zat warna alam)

c. Proses Fiksasi

Tujuan dilakukan proses fiksasi untuk mengunci zat warna alam golongan mordan serta berfungsi menguatkan warna dan memberikan efek warna (arah warna) yang berbeda-beda sesuai dengan zat fiksasi yang digunakan. Resep yang biasa digunakan:

- 70 gram tawas/alumunium K_2Al_2O dilarutkan dalam 1 liter air kemudian diaduk, dan didiamkan selama 24 jam
- 50 gram kapur/kalsium Ca_2CO_3 dilarutkan dalam 1 liter air kemudian diaduk, dan didiamkan selama 24 jam
- 30 gram Tunjung/zat besi F_2SO_4 dilarutkan dalam 1 liter air kemudian diaduk, dan didiam selama 24 jam
- Kain yang sudah kering setelah di proses pewarnaan kemudian dilakukan proses fiksasi dengan cara direndam atau di celukan sehingga rata pada zat fiksasi yang diinginkan
- Tawas akan memberikan efek muda pada warna kekuningan, kapur akan memberikan efek gelap/tua pada warna kebiruan.

2. Pewarna Kimia/Sintetis

Pewarna kimia didapat dari berbagai zat kimia/sintetis yang dapat menghasilkan warna untuk tekstil. Pewarna kimia ini diperkenalkan oleh pedagang-pedagang dari bangsa lain. Sifat dari warna kimia ini menghasilkan warna-warna terang, dan varian warnanya jauh lebih banyak dari warna alami.

Macam-macam zat pewarna kimia:

- Pewarna Naptol
- Pewarna Base
- Pewarna Indigosol
- Pewarna Rapit
- Pewarna Protion

Pewarna yang biasa digunakan adalah Pewarna Naptol, Indigosol, dan Protion. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga pewarna tersebut:

a. Pewarna Naptol

Pewarna Naptol biasanya digunakan untuk pencelupan. Untuk pencelupan 1 potong kain ukuran taplak digunakan 10 gr Naptol, 5 gr kustik, Garam Diazo 30 gr. Contoh penggunaan pewarna Naptol:

- Warna Biru Muda : Naptol AS + Kustik fixasi dengan Garam Diazo Biru Bb.
- Warna Biru Tua : Naptol AS + Kustik difiksasi dengan Garam Diazo Biru B.
- Warna Merah Muda : Naptol BS + Kustik difiksasi dengan Garam Diazo Merah R.
- Warna Merah Tua / Merah Marun : Naptol AS BO + Kustik difiksasi dengan Garam Diazo Merah B + Biru B.
- Warna Kuning : Naptol ASG + Kustik difiksasi dengan Garam Merah B.
- Warna Ungu / Violet : Naptol ASG + Kustik difiksasi dengan Garam Violet B.
- Warna Orange : Naptol AS OL + Kustik difiksasi dengan Garam Kuning Gc / Orange Gc.

b. Pewarna Indigosol

Pewarna Indigosol biasa digunakan untuk pewarnaan teknik nyolet dan mewarnai dasar (pencelupan). Untuk teknik nyolet pewarna 5 gr untuk ukuran air ½ gelas aqua (dilarutkan dengan air panas). Untuk pencelupan 1 kain taplak dibutuhkan pewarna 20 gr dan air 1 sampai 2 liter (dilarutkan dengan air panas).

c. Pewarnaan Protion

Pewarnaan Protion digunakan dalam proses Nyolet dan Nyelup. Untuk teknik Nyolet dibutuhkan warna 5 gr, Soda Kue 2 gr, atau MS (Resisal) dan air sekitar 30cc. Untuk teknik Nyelup dibutuhkan warna Protion 20 gr, Soda Kue 10 gr dan air 2 Liter.

E. Proses Mambatik

Didalam konsep pembuatan batik tersebut adanya pendekatan arsitektur yang berkaitan dengan aktivitas, fungsi ruang dan kebutuhannya . Mambatik terdiri dari beberapa tahap. Tahap/proses tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penggemplongan

Kain mori dicuci untuk menghilangkan kanji. Dilanjutkan pengemplongan, yaitu kain mori di palu untuk menghaluskan lapisan kain.



Gambar 2.15. Proses Pengemplongan
(Sumber : aishbatik.blogspot.com)

2. Nyorek (Mola)

Membuat pola di atas kain dengan meniru pola yang sudah ada.



Gambar 2.16. Proses Nyorek/Mola
(Sumber : duniabatiknusantara.blogspot.com)

3. Membatik

Menorehkan malam ke kain mori menggunakan canting mulai dari nglowong (menggambar bagian tepi) dan nembok (mengeblok bagian yang tidak diwarnai atau akan diwarnai lain).



Gambar 2.17. Proses Nglowong
(Sumber : aishbatik.blogspot.com)



Gambar 2.18. Proses Nembok
(Sumber : aishbatik.blogspot.com)

4. Medel – Mbabar (Pewarnaan)

Mencelupkan kain yang sudah dibatik ke cairan pewarna secara berulang ulang sampai warna yang diinginkan. Ada dua pilihan pewarna sintetis dan bahan alami



Gambar 2.19. Proses Pewarnaan
(Sumber : aishbatik.blogspot.com)

5. Ngerok

Mengerok malam pada kain dengan lempengan logam dan dibilas dengan air bersih, kemudian diangin-anginkan hingga kering.



Gambar 2.20. Proses Ngerok

(Sumber : duniabatiknusantara.blogspot.com)

6. Nglorot

Melepaskan malam dengan cara memasukkan kain yang sudah tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah itu dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering.



Gambar 2.21. Proses Nglorot

(Sumber : aishbatik.blogspot.com)

F. Ruang Membatik

Kajian ruang proses pembuatan batik menurut workshop batik di Giriloyo oleh Sri Kuncoro ada beberapa ruang , yaitu :

1. Area pematikan,
2. Area workshop
3. Area pemolaan
4. Area pewarnaan
5. Area Pengeringan

Workshop pada batik tulis mempunyai beberapa ruang yang disesuaikan dengan proses atau tahap dalam membatik. Ruang dalam setiap proses memiliki perbedaan karena fungsi ruang setiap tahap yang berbeda. Ruangan pada membatik diperlukan sirkulasi, pencahayaan, dan penghawaan udara yang baik dengan aplikasi ruang terbuka yang dapat memaksimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Sedangkan pada ruang pewarnaan disediakan tempat khusus terbuat dari kayu jati sebagai tempat proses pewarnaan dan memiliki ruang yang lebih tertutup dibandingkan ruang membatik. Pada ruang pengeringan ada dua zona, yaitu pengeringan didalam ruang dan diluar ruang bangunan.

2.6.2.2. Tinjauan Umum Pusat Kesenian

Yang membedakan pusat kesenian adalah fungsi artistik dan sosial yang saling bergantung dan mendukung secara mutual. Karakter dari sebuah pusat kesenian dan kesempatan yang ditawarkan pada seniman dan masyarakat dipengaruhi oleh lokasi dan sejarahnya, arsitektur dan fasilitasnya, *style* dan keefektifan pemerintahan dan manajemennya.

Menurut Evans (2001), pusat kesenian berbeda dengan sebuah galeri seni maupun museum seni. Sebuah pusat kesenian adalah pusat komunitas yang fungsional dengan spesifik untuk mendukung latihan seni dan untuk menyediakan fasilitas seperti teater, ruang galeri, tempat untuk *music performance*, ruang workshop, fasilitas pendidikan, peralatan teknis, dan lain-lain.

2.6.2.3. Tinjauan Umum Collaborative Space (Co-working Space)

Collaborative space (co-working space) menurut Voffice.co.id (2020) merupakan ruang kerja baru dimana pengguna bekerja dengan orang-orang lain dari perusahaan/organisasi yang berbeda di satu tempat. *Co-working space* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ruang yang digunakan untuk bekerja, menghasilkan karya secara bekerja sama baik antar individu maupun perusahaan yang memiliki latar usaha berbeda. *Co-working space* mengedepankan konsep sharing atau berbagi. Dalam satu ruangan terdapat berbagai individu, komunitas, maupun perusahaan. Biasanya terdapat satu ruangan terbuka untuk

digunakan bersama dan ruangan-ruangan kecil yang dapat disewa per individu atau per komunitas atau perusahaan.

Co-working space memiliki keuntungan yang dibutuhkan dalam berbisnis yang saat ini sangat penting, yaitu jejaring dan kolaborasi. Dengan adanya *co-working space* sebagai tempat entrepreneurs berkumpul, para pengguna *co-working space* akan memiliki lebih banyak kenalan bisnis yang bisa dijadikan rekan bisnis, klien, ataupun teman diskusi. Dengan adanya kenalan dan kemungkinan berkolaborasi, bisnis bisa berkembang dengan jauh lebih pesat karena banyaknya kesempatan dan juga inspirasi yang didapatkan dari lingkungan yang berbeda-beda.

Co-working space bisa dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- a. Terprogram : merupakan *co-working space* yang dikelola oleh perusahaan/pemerintah dengan satu fokus bidang atau lebih.
- b. Komersial : merupakan *co-working space* yang dibuat untuk disewakan kepada pengguna. Pengelola memasang paket tarif.
- c. Cafe : merupakan *co-working space* yang berada di cafe, coffe shop, dan tempat komersial lainnya. Pengguna hanya perlu berbelanja tanpa harus menyewa tempat dengan tarif.

2.6.2.4. Tinjauan Umum Galeri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Galeri adalah sebuah ruang yang digunakan untuk memamerkan dan menjual karya seni

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah selasar atau tempat untuk memamerkan karya seni tiga dimensional seorang atau sekelompok seniman; bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

Galeri juga dapat diartikan sebagai koridor di dalam atau di luar bangunan yang memiliki fungsi tertentu bagi pengunjung, seperti menampilkan karya seni dan memenuhi kebutuhan penyampaian karya seni tersebut. (*Dictionary of Architecture and Construction*, 2005).

Menurut Djulianto Susilo seorang arkeolog, galeri memiliki fungsi yang berbeda dengan museum. Pada galeri, karya seni dapat ditransaksikan, sedangkan

pada museum, barang yang dipamerkan merupakan koleksi benda lama yang memiliki nilai sejarah dan tidak dapat ditransaksikan (Koran Tempo, 2013).

2.6.3 Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan dengan Tema / Persoalan

2.6.3.1. Art Center, Art Collage, California



Gambar 2.22. Quads di Art Center Collage
(Sumber : artcenter.edu)

Art Center Collage ini merupakan bangunan kampus modern yang terletak di Pasadena, California, Amerika Serikat. Bangunan ini merupakan kampus sekaligus art center, tempat tinggal, dan community center.



Gambar 2.23. Quads di Art Center Collage
(Sumber : artcenter.edu)

Gambar diatas merupakan student living, studio , dan exhibition area yang ada di kampus ini. Yang menarik disini adalah bagaimana quads menyatukan keempat masa bangunan yang terpisah, sehingga tercipta integrasi antar bangunan. Quads ini dimanfaatkan sebagai sirkulasi, area eksebisi, tempat olahraga, taman, community center, dll.

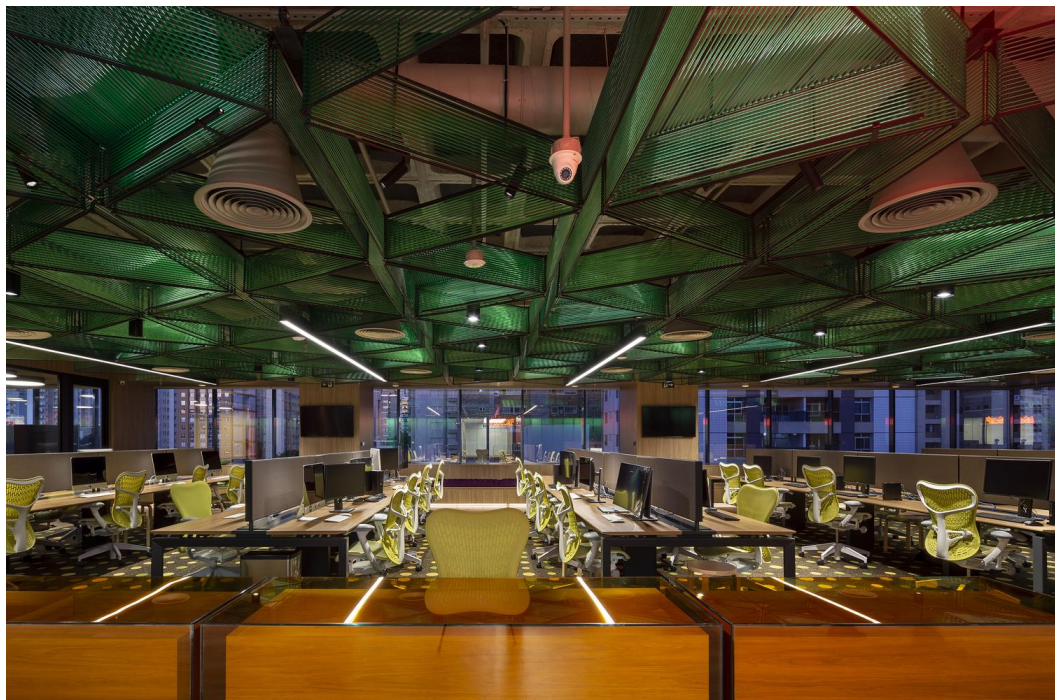


Gambar 2.24. Quads di Art Center Collage
(Sumber : artcenter.edu)

Kesimpulan kajian bangunan relevan :

Bangunan ini menciptakan quads yang memiliki banyak fungsi, yang menciptakan integrasi antar masa bangunan dan interaksi antar pengguna bangunan.

2.6.3.2. Letras , Marc Aquitetos



Gambar 2.25. Working space
(Sumber : archdaily.com)

Letras merupakan coworking space atau kantor yang bergerak dibidang perusahaan teknologi. Letras terletak di kota Belio Herizonte, Brazil diatas tanah 500 m² dan dibangun oleh konsultan arsitek Marc Aquitetos.

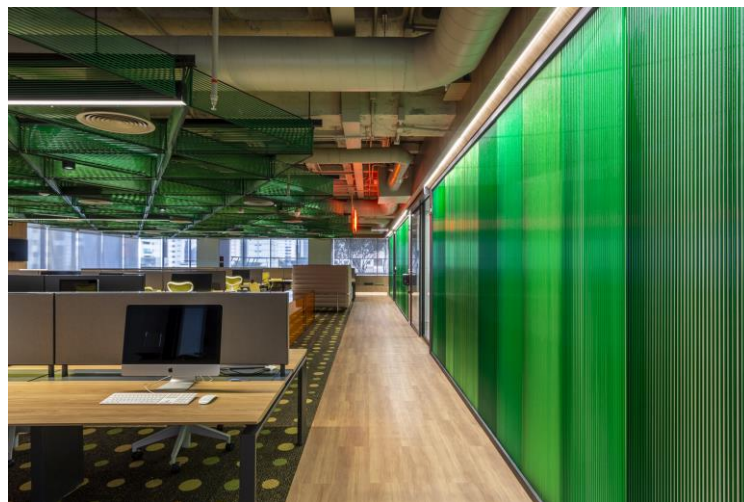


Gambar 2.26. Pemanfaatan selang PVC

(Sumber : archdaily.com)

Bangunan ini memiliki interior yang unik, yaitu dengan penggunaan selang pvc sebagai elemen interior yang dikepang oleh pengrajin lokal. Kreasi yang dikembangkan pengrajin lokal ini dimanfaatkan sebagai peredam suara, partisi dinding, dan elemen dekorasi.

Proyek arsitektur mengintegrasikan tiga warna palet komunikasi visual Letras - hijau, oranye dan ungu. Nuansa hijau sebagai kontinuitas kromatik dalam kaitannya dengan kebun yang ada di seluruh sisi selatan kantor.



Gambar 2.27. Pemanfaatan selang PVC

(Sumber : archdaily.com)

Kesimpulan kajian bangunan relevan :

Bangunan ini menggunakan hasil karya seniman lokal yang diterapkan kedalam interior bangunan. Pemanfaatan karya seni ini membuat arsitektur memiliki nilai plus.

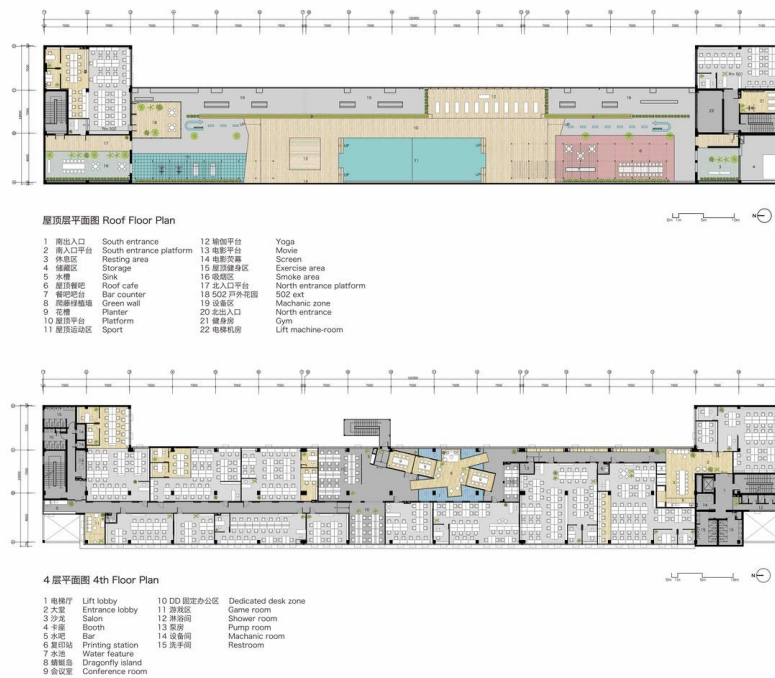
2.6.3.3. SimplyWork 6.0 Co-Working Space / 11architecture



Gambar 2.28. Simply Work 6.0 Co-Working Space

(Sumber : archdaily.com)

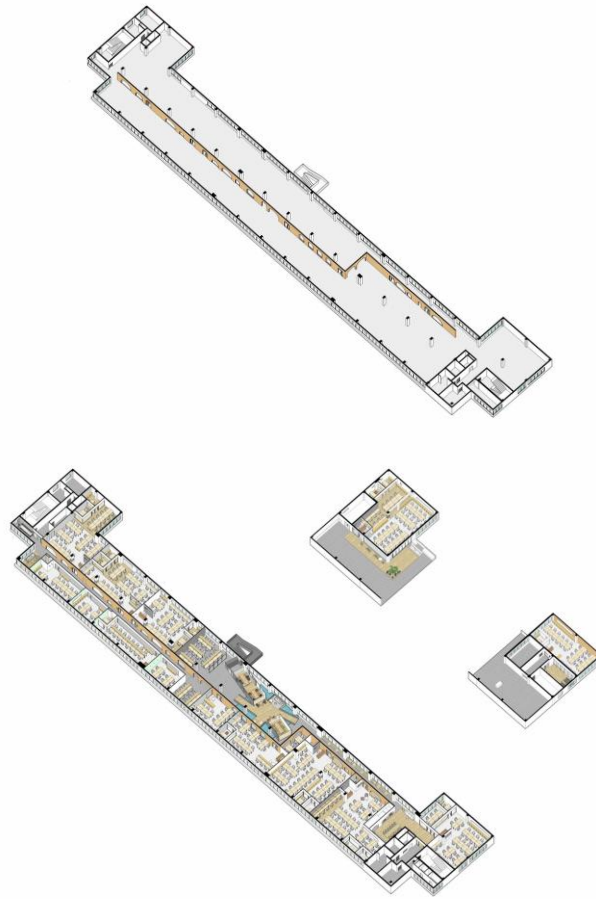
Simply Work 6.0 adalah co-working space yang terletak di lantai atas sebuah penthouse bangunan industrial di Shenzhen, China. Tempat ini didesain oleh 11architecture dengan luas 2100 m² pada tahun 2017, yang terdiri dari 15 (lima belas) ruang kerja, meja kerja individual, sharing space, ruang meeting, bar minum dan lounge.



Gambar 2.29. Denah Simply Work 6.0 Co-Working Space

(Sumber : archdaily.com)

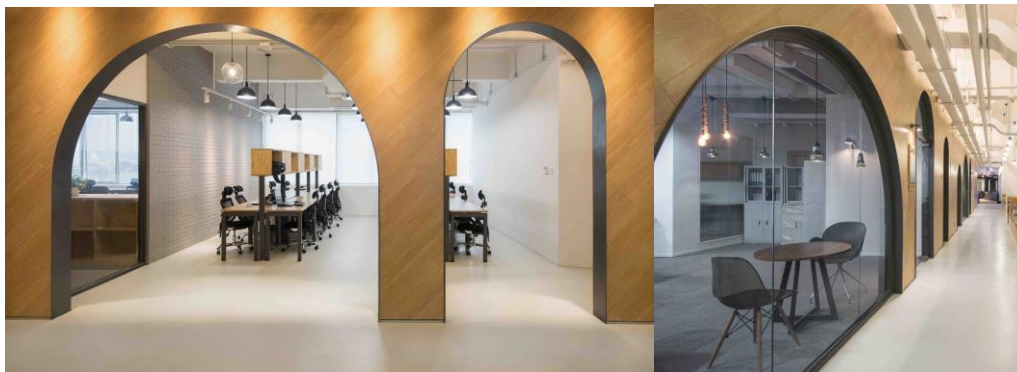
Situs proyek ini memiliki kondisi umum bangunan industri, perluasan lantai yang sederhana dengan susunan kolom yang teratur; tetapi juga memiliki kekhasan dalam bentuknya, yang panjangnya 120m sangat kontras dengan lebar yang hanya 15m. Linearitas adalah karakter kuat dari situs yang dapat membuat proyek ini unik, tetapi juga memerlukan pertimbangan yang cermat tentang bagaimana merancang jalur sirkulasi di atas situs sambil memberikan pengalaman spasial yang menyenangkan dan tidak membosankan. Isu ini dijawab oleh desain jalur sirkulasi utama yang tampak seperti jalan lanskap di kota. Berbagai pengaturan ruang diusulkan dan disatukan seperti kolase di sepanjang jalan, dan kompleksitas spasialnya membawa pengalaman yang menyenangkan.



Gambar 2.30. Aksonometri Simply Work 6.0 Co-Working Space

(Sumber : archdaily.com)

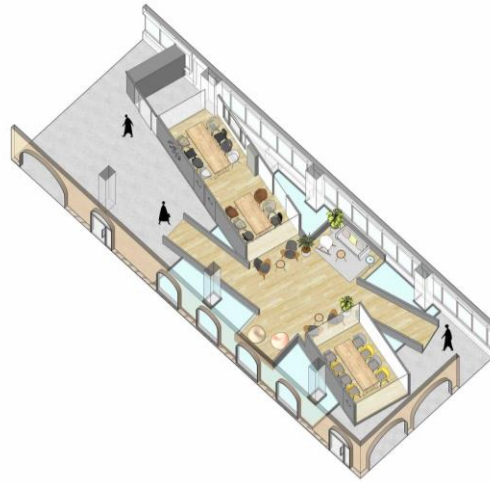
Salah satu elemen yang terlihat dalam desain ini adalah dinding panjang dengan banyak bukaan lengkung. Dinding ini merespon karakter bangunan industrial yang linear.



Gambar 2.31. Bukaan Dinding Lengkung

(Sumber : archdaily.com)

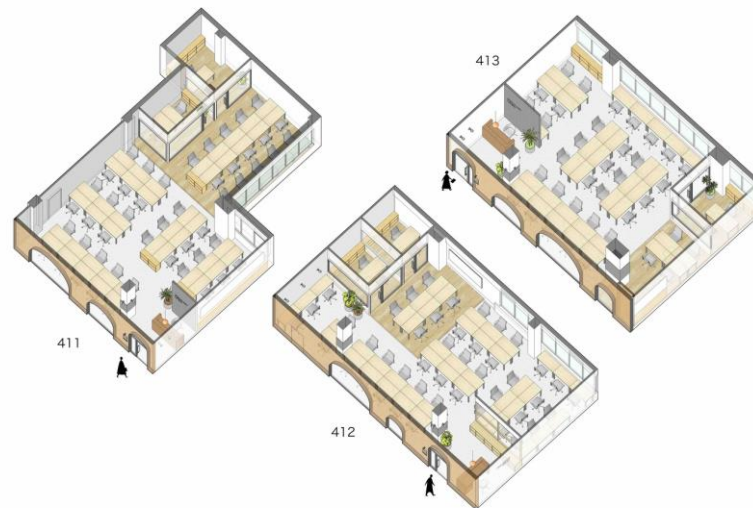
Ada lima belas ruangan kantor yang dirancang untuk proyek ini, dari yang terkecil untuk 6 orang hingga yang besar untuk lebih dari 60 orang. Setiap ruangan dirancang unik, tiap ruang memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda dan view dari ruangan tersebut. Permainan interior dan sirkulasi yang unik menjadikan bangunan ini tidak “kaku” dan menyenangkan, sehingga orang yang bekerja menjadi lebih rileks dan produktivitas meningkat.



Gambar 2.32. Desain “Dragonfly Island”

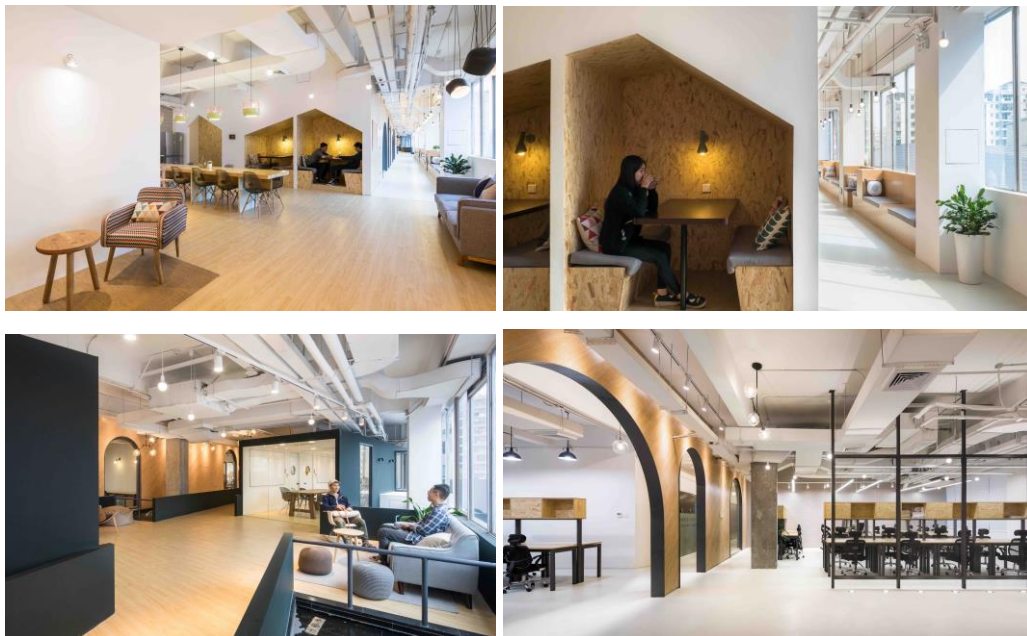
(Sumber : archdaily.com)

Bagian ini disebut "Dragonfly Island" adalah platform yang ditinggikan yang terdiri dari tiga ruang diskusi dan ruang santai. Ide untuk ruang ini adalah untuk merancang objek independen yang berbeda dengan bentuk ruangan yang lain. Bentuk unik ini mengadopsi bentuk capung dan diletakkan di atas air di ruang terbuka. Pemilihan warna dinding, pencahayaan, dan furnitur untuk mendapatkan nuansa yang santai.



Gambar 2.33. Tipe-Tipe Ruangan

(Sumber : archdaily.com)



Gambar 2.34. Inteior Lounge, Ruang Santai, Ruang Kerja

(Sumber : archdaily.com)

Kesimpulan kajian bangunan relevan :

Co-working space ini menciptakan ruang kerja yang didesain semenarik mungkin dengan segala fasilitas di dalamnya dan menciptakan suasana yang santai supaya user bisa rileks dan kinerja bisa lebih optimal.

2.6.4 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis

2.6.4.1 Preseden Sentra Batik Tulis Giriloyo Yogyakarta



Gambar 2.35. Kampung Batik Giriloyo

(Sumber : Penulis 2020)

Sentra Batik Tulis Giriloyo merupakan salah satu tempat pembuatan batik tulis Yogyakarta, tepatnya ada di Dsn. Giriloyo Ds. Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kampung Batik ini mulai dikembangkan menjadi tempat wisata budaya sejak tahun 2008 pasca gempa Yogyakarta tahun 2006 dengan bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah.

Tradisi membatik di kampung ini muncul ketika sebagian besar warga menjadi abdi dalem kraton Yogyakarta yang bertugas merawat makam raja-raja Mataram Jogjakarta dan Solo yang dibangun di atas perbukitan Imogiri. Dari situ terjadilah interaksi antara keraton dan warga yang kemudian ibu-ibu rumah tangga di Kampung Giriloyo diberi pekerjaan sebagai buruh batik tulis. Setelah itu, mayoritas penduduk kampung berprofesi sebagai buruh batik tulis.

Sentra batik tulis ini terdiri dari tempat proses membatik, ruang workshop, showroom, kantor pengelola, gudang, mushola, dan tempat parkir. Kegiatan yang ada di Sentra batik ini adalah selain membatik juga ada workshop yang diikuti oleh masyarakat luar dan wisatawan. Dusun ini sering kedatangan wisatawan lokal maupun luar negeri untuk belajar membatik atau sekedar membeli oleh-oleh. Batik yang ada juga dikreasikan menjadi baju, tas, dan kerajinan lainnya untuk menambah nilai ekonomi di sentra batik ini. Sentra Batik Giriloyo ini mengklaim sebagai sentra batik tulis terbesar di Kota Yogyakarta.



Gambar 2.36. Kegiatan Workshop Membatik
(Sumber : Penulis, 2020)

2.6.4.2 Tipologi Bangunan

A. Tipologi Sentra Batik

Studi kebutuhan ruang dan tipologi Sentra Batik diperoleh dari studi preseden di Sentra Batik Giriloyo, Imogiri, Yogyakarta. Dari preseden diatas, dapat ditemukan program ruang dan tipologi Sentra Batik seperti :

1. Ruang proses membatik



Gambar 2.37. Ruang Membuat
(Sumber : Penulis, 2020)

2. Tempat mencuci malam



Gambar 2.38. Ruang Mencuci Malam
(Sumber : Penulis, 2020)

3. Tempat menjemur batik



Gambar 2.39. Tempat Menjemur Batik

(Sumber : Penulis, 2020)

4. Ruang workshop



Gambar 2.40. Ruang Workshop Membuatik

(Sumber : Penulis, 2020)

5. Showroom



Gambar 2.41. Showroom

(Sumber : Penulis, 2020)

6. Kantor pengelola



Gambar 2.42. Kantor Pengelola

(Sumber : Penulis, 2020)

7. Gudang



Gambar 2.43. Gudang
(Sumber : Penulis, 2020)

8. Mushola dan toilet



Gambar 2.44. Mushola dan Toilet
(Sumber : Penulis, 2020)

9. Tempat parkir



Gambar 2.45. Tempat Parkir
(Sumber : Penulis, 2020)

Dari data ruang diatas adalah data tipologi sentra batik pada umumnya. Proses perancangan yang didasarkan analisis konteks kawasan dan tujuan utama perancangan bisa membuat sentra batik memiliki fungsi yang lebih kompleks dan bervariasi.

Sentra Batik merupakan salah satu dari pusat kesenian, sehingga tipologi dan kebutuhan ruang tidak akan jauh berbeda dengan pusat kesenian lainnya. Menurut Neufert (1999), Galeri masuk kedalam bangunan pusat kesenian, sehingga pembahasan ini akan membahas tipologi Galeri.

B. Tipologi Galeri

Menurut Joseph De Chiara (1987), galeri yang ideal adalah galeri yang dapat membuat pengunjungnya merasakan suasana yang ramah, nyaman menarik dan menyambut. Hal ini merupakan tugas penting bagi seorang arsitek, karena galeri tersebut harus sesuai dengan mentalitas dan kebiasaan masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai standar pendidikan.

Tujuan dasar dari sebuah galeri adalah untuk mengumpulkan, memamerkan karya-karya yang signifikan dan menyediakan pembelajaran terkait dengan karya seni yang ditampilkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan merangsang aktivitas kreatif.

Sebuah galeri yang baik meliputi fungsi-fungsi dasar:

1. kuratorial,
2. display,
3. persiapan display,
4. pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi galeri dengan baik, fasilitas dan ruang menjadi aspek yang penting. Harus ada diversifikasi ruang yang cukup jelas untuk masing-masing fungsi. Banyaknya fungsi yang dimiliki sebuah galeri tidak memungkinkan untuk membuat prosedur kuratorial tanpa pemisahan ruang. Contoh hubungan antara fungsi dan ruang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.5. Fungsi dan Kebutuhan Ruang Galeri

Fungsi	Ruang yang Dibutuhkan
Fungsi Kuratorial	<i>a. Kantor kerja, workshop</i>

a. Koleksi, preservasi, identifikasi, dokumentasi, studi, restorasi b. Gudang Koleksi	b. Ruang koleksi
Fungsi <i>Display</i> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan <i>display</i> karya koleksi terpilih untuk membentuk sebuah cerita 	Galeri <i>Display</i>
Fungsi Persiapan <i>Display</i> <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan pameran 	<i>Workshop</i> , kantor kerja
Fungsi Publik dan Edukasi <ul style="list-style-type: none"> • Bagian ini telah mencakup semua fungsi publik a. Kuliah, study tour, rapat masyarakat, film dan fungsi sosial b. Resepsi, informasi, penjualan, c. Kebutuhan publik	a. Ruang kuliah, lemari penyimpanan kursi, dapur b. Lobi, kounter penjualan dan informasi c. Toilet
Layanan Lain <ul style="list-style-type: none"> • Mekanikal • Kebersihan 	a. Ventilasi b. Lemari penyimpan alat kebersihan

(Sumber : *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

Rekomendasi Pencahayaan Galeri

Menurut David LITTEFIELD (1999), Pencahayaan pada sebuah galeri merupakan hal yang kompleks. Perancangan meliputi pengendalian proporsi pencahayaan alami dan buatan pada galeri. Sinar matahari langsung dan radiasi matahari tidak diperbolehkan mengenai karya pameran, dikarenakan energi dari spektrum cahaya dapat menyebabkan terjadinya perubahan bahan kimia. Dosis cahaya maksimum yang direkomendasikan untuk berbagai kategori barang koleksi ditunjukkan pada tabel berikut :

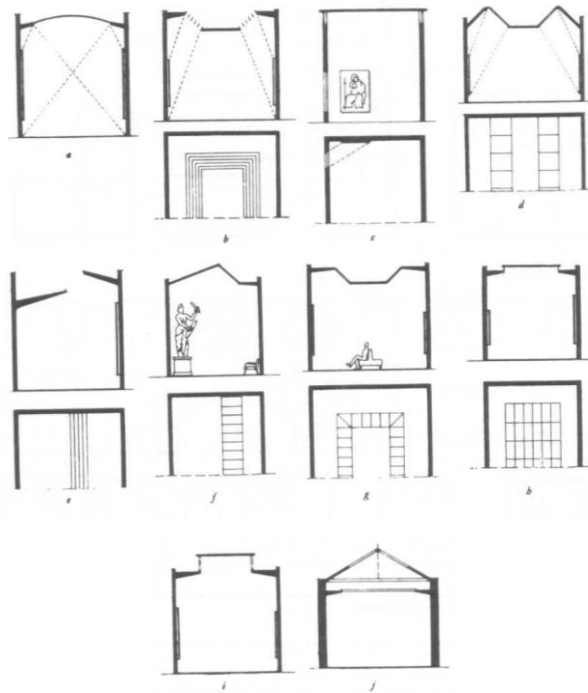
Tabel 2.6. Jenis Koleksi dan Kebutuhan Pencahayaan

Tipe Koleksi	Dosis (lux)	Catatan
Objek yang sensitif	200	Biasanya hanya

terhadap cahaya seperti tekstil, kostum, cat air, <i>prints</i> dan gambar, manuskrip, miniatur, lukisan dengan media kapur/berbahaya, <i>wallpaper</i> , <i>gouache</i> , kulit yang dicat.		memungkinkan dicapai dengan pencahayaan buatan
Minyak dan lukisan tempera, kulit yang tidak dicat, tanduk, tulang,	650	Jika pencahayaan alami digunakan, diperlukan reduksi yang besar terhadap radiasi matahari
Objek yang tidak sensitif terhadap cahaya seperti logam, batu, kaca, keramik, perhiasan, porselen	950	Dosis yang lebih masih memungkinkan namun biasanya tidak diperlukan

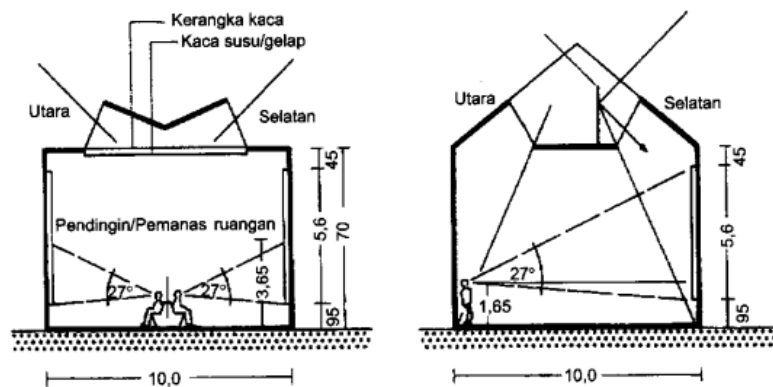
(Sumber : *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

Dosis ini dapat dicapai dengan membatasi tingkat pencahayaan pada karya pameran selama waktu kunjungan, yaitu 50 lux per tahun pada bahan yang paling sensitif seperti kertas, tekstil, cat air dan 200 lux pada bahan sensitif lainnya seperti kayu, kulit, cat minyak. Perubahan tingkat pencahayaan dan kontras yang ekstrim pada sebuah bidang harus dihindari untuk mempertahankan kenyamanan visual pengunjung. Namun tingkat kontras yang tepat harus dipertahankan dalam kondisi pencahayaan rendah untuk mencegah efek kusam dan kemungkinan masalah akomodasi visual.



Gambar 2.46. Berbagai Contoh Pencahayaan Alami

(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)



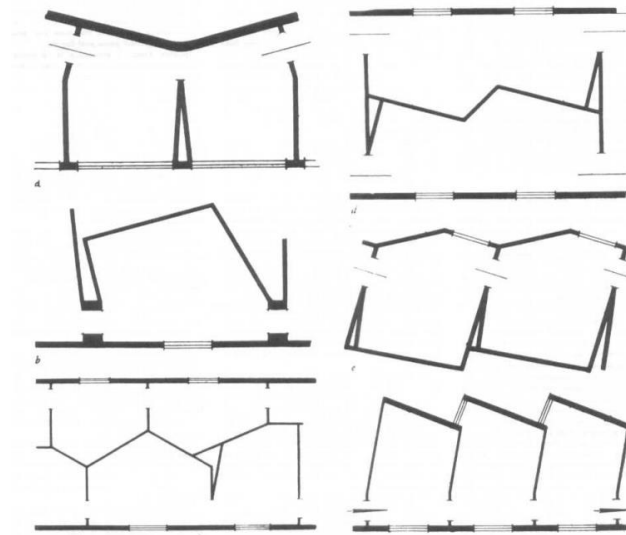
Gambar 2.47. Berbagai Contoh Pencahayaan Alami

(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

Interior Galeri

Menurut Joseph Ce Chiara (1987), bentuk ruang-ruang pameran sebuah galeri yang memiliki ukuran yang sama akan menjadi sangat monoton dan

membosankan. Variasi dimensi dan warna yang berbeda pada dinding dan jenis lantai akan memberikan efek spontanitas dan stimulus bagi para pengunjung.



Gambar 2.48. Berbagai Contoh Pembagian Ruang *Display*

(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

Kebosanan juga akan terjadi ketika ruang-ruang tersebut berada pada satu garis lurus dengan letak pintu yang saling berhadapan. Di satu sisi, terdapat keuntungan ketika pengunjung dapat melihat beberapa ruang dalam waktu yang bersamaan, yaitu untuk mengarahkan sirkulasi dan tujuan keamanan. Namun di sisi lain, variasi posisi pintu juga mampu menempatkan pengunjung pada sebuah titik tertentu di mana titik tersebut merupakan posisi terbaik untuk penyampaian suatu hal dengan spontan dan mencolok.

Tata Cara Display Koleksi Galeri

Menurut Joseph Ce Chiara (1987), dalam mendesain sebuah galeri, seorang arsitek harus menentukan bagaimana sebuah ruang akan dibagi menjadi beberapa bagian guna menampilkan karya yang dipamerkan. Hal ini berkaitan erat dengan sistem pencahayaan yang telah didiskusikan sebelumnya. Pada masa kini, ruang *display* cenderung merupakan ruang yang besar dan utuh, yang kemudian dapat dibagi dengan partisi non-permanen atau struktur ringan. Sedangkan sistem konvensional membagi ruang dengan dinding permanen menjadi ruang-ruang dengan dimensi yang bervariasi, yang mana berhubungan

maupun tidak. Pembagian ruang galeri yang direkomendasikan menggunakan ruang dengan ukuran sedang untuk display karya permanen yang jarang mengalami perubahan dan sebuah ruang besar yang dapat dibagi dengan partisi non-permanen atau struktur ringan.

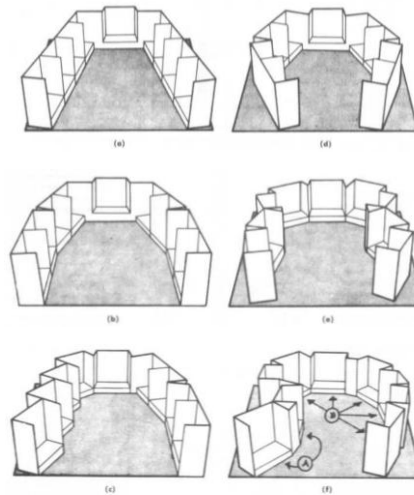


Fig. 7 Possible gallery arrangements.

Gambar 2.49. Berbagai Contoh *Display Gallery*

(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

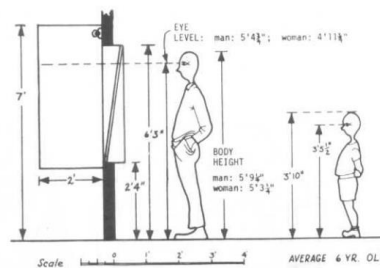
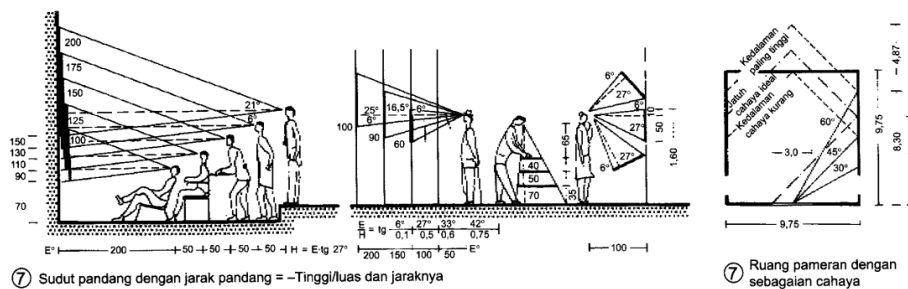


Fig. 4 Measurements of adult and six-year-old visitors in relation to cases.

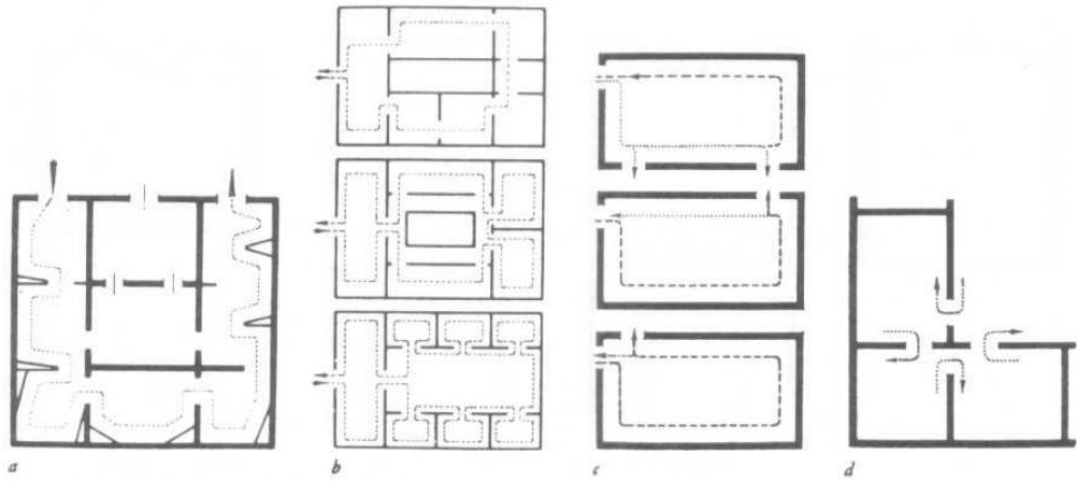


⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = $\frac{\text{Tinggi/luas}}{\text{jaraknya}}$

⑦ Ruang pameran dengan sebagaian cahaya

Gambar 2.50. Kenyamanan Sudut Pandang Terhadap Display

(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)



Gambar 2.51. Berbagai Contoh Sirkulasi *Display Gallery*

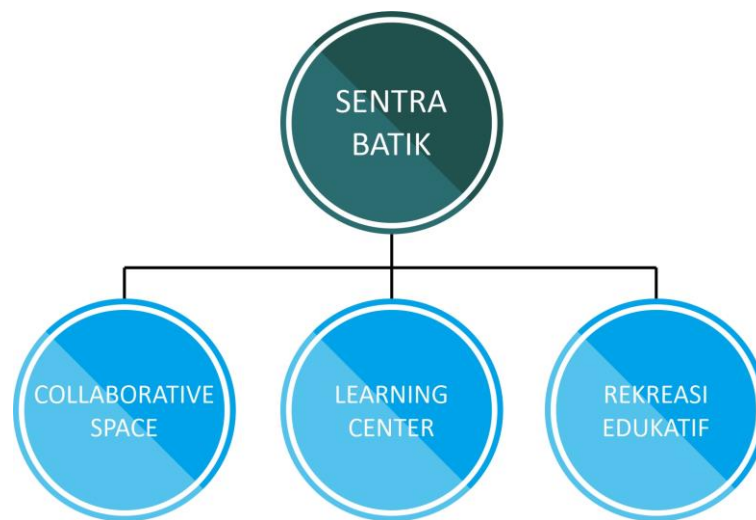
(Sumber: *Time Saver Standards for Building Types, Second Edition*)

BAGIAN 3

KAJIAN DAN ANALISIS

3.1. Kajian dan konsep fungsi bangunan yang diajukan

Sentra Batik di Yogyakarta sebagai pusat preservasi dan edukasi batik ini secara umum memiliki 3 (tiga) fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut bisa dilihat pada diagram di bawah:



Gambar 3.1. Fungsi Utama Bangunan
(Sumber : Penulis, 2020)

Collaborative Space (Co-Working Space) : Tempat bekerja secara kolaboratif antara pembatik dan orang yang berkompeten dalam menciptakan inovasi dan mengembangkan kreasi dari turunan batik dan bertujuan untuk meningkatkan value batik dan ekonomi.

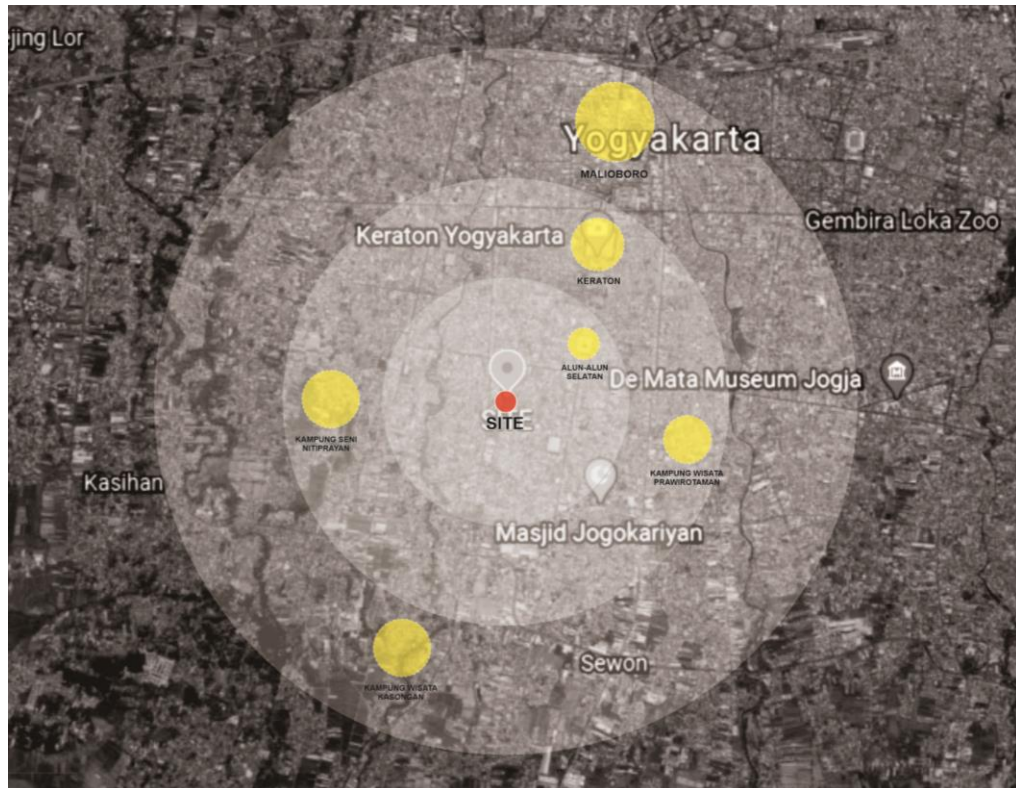
Learning Center : memiliki fokus utama sebagai tempat pembelajaran teknik pewarnaan batik alami. Fungsi ini ditujukan untuk siapa saja yang ingin belajar warna alami batik.

Rekreasi Edukatif : merupakan tempat rekreasi yang edukatif berupa galeri batik dan workshop membatik dasar. Fungsi ini ditujukan untuk wisatawan dan masyarakat umum.

3.2. Kajian kontekstual kawasan

Pada tahap ini akan mengkaji kontekstual kawasan dan site terkait terkait posisi site di Kota Yogyakarta, tata guna lahan, sirkulasi, dan kepadatan kawasan.

3.2.1. Posisi Site dengan Tempat Tujuan Wisata di Yogyakarta

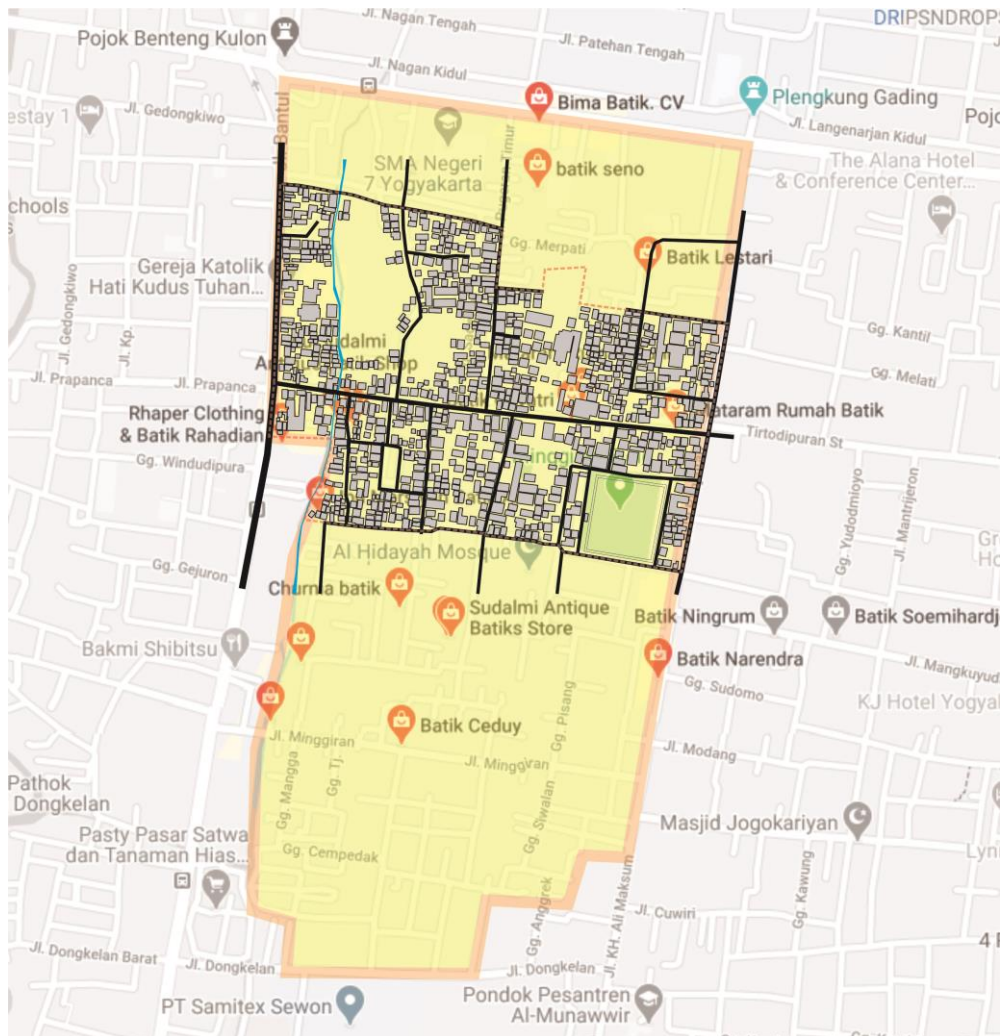


Gambar 3.2. Posisi Site dengan Tujuan Wisata di Yogyakarta

(Sumber : Penulis, 2020)

Site berada di kawasan Suryodiningratan yang cukup strategis dan dekat dengan sejumlah daerah tujuan wisata di Yogyakarta, khususnya wisata seni dan budaya. Dari gambar di atas, pada jarak 1 km dari site, terdapat Alun-Alun Selatan, pada jarak 2 km terdapat Kampung Wisata Prawirotaman dan Kampung Seni Nitiprayan, dan pada jarak 3 km terdapat Kawasan Malioboro dan Kampung Wisata Kasongan. Dengan posisi yang seperti ini, site terpilih akan berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata, dalam hal ini wisata budaya dan edukasi tentang batik (Sentra Batik).

3.2.2. Kajian Kontekstual Kawasan Suryodiningratan

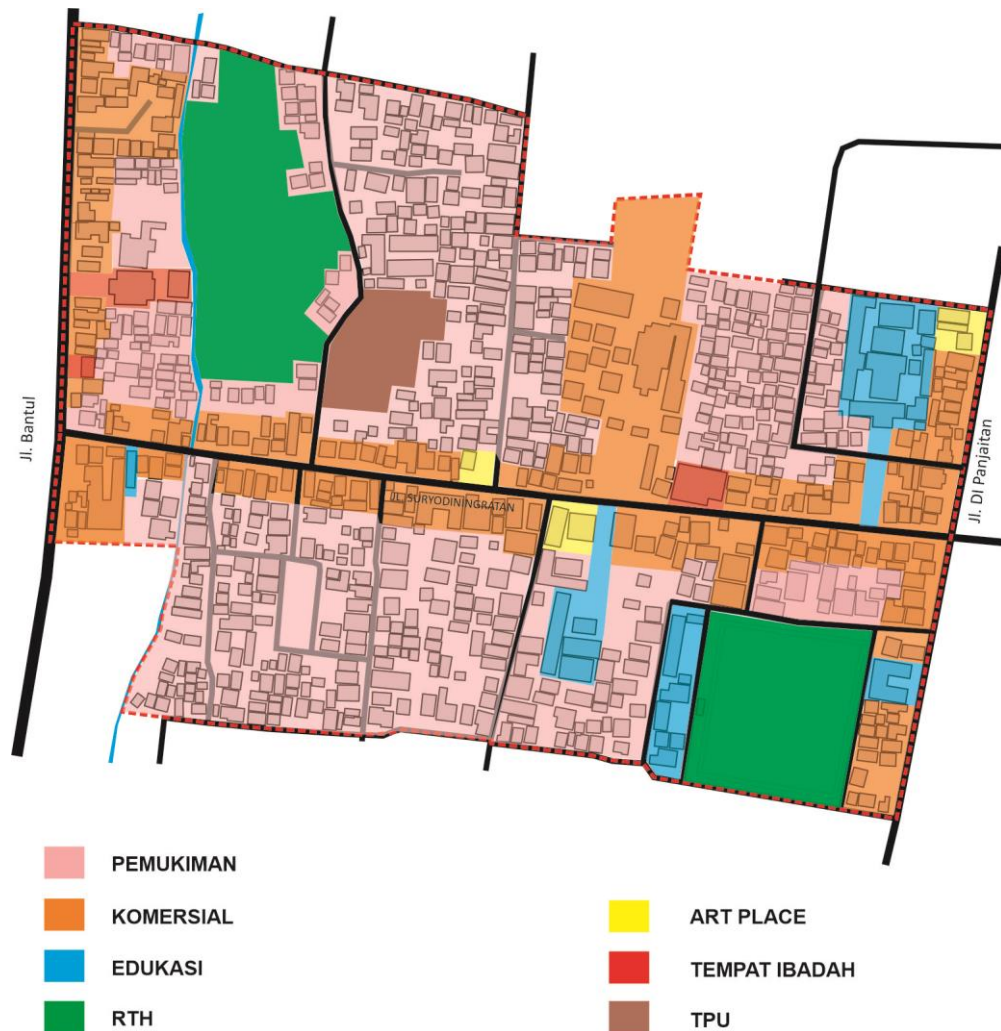


Gambar 3.3. Kawasan Suryodiningratan

(Sumber : Google Maps)

Pada kajian kontekstual kawasan Suryodiningratan, penulis memberi batasan luas yang akan dikaji, hal ini bertujuan supaya kajian lebih detail dan lebih relevan terhadap site perancangan. Pada gambar di atas, Jalan Suryodiningratan dan bangunan disekitarnya (termasuk site perancangan) menjadi fokus kajian kontekstual ini.

A. Fungsi Guna Bangunan



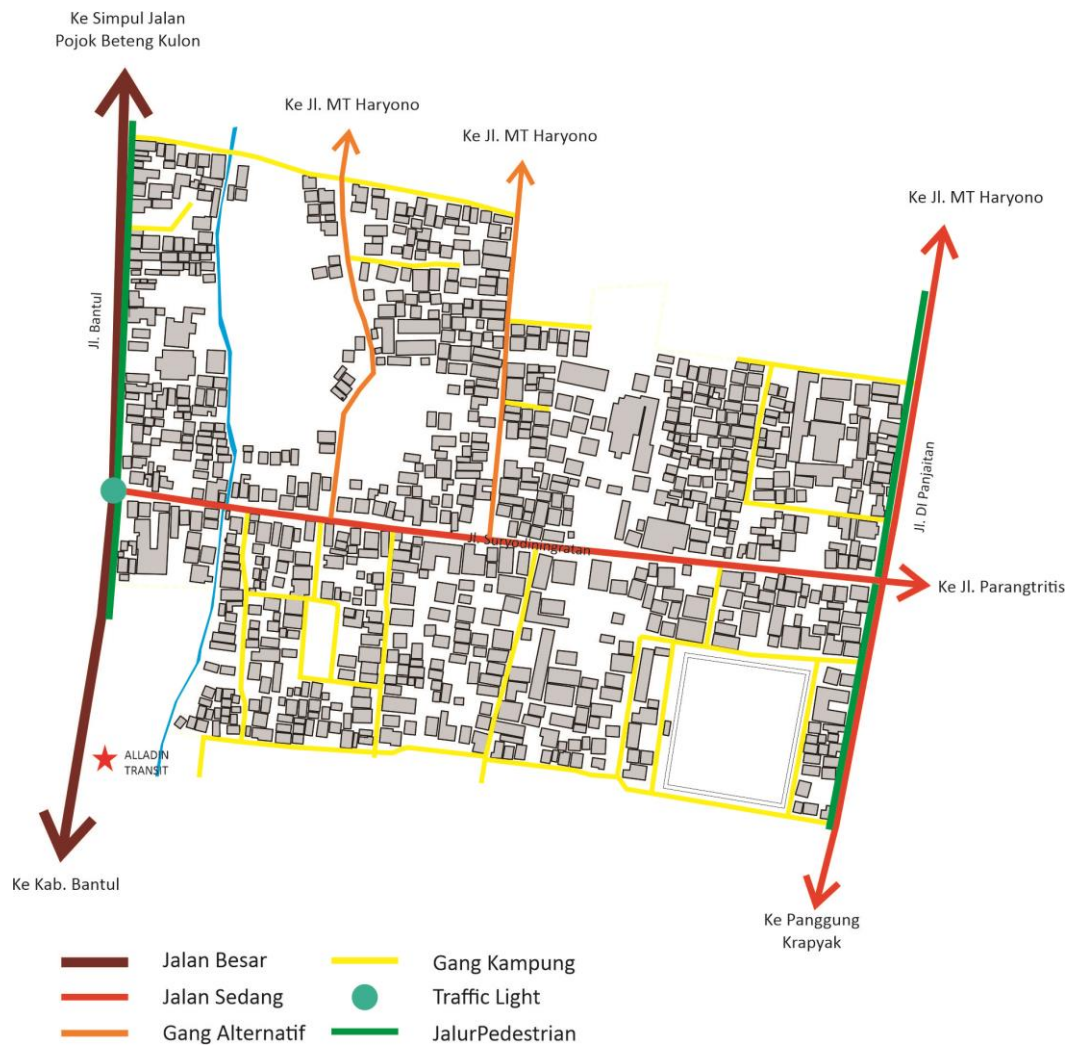
Gambar 3.4. Fungsi Guna Lahan

(Sumber : Penulis, 2020)

Kawasan ini memiliki fungsi bangunan yang cukup beragam fungsi bangunan di kawasan ini didominasi oleh pemukiman penduduk yang cukup padat. Kemudian ada fungsi komersial yang cukup berkembang dan beraneka ragam seperti swalayan, hotel, cafe, tempat makan, warung, apotek, dll. Terdapat juga sekolah mulai dari SD, SMP, dan Perguruan tinggi. Terdapat RTH berupa lapangan dan juga RTH pasif berupa lahan kosong. Keberagaman fungsi ini menjadikan kawasan ini memiliki komunitas yang beragam juga.



B. Sirkulasi dan Transportasi



Gambar 3.5. Sirkulasi Kawasan

(Sumber : Penulis, 2020)

Di kawasan ini ada 4 (empat) tipe jalan, yaitu jalan besar atau jalan utama (Jl. Bantul), Jalan Sedang (Jl. Suryodiningratan dan Jl. DI. Panjaitan), gang alternatif yang menghubungkan Jl. Suryodiningratan dengan Jl. MT Haryono, dan yang terakhir adalah gang kampung. Berikut identifikasi masing-masing tipe jalan :

JL. BANTUL

Jalan Bantul merupakan salah satu jalan utama yang menghubungkan kota Bantul dan Kota Jogja, sehingga cukup ramai. Hal ini yang membuat kawasan terpilih berada di kawasan yang strategis dan mudah diketahui masyarakat.

Transportasi yang melintas jalan ini mulai dari kendaraan roda dua, roda empat, hingga bus pariwisata dan truk. Selain itu jalan ini juga dilewati jalur Trans Jogja.

JL. DI PANJAITAN

Kawasan ini berada di samping Jl. Di Panjaitan yang merupakan sumbu imajiner Keraton yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu Yogyakarta, Keraton, Panggung Kerapyak, dan Pantai Parangtritis. Sehingga jalan ini cukup ramai dan strategis. Jalan ini memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, sehingga kendaraan besar tidak diperuntukan melewati jalan ini. Di sepanjang jalan ini sudah terdapat jalur pedestrian yang cukup nyaman dengan vegetasi yang rindang. Namun di beberapa titik dimanfaatkan untuk berjualan PKL.



JL. SURYODININGRATAN

Kawasan berada di Jalan Suryodiningratan yang merupakan jalur alternatif penghubung antara Jalan Bantul dan Jalan Parangtritis. Jalan alternatif ini bisa dilalui oleh semua jenis kendaraan kecuali bus, truk, dan kendaraan besar lainnya.

Jalan Suryodiningratan tidak dilalui oleh transportasi publik dan tidak ada jalur pedestrian di sepanjang jalan, sehingga pedestrian menggunakan bahu jalan untuk berjalan dan hal ini tidak aman dan nyaman bagi pejalan kaki.

GANG ALTERNATIF

Gang alternatif ini merupakan gang dalam perkampungan namun memiliki lebar jalan yang lebih besar dari gang kampung pada umumnya sekitar 3-5m. Gang ini menghubungkan Jl. MT Haryono dan Jl. Suryodiningratan. Gang ini pada umumnya bisa dilalui kendaraan roda dua dan roda empat.

GANG KAMPUNG

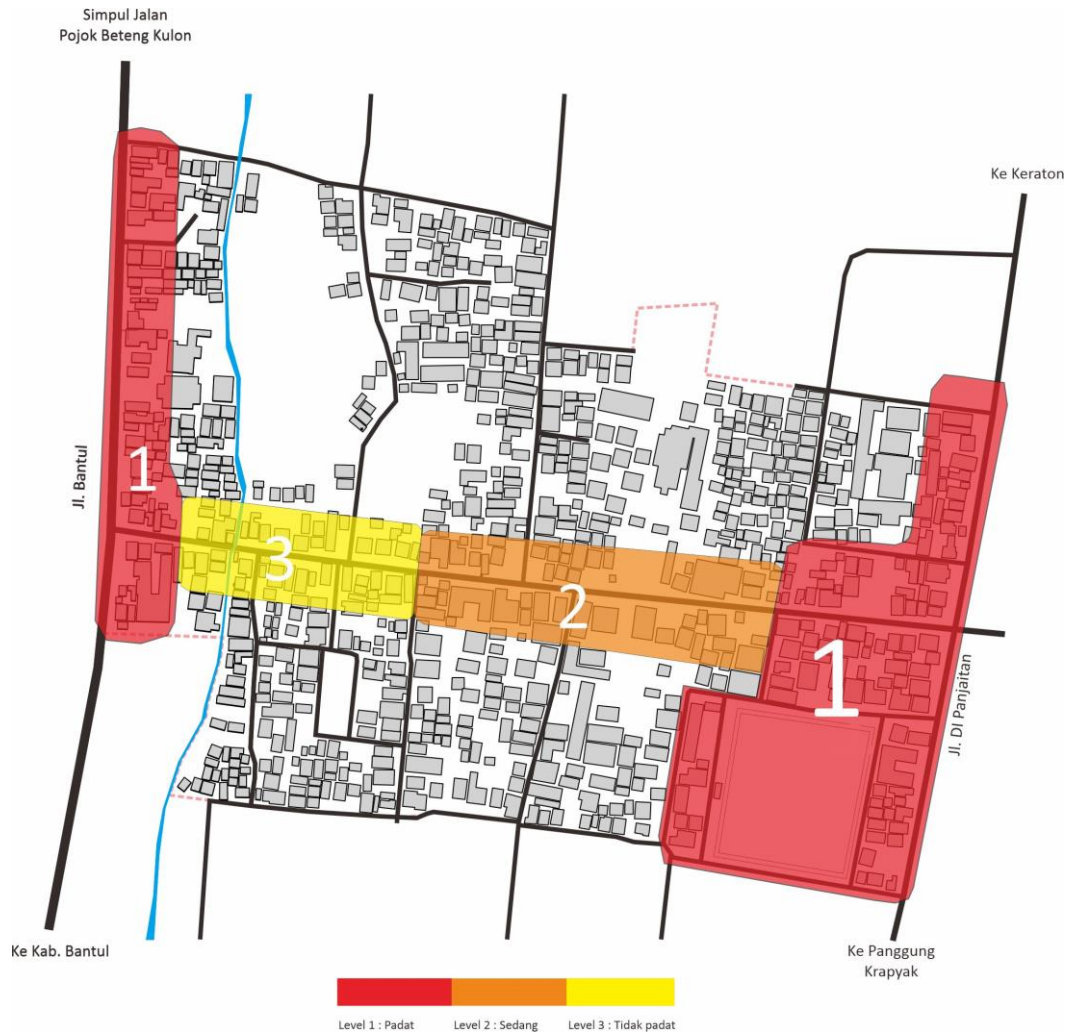
Gang yang terdapat pada kawasan ini berukuran kurang dari 3 meter dan cukup sempit seperti pada kampung pada umumnya dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua, dan mobil satu jalur.

Untuk bus pariwisata yang tidak bisa masuk ke kawasan ini, di Jalan Bantul tidak jauh dari Jalan Suryodiningratan terdapat Aladdin Transit yaitu tempat makan sekaligus rest area untuk tempat parkir bus tersebut. Sehingga kebutuhan akan parkir bus pariwisata di kawasan ini sudah terpenuhi.

C. Pemusatan Aktivitas di Kawasan Suryodiningratan

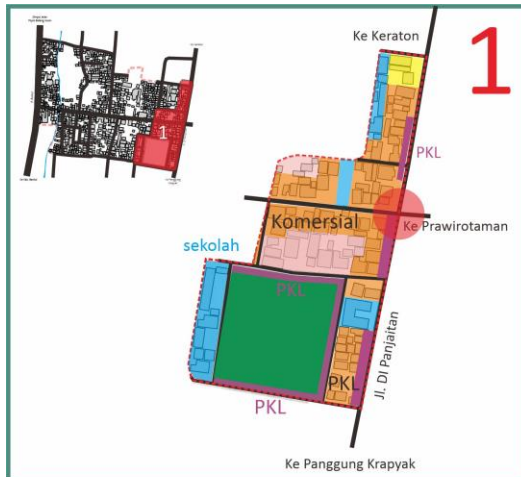
Kawasan Suryodiningratan ini memiliki kepadatan dan aktivitas yang tidak merata. Hal ini disebabkan oleh kawasan ini diapit oleh jalur-jalur utama, yaitu Jalan Bantul dan Jalan Di Panjaitan. Akibatnya pusat kegiatan berkumpul di area tersebut, terutama untuk fungsi-fungsi komersial. Kepadatan aktivitas yang

tidak merata tersebut bisa dibagi kedalam tiga level kepadatan aktivitas, yaitu level 1, level 2, dan level 3. Peta kepadatan aktivitas kawasan ini bisa dilihat pada gambar di bawah.



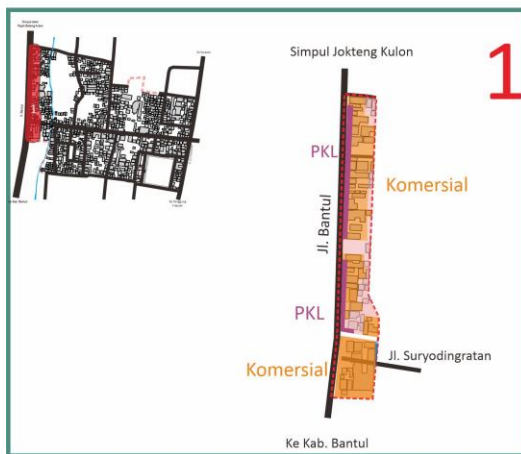
Gambar 3.6. Tingkat kepadatan di Suryodiningratan

(Sumber : Penulis, 2020)

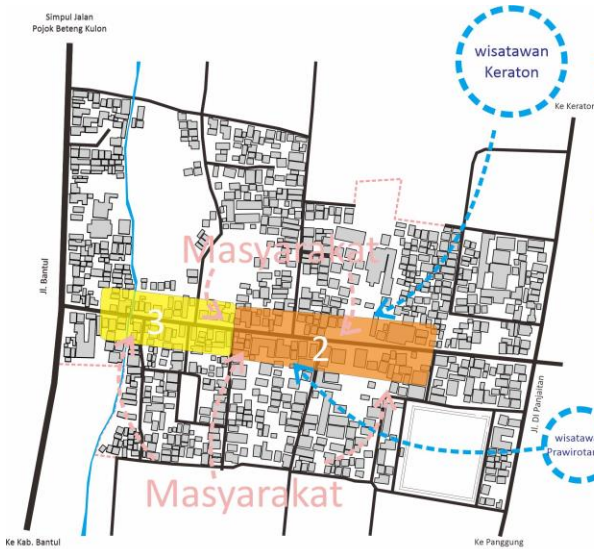


Zona ini merupakan zona dengan tingkat aktivitas paling tinggi (level 1). Zona ini berada di sisi Jalan Di Panjaitan yang merupakan jalur imajiner Kota Yogyakarta yang menghubungkan Keraton dengan Panggung Kerapyak yang termasuk jalur yang cukup padat sehingga banyak kegiatan komersial berpusat di area ini. Fungsi komersial yang ada berupa toko swalayan, penginapan, cafe, warung makan, toko kelontong, dll. Selain fungsi komersial di zona ini juga terdapat sekolah sehingga pada saat jam masuk dan pulang sekolah zona ini menjadi lebih ramai.

Keberagaman fungsi dan komunitas yang melakukan kegiatan disini, menjadikan tepat ini rawan bermunculan Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL yang berjualan disini ada 2 tipe yaitu PKL basah dan PKL kering. PKL basah seperti penjual makanan (angkringan, warung makan, jajanan, aneka es, dll), sedangkan PKL kering seperti bengkel, sol sepatu, dll. PKL yang berjualan disini ada yang mobile (bongkar pasang gerobak) dan ada juga yang mendirikan bangunan semi permanen. PKL yang tidak tertata ini menjadi salah satu munculnya parkir liar yang tidak tertata dan berdampak pada kemacetan.



Zona ini juga memiliki tingkat aktivitas level 1. Zona ini berada di sisi Jalan Bantul yang merupakan salah satu jalur utama penghubung antar kabupaten. Jalan ini cukup lebar dan cukup padat terlebih pada saat pagi, jam makan siang, dan sore saat pulang kantor, dan mulai lengang ketika malam hari. Jalur ini dipenuhi oleh kegiatan komersial disisi-sisi jalannya. Komersial yang ada di kawasan ini seperti swalayan, warung makan, toko bangunan, toko kelontong, *supplier* gas dan oli, dll. Tempat yang strategis membuat tempat ini menjadi lahan usaha bagi PKL, PKL yang ada di tempat ini seperti penjual minuman, penjual jajanan, penjual bunga tabur, namu lebih dominan usaha jasa seperti bengkel dan bensin eceran.



2 Zona ini merupakan zona dengan tingkat kepadatan aktivitas yang sedang (level 2) karena berada ditengah-tengah kawasan dan tidak berada di jalur-jalur utama. Di zona ini kegiatan komersial lebih berupa toko-toko kecil, cafe, penginapan, warung penyedia kebutuhan sehari-hari, dll.

3 Zona ini merupakan zona dengan tingkat kepadatan aktivitas paling rendah (level 3). Apabila melihat perkembangan kawasan ini, kawasan berkembang dari arah timur (Prawirotaman) dan merambat kebarat, sehingga semakin barat kepadatan fungsi, ataupun aktivitas semakin kecil. Komersial di area ini seperti toko kecil, penginapan, warung penyedia kebutuhan sehari-hari, dll.

Fungsi komersial yang ada di zona 2 dan 3 adalah komersial yang lebih kepenyedia kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sekitar yang berada di belakang fungsi komersial tersebut yang memanfaatkannya. Selain komersial yang berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari masyarakat, terdapat juga penginapan untuk singgah sementara wisatawan yang berwisata di sekitar Keraton, Malioboro, dan Prawirotaman.



Gambar 3.7. Strategi Pemerataan Kepadatan

(Sumber : Penulis, 2020)

Strategi perancangan untuk mengatasi masalah kepadatan aktivitas yang tidak merata pada kawasan ini adalah penataan PKL yang berjualan makanan atau minuman yang tersebar di zona padat. PKL ini nantinya akan diberi ruang di site terpilih untuk berjualan. Dengan penataan ini, diharapkan kawasan ini menjadi lebih rapi, titik-titik parkir liar dan kemacetan berkurang.

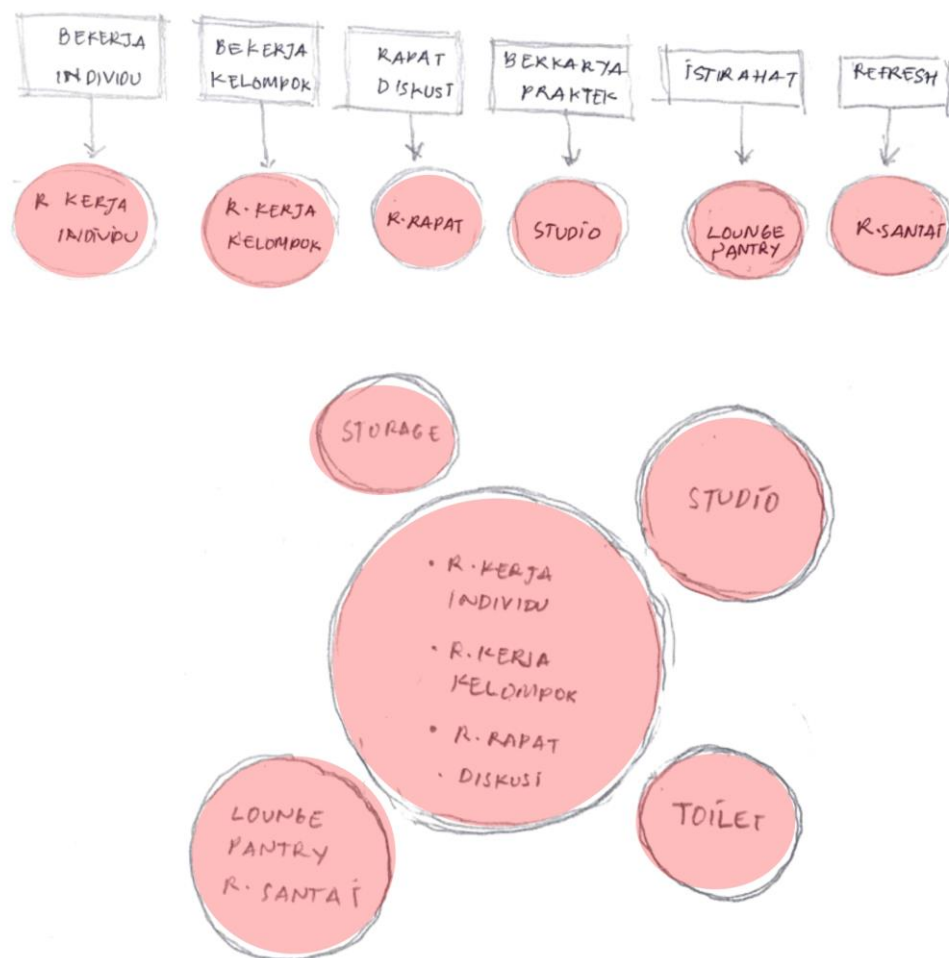
3.3. Kajian dan konsep figuratif rancangan (penemuan bentuk dan ruang)

Pada kajian dan konsep figuratif rancangan ini, akan membahas mulai dari analisis kegiatan user, kebutuhan ruang, dan analisis penemuan bentuk gubahan dan ruang.

3.3.1. Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

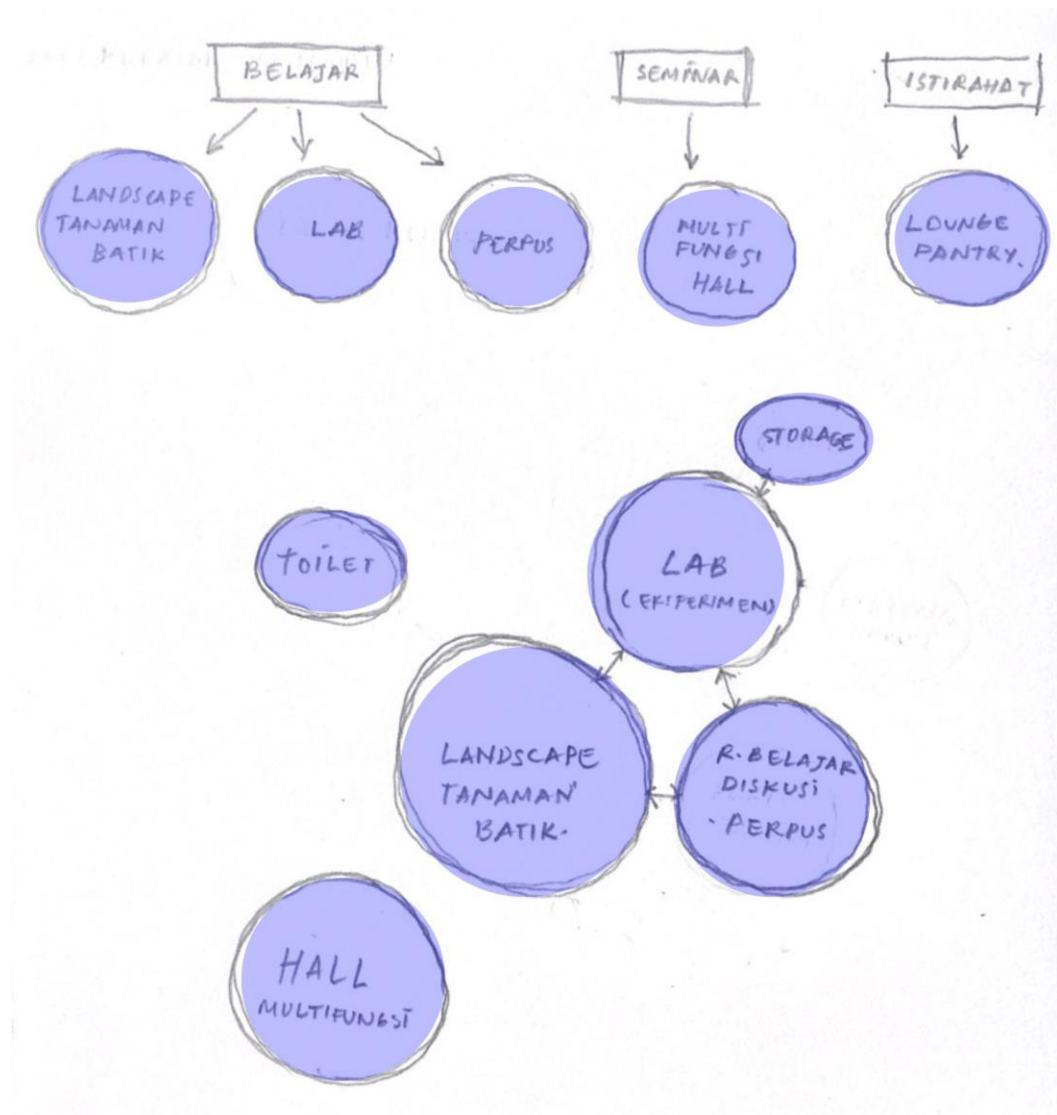
Pada tahapan ini adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan pengguna yang akan direncanakan. Berdasarkan fungsi bangunan yang diajukan, maka diperoleh analisis kegiatan dan fungsi ruang sebagai berikut :

1. Collaborative Space (Co-working Space)



Gambar 3.8. Analisis Kegiatan dan Fungsi Collaborative Space
(Sumber : Penulis, 2020)

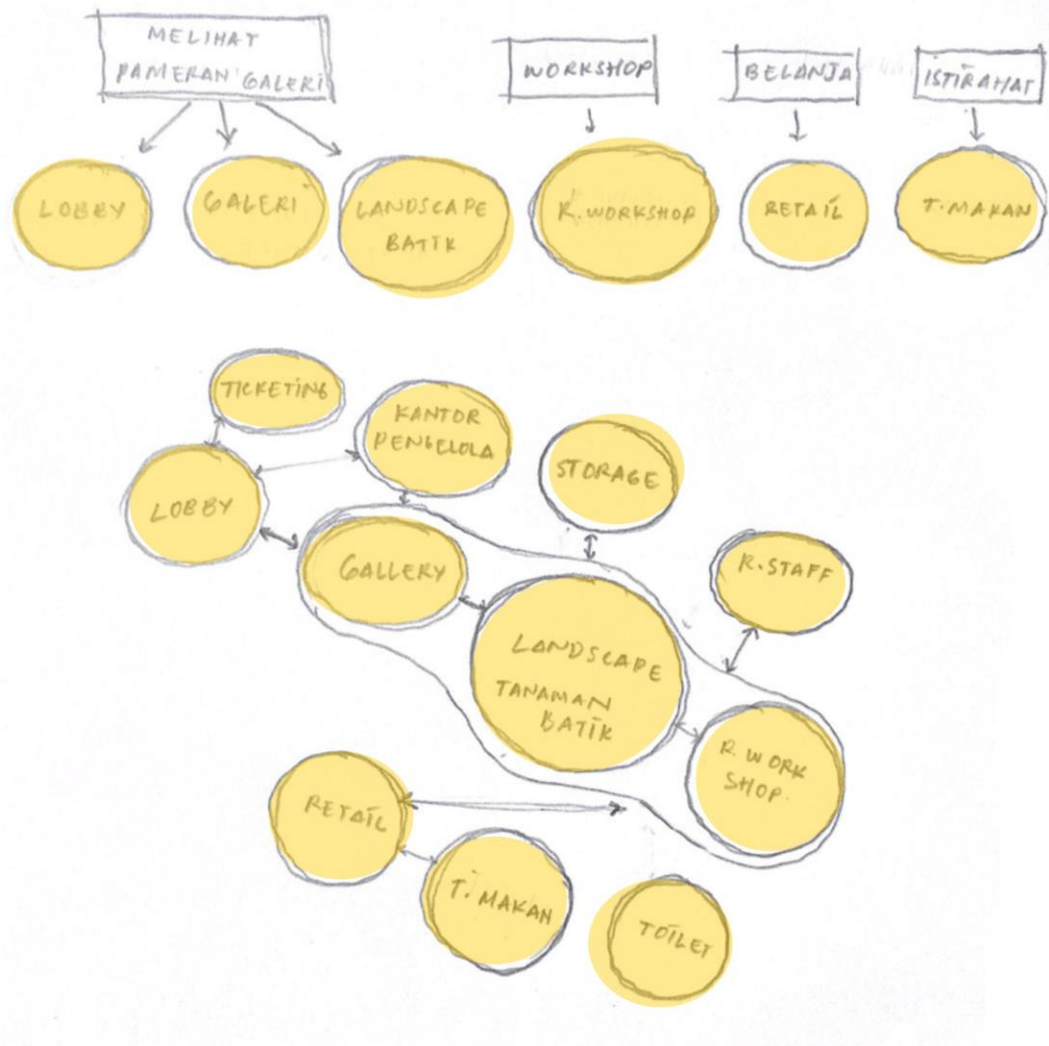
2. Learning Center



Gambar 3.9. Analisis Kegiatan dan Fungsi Learning Center

(Sumber : Penulis, 2020)

3. Rekreasi Edukatif



Gambar 3.10. Analisis Kegiatan dan Fungsi Rekreasi Edukatif
(Sumber : Penulis, 2020)

Setelah menganalisis fungsi bangunan dan kegiatan, berikut pemaparan daftar ruang beserta sifat dan user yang terlibat dalam ruang tersebut.

Tabel.3.1. Daftar Ruang Fungsi Rekreasi Edukatif : Galeri

No.	Nama Ruang	User	Sifat Ruang	Keterangan
1.	Entrance	Pengunjung	Publik	
2.	Entrance Hall (Multifungsi Hall)	Pengunjung	Publik	

3.	Ruang Informasi	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
4.	Galeri	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
5.	Hall Way	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
6.	Retail	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
7.	Retail Storage	Pengelola	Privat	
8.	R. Staff Retail	Pengelola	Privat	
9.	Loading Dock	Pengelola	Privat	
10.	Ruang Transit	Pengelola	Privat	
11.	Caffetaria	Pengunjung	Publik	
12.	Kitchen	Pengelola	Privat	
13.	Caffetaria Storage	Pengelola	Privat	
14.	Ruang Transit Kitchen	Pengelola	Privat	
15.	Toilet Umum	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
16.	Musholla	Pengunjung dan Pengelola	Publik	
17.	Office	Pengelola	Privat	
18.	Gallery Storage	Pengelola	Privat	
19.	Toilet Pengelola	Pengelola	Privat	
20.	Pantry	Pengelola	Privat	
21.	Ruang Staff Perempuan	Pengelola	Privat	

22.	Ruang Staff Laki-Laki	Pengelola	Privat	
23.	Workshop Storage	Pengelola	Privat	

(Sumber : Penulis, 2020)

Tabel.3.2. Daftar Ruang Fungsi Collaborative Space

No.	Nama Ruang	User	Sifat Ruang	Keterangan
1.	Lobby & Computer Desk	Pengunjung dan Pengelola	Semi Privat	Untuk pengunjung yang terregistrasi
2.	Ruang Kerja	Pengunjung	Semi Privat	
3.	Ruang Rapat	Pengunjung	Semi Privat	
4.	Pantry & Lounge	Pengunjung	Semi Privat	
5.	Toilet	Pengunjung dan Pengelola	Semi Privat	
6.	Studio Bersih	Pengunjung	Semi Privat	
7.	Storage	Pengunjung	Semi Privat	
8.	Studio Kotor	Pengunjung	Semi Privat	

(Sumber : Penulis, 2020)

Tabel.3.3. Daftar Ruang Fungsi Learning Center

No.	Nama Ruang	User	Sifat Ruang	Keterangan
1.	Lobby	Pengunjung dan Pengelola	Semi Privat	Untuk pengunjung yang terregistrasi
2.	Ruang Belajar Dan Perpustakaan Mini	Pengunjung	Semi Privat	
3.	Pantry & Lounge	Pengunjung dan Pengelola	Semi Privat	
4.	Toilet		Semi Privat	
5.	Ruang Staff	Pengelola	Privat	
6.	Storage	Pengunjung	Semi Privat	

7.	Laboratorium	dan Pengelola	Semi Privat	
8.	Ruang Ekstraksi		Semi Privat	
9.	Lab Luar		Semi Privat	
10.	Ruang Penjemuran		Semi Privat	

(Sumber : Penulis, 2020)

Tabel.3.4. Daftar Ruang Fungsi Pendukung

No.	Nama Ruang	User	Sifat Ruang	Keterangan
1.	Ruang Olah Bahan	Pengunjung dan Pengelola	Semi Privat	Untuk pengunjung yang terregistrasi
2.	Ruang Pompa	Pengelola	Privat	
3.	Mee Dan Genset	Pengelola	Privat	
4.	Ruang Limbah Batik	Pengelola	Privat	
6.	Storage	Pengelola	Privat	

(Sumber : Penulis, 2020)

Setelah menganalisis kegiatan yang diperlukan dari ketiga fungsi tersebut, sehingga bisa diperoleh gagasan untuk menentukan bentuk dan ruang yang akan digunakan. Berikut gagasan masa bangunan berdasarkan analisis ketiga fungsi diatas :



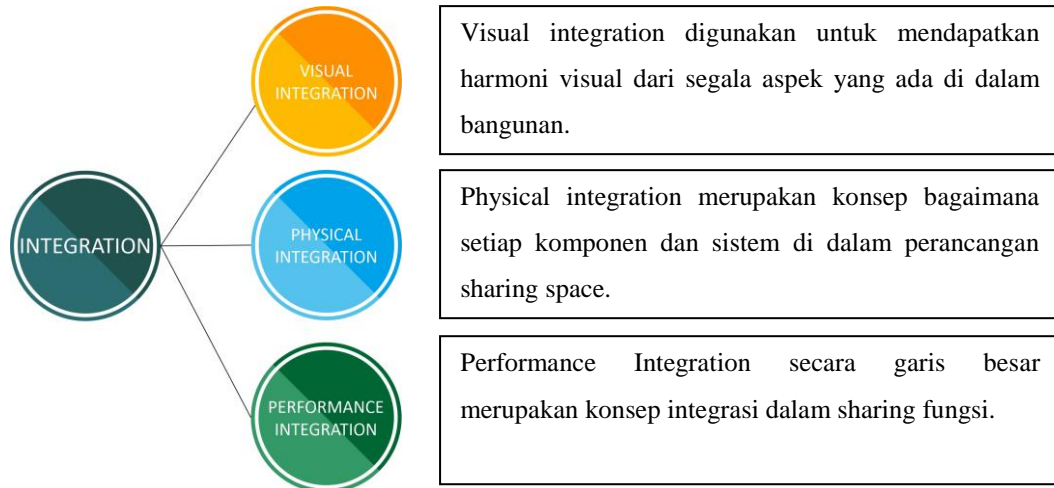
Gambar 3.11. Gagasan Masa Bangunan

(Sumber : Penulis, 2020)

Setelah menggabungkan ketiga fungsi diatas, diketahui bahwa landscape tanaman batik merupakan fungsi yang paling dominan karena mendukung fungsi Rekreasi Edukatif dan Learning Center. Hal ini yang menjadikan gagasan bahwa landscape tanaman batik akan berada di center dari gubahan masa bangunan ini.

3.3.2. Konsep Perancangan yang Diajukan

Konsep desain yang diterapkan di bangunan ini adalah konsep integrasi. Konsep ini dipilih karena bangunan sentra batik ini memiliki fungsi yang cukup beragam. Strategi integrasi yang diajukan dalam bangunan ini ada 3 macam, yaitu sebagai berikut :



Untuk menciptakan visual integration akan di menerapkan beberapa konsep desain sebagai berikut :

- Menciptakan desain landscape tanaman batik sebagai media eksepsi yang akan diletakkan di center bangunan.
- Menciptakan viewing point untuk melihat lanscape tanaman batik.
- Menerapkan bukaan yang lebar pada bangunan untuk melihat landscape tanaman batik.

Untuk menciptakan physical integration akan menerapkan konsep desain sebagai berikut :

- Menciptakan alur pengunjung terutama pengunjung galeri batik yang bisa langsung terhubung dengan landscape tanaman batik (bisa melihat, menyentuh, mengamati tanaman batik, bisa juga merasakan teduh dan rindangnya tanaman tersebut).

Untuk menciptakan performance integration, akan menerapkan beberapa konsep desain sebagai berikut :

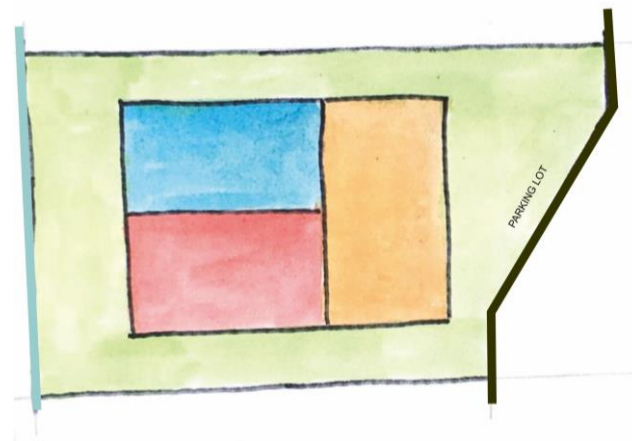
- Menciptakan landscape tanaman batik yang memiliki berbagai fungsi, seperti media eksepsi, amphiteater, bersantai, dan kegiatan lainnya.

- b. Menciptakan stage yang multifungsi sebagai pendukung kegiatan yang berhubungan dengan preservasi batik.
- c. Menciptakan fasad yang berfungsi selain sebagai untuk mendapatkan view, tapi juga sebagai natural lighting, penghawaan, dan untuk mendukung keestetikan fasad.

3.3.3. Analisis Penemuan Bentuk Bangunan

A. Analisis Gubahan Masa

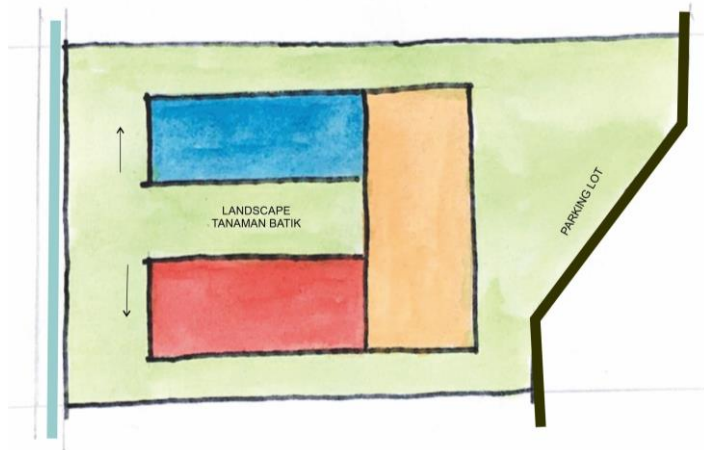
Setelah plotting hubungan ruang pada tahapan sebelumnya, pada tahap ini akan menjelaskan analisis proses penemuan bentuk gubahan masa bangunan.



Gambar 3.12. Proses Terbentuknya Gubahan

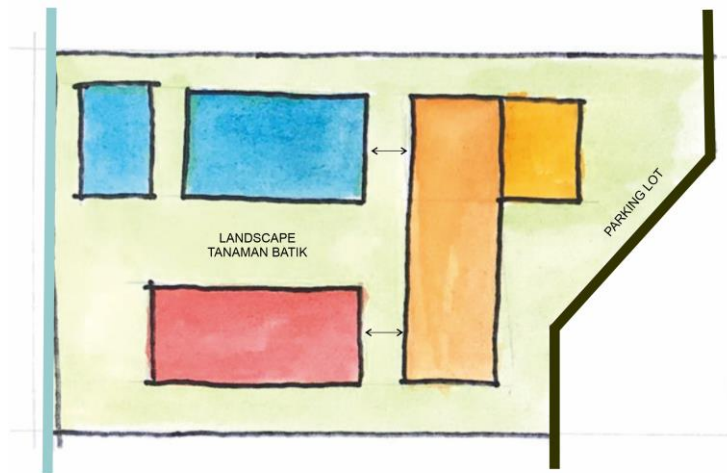
(Sumber : Penulis, 2020)

Berdasarkan tiga fungsi yang diajukan, gubahan untuk fungsi rekreasi edukatif (galeri batik) berada di paling depan karena tempat rekreasi yang bersifat umum ditandai dengan warna orange. Kemudian fungsi Learning Center (warna biru) dan Collaborative Space (warna merah) berada dibelakangnya karena fungsi ini bersifat lebih privat.



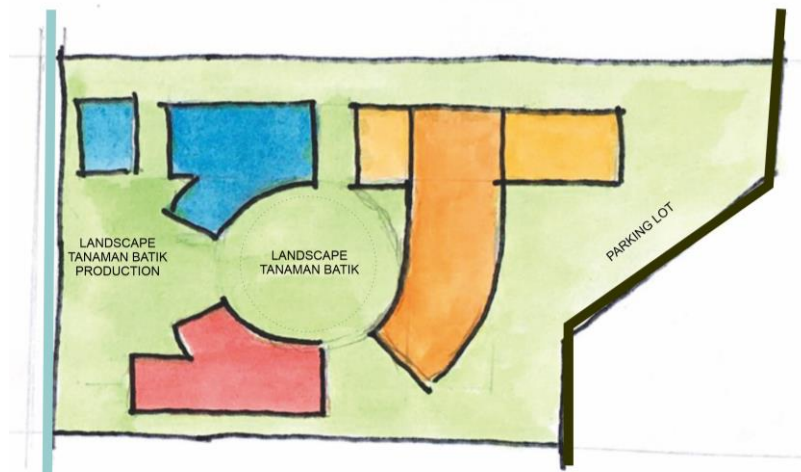
Gambar 3.13. Proses Terbentuknya Gubahan
(Sumber : Penulis, 2020)

Landscape tanaman batik diletakkan menjadi center dalam gubahan, untuk mendukung konsep integrasi, sehingga gubahan membentuk letter U.



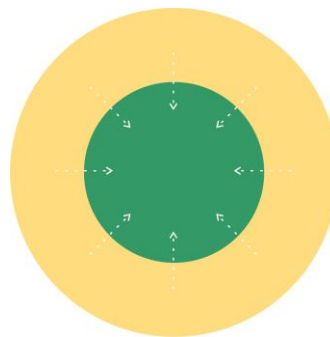
Gambar 3.14. Proses Terbentuknya Gubahan
(Sumber : Penulis, 2020)

Ketiga fungsi bangunan tadi dipisah sesuai fungsinya agar privasi setiap fungsi terjaga. Kemudian ditambahkan dengan fungsi-fungsi pendukung pada galeri berupa cafetaria, retail, dan tempat ibadah.



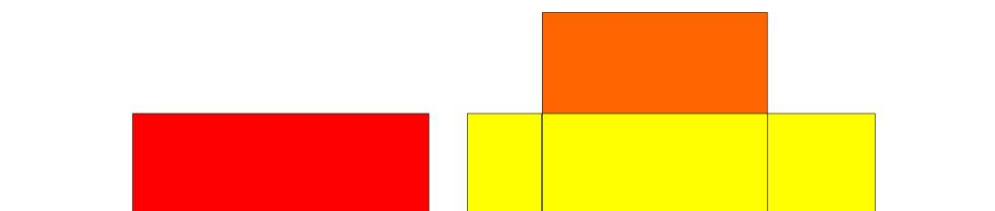
Gambar 3.15. Proses Terbentuknya Gubahan
(Sumber : Penulis, 2020)

Landscape tanaman batik ini akan menjadi center dan memiliki fungsi yang beragam, sebagai media eksepsi maupun untuk mendukung segala kegiatan yang berhubungan untuk preservasi dan edukasi batik.



Gambar 3.16. Skema visual bentuk gubahan lingkaran
(Sumber : Penulis, 2020)

Bentuk lingkaran dipilih menjadi landscape tanaman batik ini, dan gubahan di sekitarnya akan mengikuti bentukan tersebut karena bentuk lingkaran merupakan bentuk yang paling optimal untuk mendapatkan view dari landscape ini.



Gambar 3.17. Skematik Gubahan
(Sumber : Penulis, 2020)

Gambar di atas menunjukkan skematik gubahan dalam bentuk 3d. Dalam bangunan sentra batik ini, gubahan utama (galeri batik dan service) memiliki fungsi yang paling padat, sehingga untuk mengoptimalkan fungsi, galeri (warna orange) diletakkan dilantai 2 dan fungsi service (office, cafetaria, musholla, hall multifungsi, retail, dll) berada di lantai 1.

B. Analisis Fasad / Tampilan Bangunan

Menurut PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015 Kota Yogyakarta, tentang Tampilan Bangunan :

- Ketentuan arsitektural berlaku bebas, dengan catatan tidak bertabrakan dengan arsitektur tradisional lokal serta tetap memperhatikan keindahan dan keserasian lingkungan sekitar.
- Warna bangunan, bahan bangunan, tekstur bangunan, tidak diatur mengikat, kecuali terdapat bangunan cagar budaya.

Peraturan ini menggaris bawahi bahwa tampilan bangunan tidak boleh bertabrakan dengan arsitektur lokal, sehingga konsep tampilan bangunan yang diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 3.18. Arsitektur Sekitar

(Sumber : Penulis, 2020)

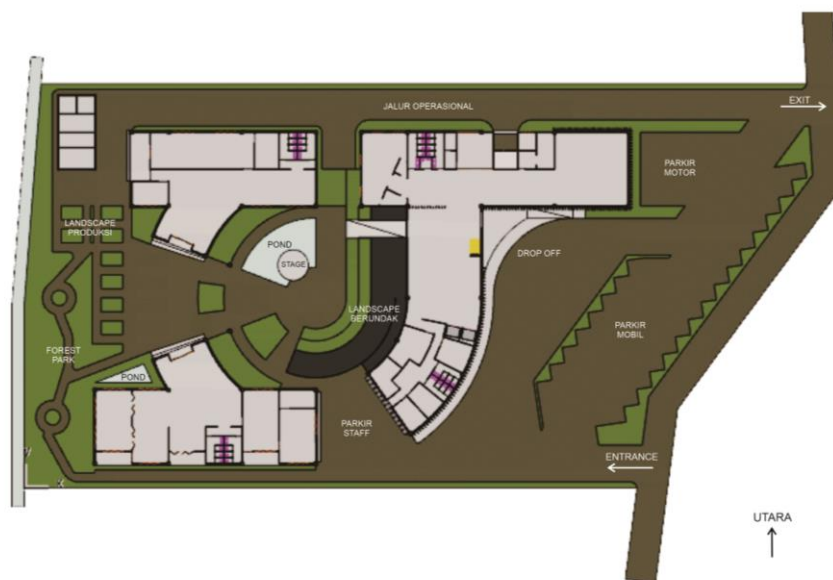
Tampilan bangunan sekitar yang paling menonjol adalah penggunaan atapnya, atap yang digunakan berupa atap joglo, limasan, pelana, dan kombinasi. Tinggi bangunan sekitar juga bervariasi antara 1-4 lantai.

Konsep tampilan bangunan juga akan menerapkan konsep atap pelana di beberapa gubahan dikombinasikan dengan atap dak menyesuaikan kebutuhan. Masa bangunan yang terpisah berdasarkan fungsi dan penggunaan atap yang beragam, membuat bangunan ini tidak terlalu kontras dengan arsitektur sekitar.

3.4. Konsep Rancangan Skematik

3.4.1. Konsep Rancangan Skematik Kawasan Tapak

Secara garis besar, pemanfaatan kawasan tapak ini terbagi menjadi dua. Fungsi yang pertama yaitu sebagai fasilitas/servis untuk user berupa tempat parkir, jalur operasional, loading dock, drop off area, dan tempat evakuasi/titik kumpul. Fungsi yang kedua sebagai sarana untuk mendukung preservasi dan edukasi batik yaitu berupa pemanfaatan tapak untuk landscape tanaman batik dan space yang multi fungsi.

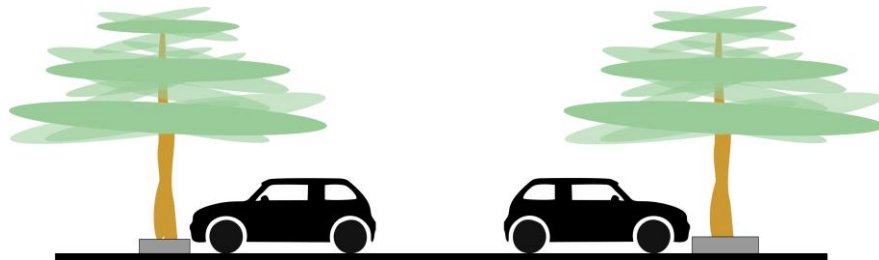


Gambar 3.19. Rancangan Site Plan

(Sumber : Penulis, 2020)

Pemilihan tempat parkir berada di bagian depan tapak/site dekat dengan entrance dan exit ini bertujuan agar pergerakan kendaraan yang ada di bangunan ini efektif, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang lain. Pada tempat parkir ini,

vegetasi yang dipilih adalah pohon ketapang karena pohon ini memiliki dahan yang lebar, sehingga kendaraan yang parkir di bawahnya bisa mendapatkan teduh dari pohon ini.



Gambar 3.20. Skema Tempat Parkir

(Sumber : Penulis, 2020)

Untuk pemanfaatan tapak yang kedua adalah sebagai landscape tanaman batik. Konsep landscape tanaman batik ini selain untuk mendukung fungsi eksebsi dan edukasi, juga untuk mendukung konsep integrasi yang diambil, yaitu integrasi visual, physical, dan performance. Konsep landscape batik ini terbagi menjadi tiga, yaitu amphitheater landscape, forest park, dan landscape produksi.

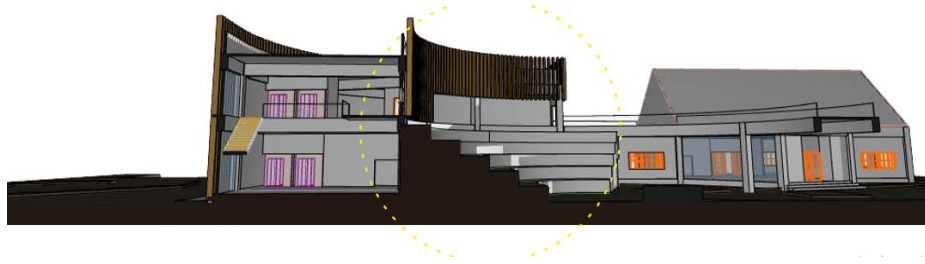


Gambar 3.21. Rancangan Landscape

(Sumber : Penulis, 2020)

Amphitheater landscape ini berupa bidang berundak yang menghubungkan galeri batik di lantai 2 dengan ground. Bidang berundak ini terdiri dari tanaman batik untuk eksebsi dengan vegetasi yang berukuran kecil

dan sedang juga terdapat amhitheater serta terdapat multifungsi stage di bawah.



Gambar 3.22. Skematik Amphiteater Landscape

(Sumber : Penulis, 2020)

Konsep landscape kedua adalah forest park yang terdiri dari tanaman batik yang ukurannya besar. Konsep ketiga adalah landscape production, di bagian ini akan terdapat tanaman batik yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan zat pewarna batik alami. Setelah menentukan konsep langscape tanaman batik, berikut analisis dan data vegetasi batik yang akan digunakan beserta penempatannya pada landscape :

Tabel.3.5. Tabel Analisis Vegetasi

No.	Nama Vegetasi	Ukuran	Jenis Landscape		
			Amphiteater Landscape	Forest Park	Landscape Production
1.	Alpukat	Sedang	V	-	V
2.	Indigo	Kecil	V	-	V
3.	Kunyit	Kecil	V	-	V
4.	Andong	Kecil	V	-	V
5.	Putri Malu	Kecil	V	-	V
6.	Kesumba	Sedang	V	-	V
7.	Mengkudu	Sedang	V	-	V
8.	Jambu Biji	Sedang	V	-	V
9.	Mangga	Sedang-Besar	V	V	-
10.	Secang	Besar	-	V	-
11.	Tingi	Besar	-	V	-
12.	Jati	Besar	-	V	V
13.	Nangka	Besar	-	V	-

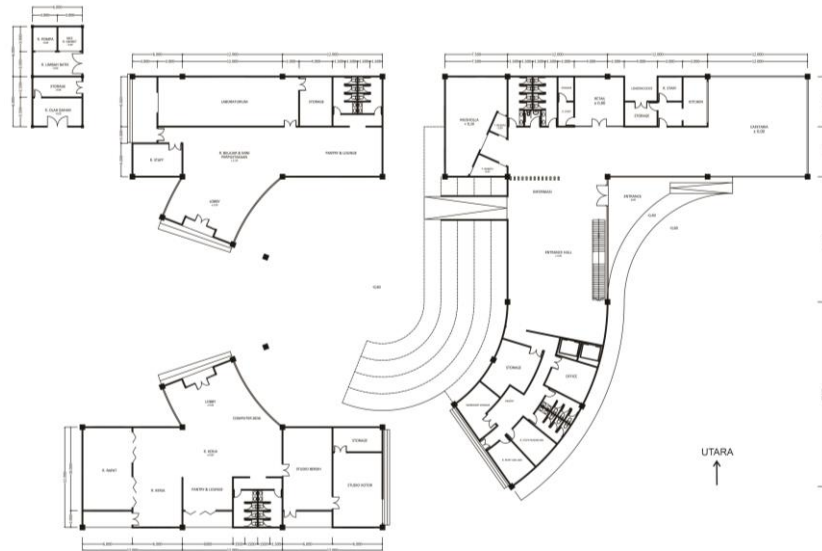
14.	Manggis	Besar	-	V	-
-----	---------	-------	---	---	---

Keterangan : V : Ada - : Tidak Ada

(Sumber : Penulis, 2020)

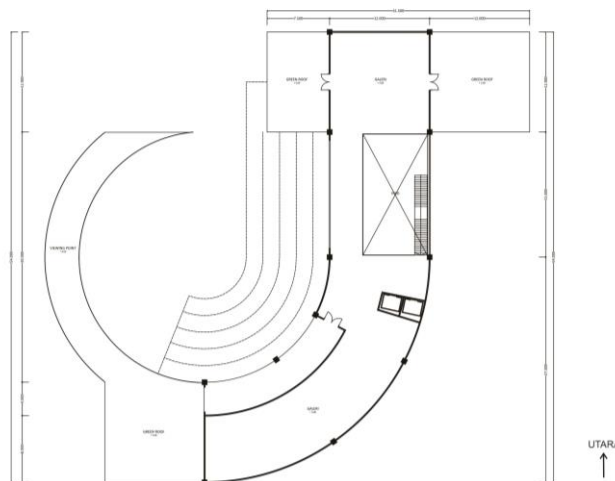
3.4.2. Rancangan Skematik Bangunan

Dari hasil analisis ditahap sebelumnya, maka diperoleh rancangan skematik denah dan tampak bangunan seperti ini :



Gambar 3.23. Denah Lantai 1

(Sumber : Penulis, 2020)

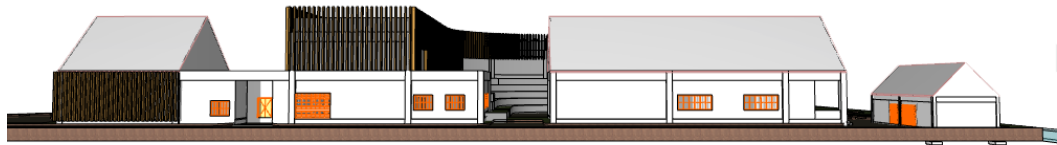


Gambar 3.24. Denah Lantai 2

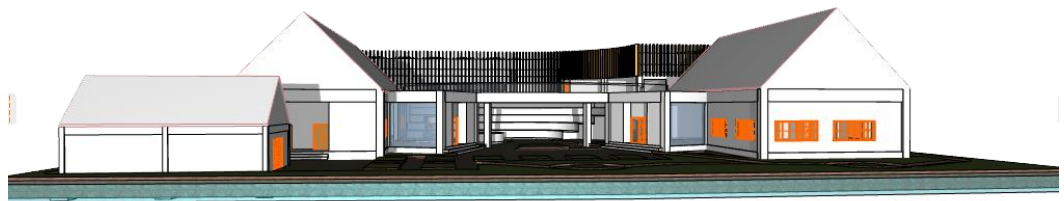
(Sumber : Penulis, 2020)



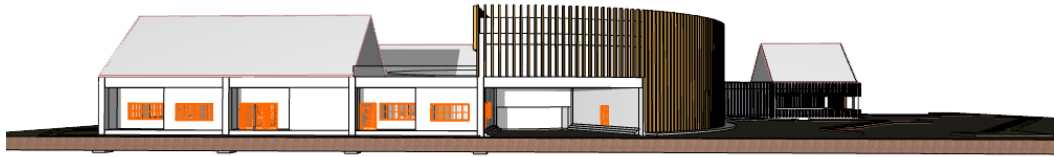
Gambar 3.25. Tampak Perspektif Timur
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 3.26. Tampak Perspektif Utara
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 3.27. Tampak Perspektif Barat
(Sumber : Penulis, 2020)

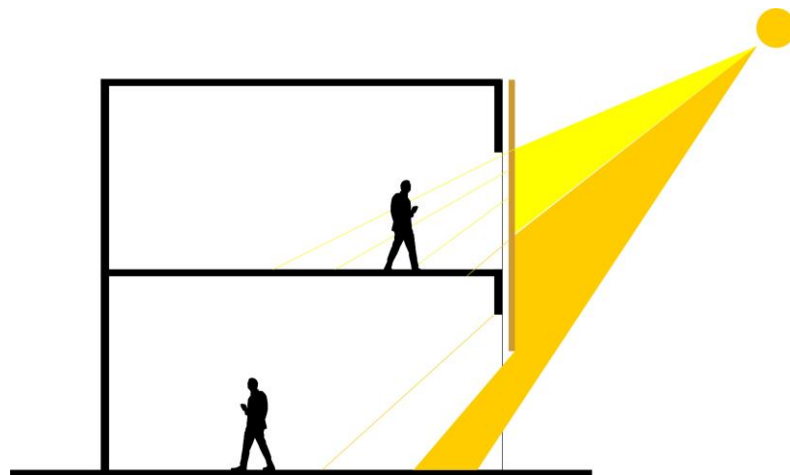


Gambar 3.28. Tampak Perspektif Selatan

(Sumber : Penulis, 2020)

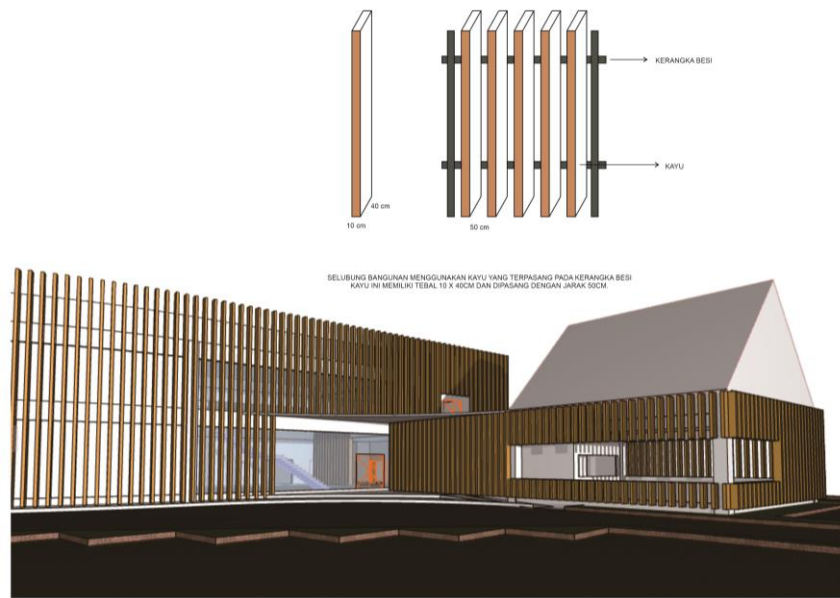
3.4.3. Konsep Rancangan Skematik Selubung Bangunan

Bangunan sentra batik ini memiliki 3 gubahan bangunan utama yang memiliki fungsi masing-masing. Gubahan yang paling utama yaitu adalah gubahan bangunan galeri, dan letaknya berada dipaling depan site. Sehingga gubahan galeri ini yang akan menjadi icon dari sentra batik ini. Konsep selubung bangunan berupa secondary skin ini akan diletakkan pada seluruh gubahan galeri ini, selain sebagai estetika juga digunakan sebagai shading untuk bukaan yang ada di gubahan ini, sehingga cahaya matahari yang masuk ke bangunan bisa dikurangi dan akan menciptakan repetisi shadow di dalam bangunan.



Gambar 3.29. Konsep Seondary Skin Terhadap Cahaya Matahri

(Sumber : Penulis, 2020)

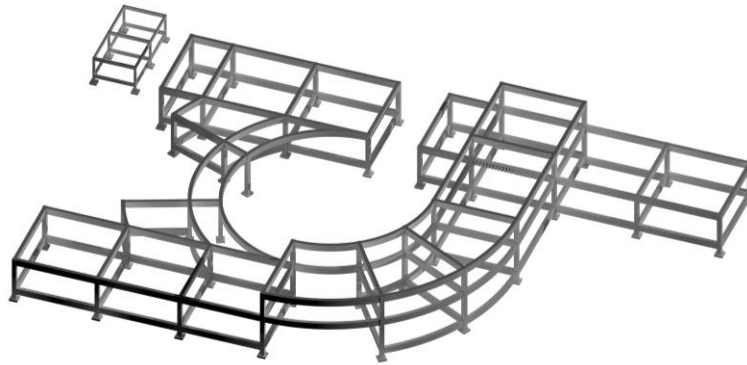


Gambar 3.30. Selubung Bangunan
(Sumber : Penulis, 2020)

Di atas ini adalah contoh secondary skin dan penerapannya pada bangunan, yang membuat gubahan galeri batik ini berbeda dengan gubahan yang lainnya dan menjadikan gubahan ini lebih eye catching.

3.4.4. Rancangan Skematik Struktur Bangunan

Bangunan sentra batik ini terdiri dari 3 fungsi utama, salah satunya adalah galeri batik. Untuk menghindari banyaknya kolom pada bangunan, maka bangunan ini mayoritas menggunakan grid 12m x 12m, sehingga ruang di dalamnya menjadi bebas kolom, dan ruangan menjadi fleksible dan efisien untuk menjadi display galeri batik. Selain itu karena banyak ruangan yang multifungsi, sehingga meminimalisir kolom menjadi strategi konsep struktur di bangunan ini.



Gambar 3.31. Sistem Skematik Struktur

(Sumber : Penulis, 2020)

Struktur bangunan menggunakan kerangka beton dengan ukuran : kolom 60cm x 60cm, balok 50cm x 100cm. Struktur ini menggunakan pondasi titik

3.4.5. Rancangan Skematik Interior Bangunan

Berikut adalah rancangan skematik untuk desain interior bangunan centra batik ini.



Gambar 3.32. Skematik Interior Galeri Batik

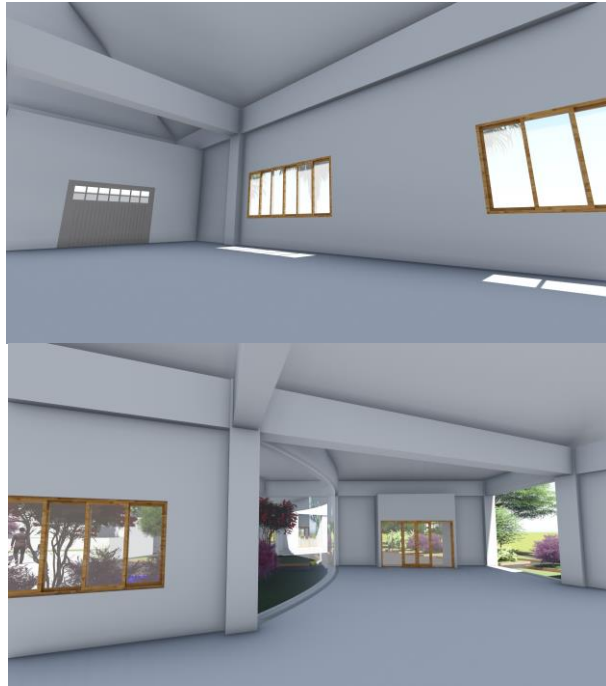
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 3.33. Skematik Interior Cafeteria
(Sumber : Penulis, 2020)



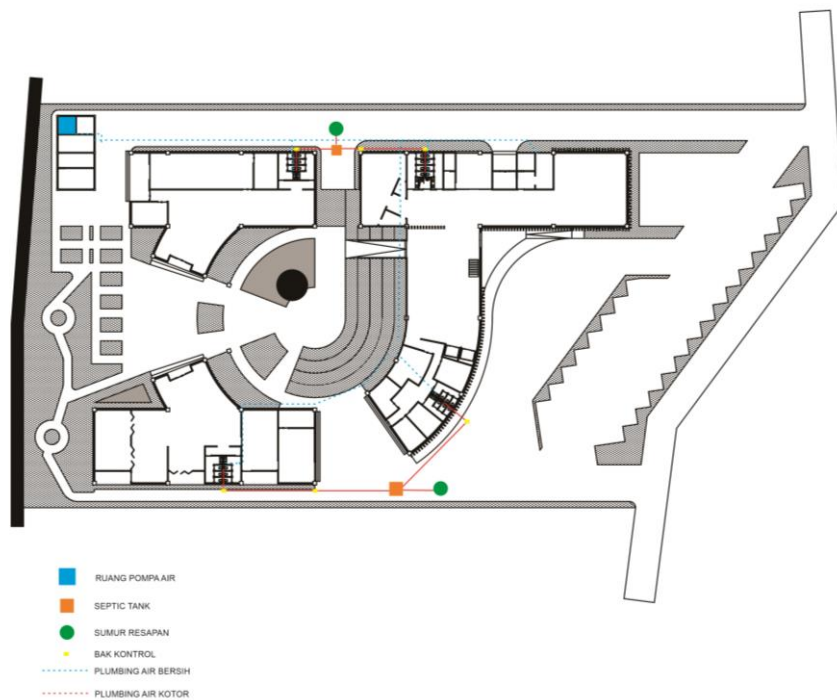
Gambar 3.34. Skematik Interior Collaborative Space
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 3.35. Skematik Interior Learning Center
(Sumber : Penulis, 2020)

3.4.6. Rancangan Skematik Sistem Utilitas

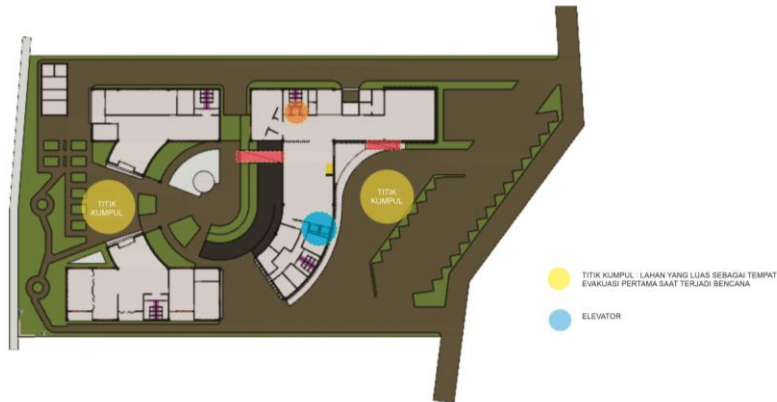
Rancangan skematik utilitas jaringan air bersih menggunakan sumber sumur. Untuk sistem jaringan air kotor menggunakan sumur resapan dan septitank.



Gambar 3.36. Skematik Sistem Utilitas

(Sumber : Penulis, 2020)

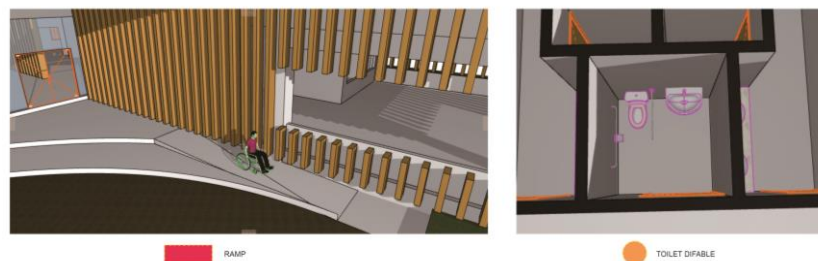
3.4.7. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan Bangunan



Gambar 3.37. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan

(Sumber : Penulis, 2020)

Akses difable menggunakan ramp yang terdapat pada entrance dan area keluar menuju landscape, terdapat juga toilet khusus difable dengan ukuran 2m x 2m, selain itu untuk transportasi di dalam galeri menggunakan elevator (lift). Titik Kumpul berada di halaman yang cukup luas yaitu di depan dan satu di belakang. Titik kumpul memerlukan space yang cukup luas sebagai tempat evakuasi sementara apabila terjadi bencana.



Gambar 3.38. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan

(Sumber : Penulis, 2020)

BAGIAN 4

DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1. Property Size, KDB, KLB

4.1.1. Koefisien Dasar Bangunan dan Koefisien Lantai Bangunan

Luas site terpilih adalah 7600 m², dengan luas area terbangun dan area hijau menurut peraturan yaitu:

- Area terbangun (KDB maksimal : 80 %) = 6080 m²
- Area Hijau (20%) = 1520 m²
- KLB maksimal = 4 lantai

Sedangkan jumlah lantai bangunan = 2 dan luas bangunan **2.013,59 m²** atau sama dengan **26,49 %** dari luas site.

4.1.2. Property Size

Tabel 4.1. Masa 1 : Fungsi Rekreasi Edukatif

No	Kebutuhan Ruang	Acuan	Kapasitas (orang)	Luas (m2)
1	Entrance	Pribadi	10	48,27
2	Entrance Hall (Multifungsi Hall)	Pribadi	70	220
3	Information Center	Pribadi	12	61,58
4	Hall Way	Pribadi	30	144
5	Retail	Pribadi	15	36
6	Retail Storage	Pribadi	-	5,6
7	R. Staff Retail	Pribadi	2	6
8	Loading Dock	Pribadi	4	12
9	R. Transit	Pribadi	6	12
10	Caffetaria	Pribadi	44	144
11	Kitchen	Pribadi	5	18
12	Caffetaria Storage	Pribadi	-	9
13	R. Transit Kitchen	Pribadi	5	21
14	Toilet Umum	Pribadi	9	36

15	Musholla dan Tempat Wudhu	Pribadi	49	90
16	Office	Pribadi	8	61,45
17	Galeri Storage	Pribadi	-	31,64
18	Toilet Staff	Pribadi	6	23
19	Pantry	Pribadi	8	24,2
20	Ruang Staff Perempuan	Pribadi	8	17,8
21	Ruang Staff Laki-Laki	Pribadi	8	17,8
22	Workshop Storage	Pribadi	-	20,4
	TOTAL			1059,74

Tabel. 4.2. Masa Bangunan 2 : Collaborative Space

No	Kebutuhan Ruang	Acuan	Kapasitas (orang)	Luas (m ²)
1	Lobby & Computer Desk	Pribadi	18	68,45
2	Ruang Kerja	Pribadi	12	72
3	Pantry & Lounge	Pribadi	7	24,2
4	Toilet	Pribadi	6	36
5	Studio Bersih	Pribadi	15	54
6	Storage	Pribadi	-	18
7	Studio Kotor	Pribadi	15	72
8	Ruang Kerja	Pribadi	10	72
9	Ruang Rapat	Pribadi	12	72
	TOTAL			488,65

Tabel. 4.3. Masa Bangunan 3 : Learning Center

No	Kebutuhan Ruang	Acuan	Kapasitas (orang)	Luas (m ²)
1	Lobby	Pribadi	15	69,2
2	Ruang Belajar Dan Perpustakaan Mini	Pribadi	20	72

3	Pantry & Lounge	Pribadi	12	36
4	Toilet	Pribadi	6	36
5	Ruang Staff	Pribadi	6	24
6	Storage	Pribadi	-	18
7	Laboratorium	Pribadi	17	54
8	Ruang Ekstraksi	Pribadi	3	12
9	Lab Luar	Pribadi	10	36
10	Ruang Penjemuran	Pribadi	10	36
	TOTAL			393,2

Tabel 4.4. Masa Bangunan 4 : Ruang Service

No	Kebutuhan Ruang	Acuan	Kapasitas (orang)	Luas (m2)
1	Ruang Pompa	Pribadi	3	9
2	Mee Dan Genset	Pribadi	3	9
3	Ruang Limbah Batik	Pribadi	6	18
4	Storage	Pribadi	-	15
5	Ruang Olah Bahan	Pribadi	6	21
	TOTAL			72

4.2. Rancangan Tapak (Site Plan)

Rancangan tapak ini memiliki konsep untuk tanaman pewarna alami batik. Tanaman batik ini digunakan sebagai media edukasi, media eksebisi, dan diolah menjadi zat pewarna batik alami. Konsep landscape batik ini terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah amphitheater landscape, forest park, dan landscape produksi.



Gambar 4.1. Rencana Tapak (Site Plan)

(Sumber : Penulis, 2020)

Amphitheater landscape ini berupa bidang berundak yang menghubungkan galeri di lantai 2 dengan ground floor. Tanaman yang ada disini adalah tanaman pewarna batik yang relatif kecil hingga kategori sedang seperti indigo, andhong, jambu biji, hingga pohon mangga. Selain tanaman sebagai media eksebsi, dibagian ini terdapat amphitheater dan ada multi fungsi stage untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan preservasi batik.



Gambar 4.2. Rancangan Amphitheater Landscape

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.3. Rancangan Multifunction Stage

(Sumber : Penulis, 2020)

Tema landscape kedua berupa forest park, di bagian ini ditanami tanaman batik yang ukurannya relatif besar, seperti pohon tinggi, secang, jati, nagka, dll. Di bagian ini terdapat simpul-simpul yang bisa digunakan untuk duduk bersantai dan melakukan workshop batik.





Gambar 4.4. Rancangan Forest Park

(Sumber : Penulis, 2020)

Untuk konsep ketiga adalah landscape production, di bagian ini tanaman akan digunakan untuk pembuatan warna batik alami, sehingga akan ada proses bagaimana tanaman itu diolah hingga menjadi zat warna.



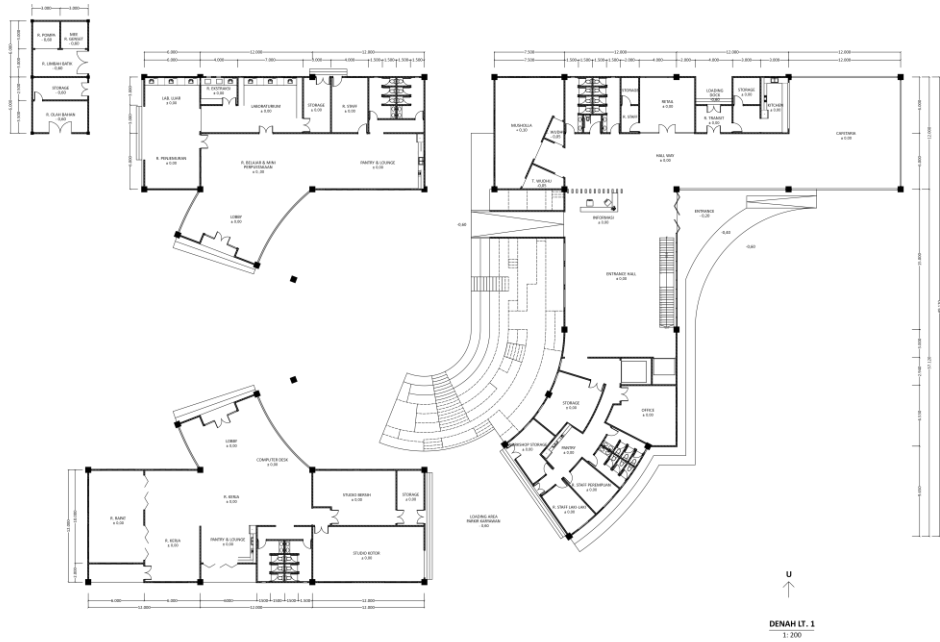
Gambar 4.5. Rancangan Landscape Production

(Sumber : Penulis, 2020)

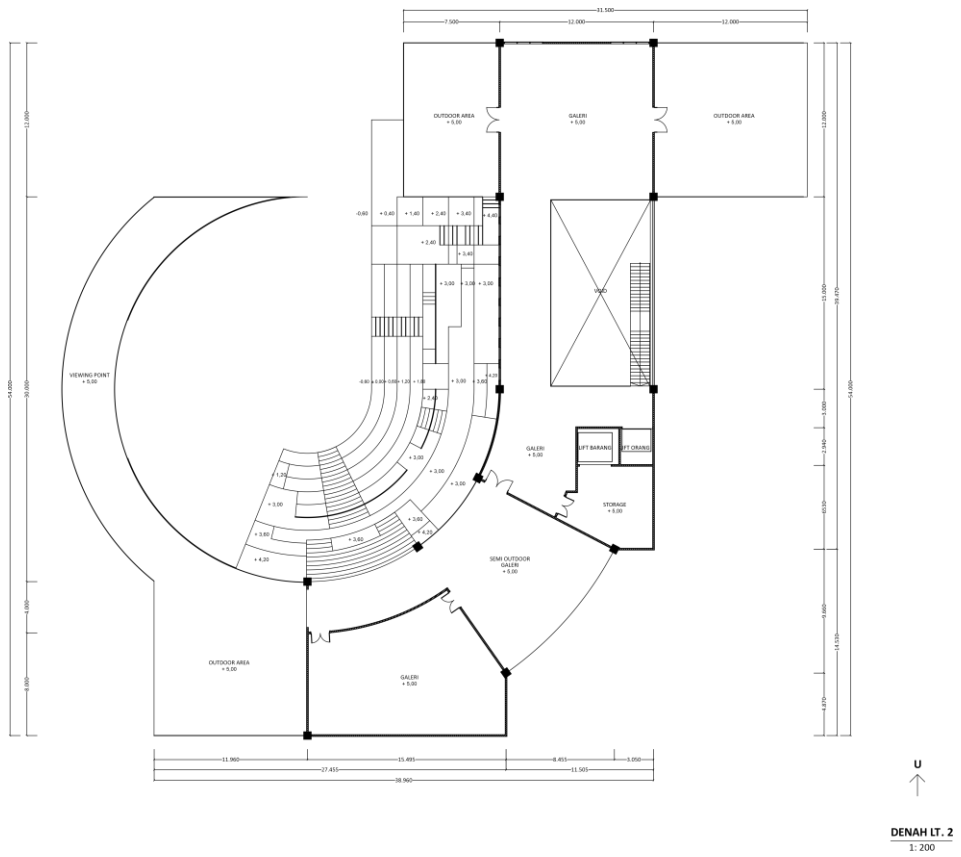
4.3. Rancangan Ruang

Sentra batik ini secara garis besar memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi rekreasi edukatif, collaborative space, dan learning center. Sehingga bangunan ini memiliki tiga gubahan masa utama untuk mendukung fungsi tersebut.

Fungsi rekreasi edukatif ini berupa galeri seni batik, fungsi ini memiliki gubahan utama dikarenakan digabung dengan fungsi service seperti cafetaria, retail, mushola, office, ruang staff dan ruang pendukung galeri itu sendiri. Masa bangunan ini memiliki dua lantai dengan galeri berada di lantai dua.



Gambar 4.6. Denah Lantai 1
(Sumber : Penulis, 2020)

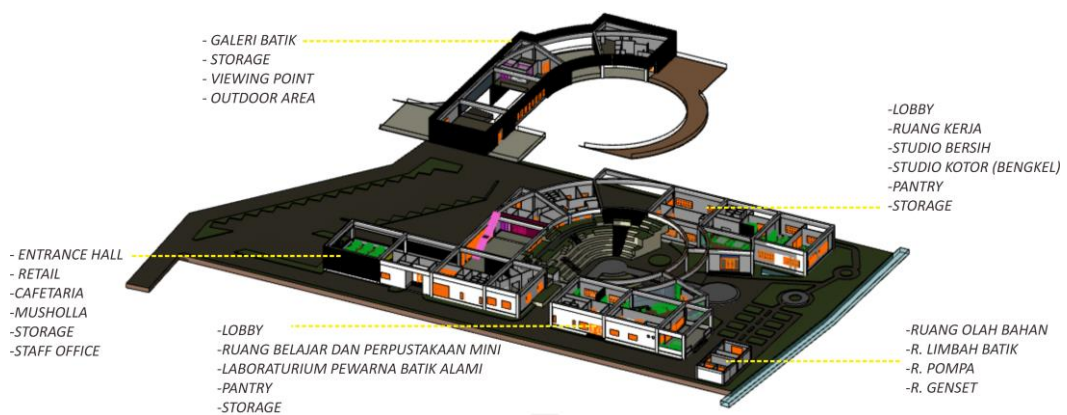


Gambar 4.7. Denah Lantai 2

(Sumber : Penulis, 2020)

Fungsi kedua adalah Collaborative Space, disini merupakan tempat untuk menciptakan kreasi turunan dari batik. Di bangunan ini terdapat ruang kerja, ruang diskusi, ruang rapat, studio bersih, studio kotor (bengkel), dan fungsi pendukung lainnya.

Fungsi terakhir adalah Learning Center, berupa tempat belajar dan mengembangkan zat pewarna alami dari batik. Di bangunan ini terdapat laboratorium, perpustakaan, ruang belajar, dan ruang pendukung lainnya.



Gambar 4.8. 3D Axonometry Exploded

(Sumber : Penulis, 2020)

Setelah melihat denah dan 3d axonometry exploded, berikut adalah tampak perspektif dari bangunan sentra batik ini :



Gambar 4.9. Perspektif Tampak Timur

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.10. Perspektif Tampak Utara
(Sumber : Penulis, 2020)



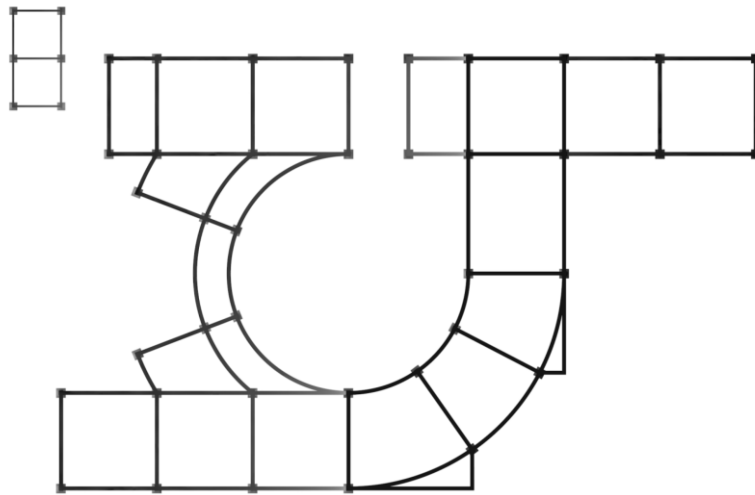
Gambar 4.11. Perspektif Tampak Barat
(Sumber : Penulis, 2020)



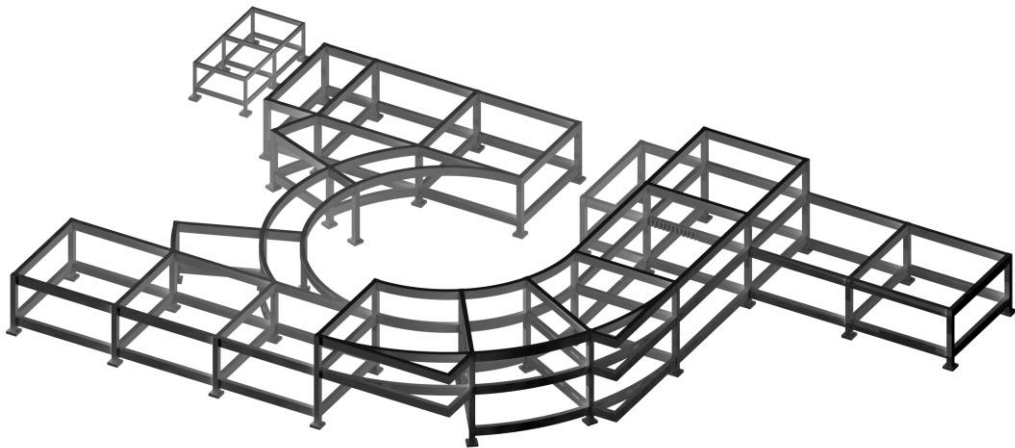
Gambar 4.12. Perspektif Tampak Selatan
(Sumber : Penulis, 2020)

4.4. Rancangan Sistem Struktur

Struktur bangunan menggunakan kerangka beton dengan ukuran : kolom 60 cm x 60 cm, balok 50 cm x 100 cm. Struktur ini menggunakan pondasi titik berupa beton bertulang dengan ukuran 120 cm x 120 cm x 30 cm.

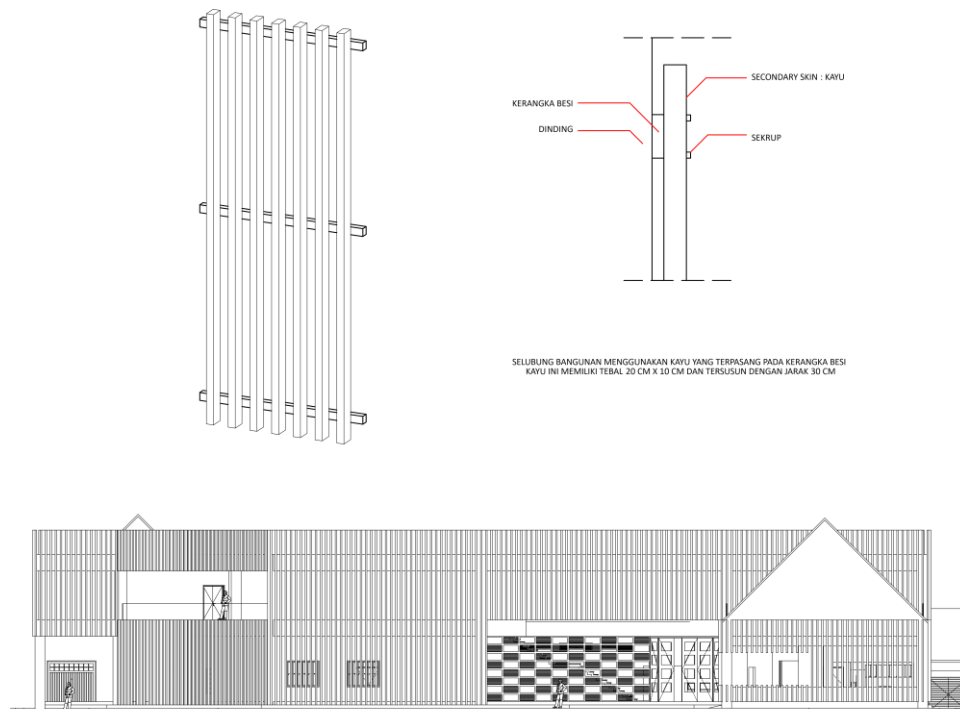


Gambar 4.13. Skema Struktur
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.14. Skema Struktur
(Sumber : Penulis, 2020)

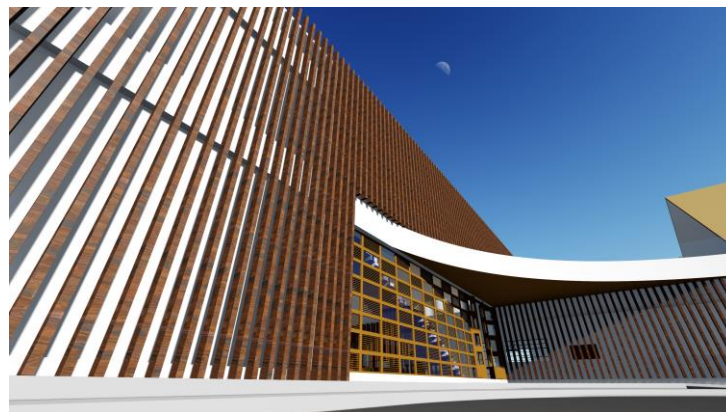
4.5. Rancangan Selubung Bangunan



Gambar 4.15. Secondary Skin

(Sumber : Penulis, 2020)

Selubung bangunan ini menggunakan kayu yang terpasang pada kerangka besi. Ukuran kayu yang digunakan 20 cm x 10 cm dan disusun berderet dengan jarak 30 cm. Kayu yang digunakan adalah kayu dari tanaman batik seperti nangka yang kekuningan, kayu secang yang coklat kemerahan, kayu mangga yang putih kekuningan, dan kayu-kayu lainnya, sehingga corak warna yang diciptakan beragam.



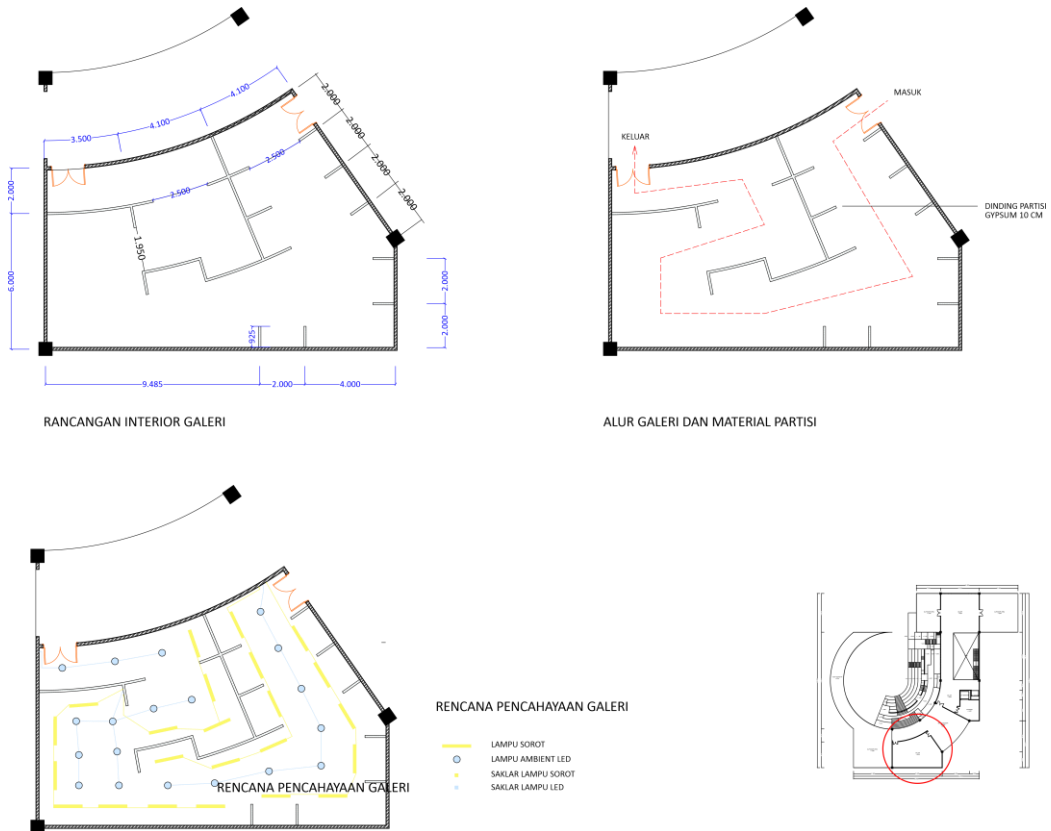
Gambar 4.16. Penerapan Secondary Skin

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.17. Repetisi Bayangan Yang Dihasilkan Selubung Bangunan
(Sumber : Penulis, 2020)

4.6. Rancangan Interior

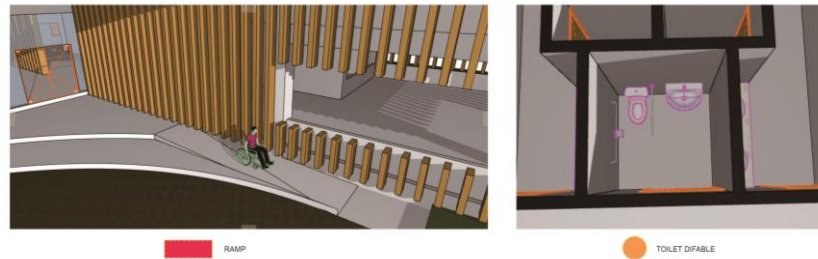


Gambar 4.18. Rancangan Interior Galeri
(Sumber : Penulis, 2020)

Gambar di atas adalah rancangan interior galeri batik, khususnya galeri yang mendisplay tekstil. Untuk display berbahan tekstil ini akan maksimal jika menggunakan pencahayaan buatan. Arus pengunjung juga dibuat satu arah

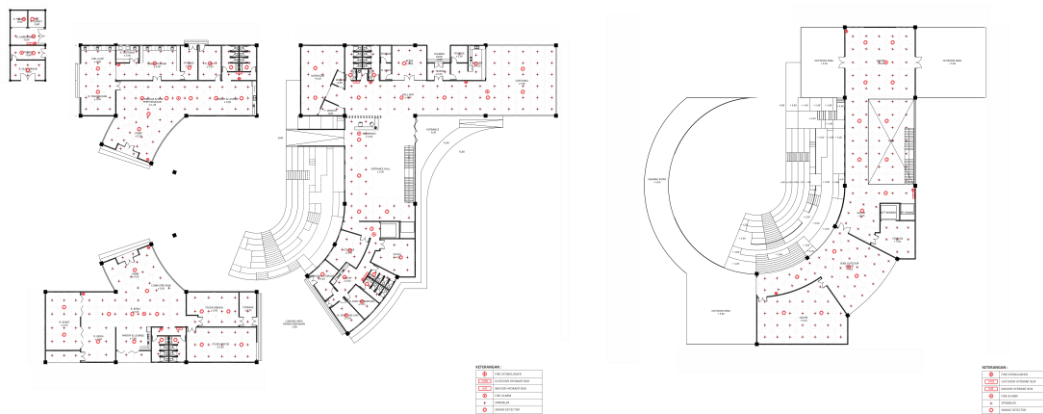
(Sumber : Penulis, 2020)

Akses difable menggunakan ramp yang terdapat pada entrance dan area keluar menuju landscape, terdapat juga toilet khusus difable dengan ukuran 2m x 2m, selain itu untuk transportasi di dalam galeri menggunakan elevator (lift). Terdapat juga tempat parkir khusus difable yang letaknya paling dekat dengan building entrance dan dekat dengan ramp.



Gambar 4.23. Rancangan Akses Difable dan Keselamatan

(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.24. Skema Keamanan Bangunan (Kebakaran)

(Sumber : Penulis, 2020)

Sistem keselamatan bangunan (dalam hal pencegahan kebakaran) disini memiliki fixture yang cukup lengkap, terdapat fire extinguisher, indoor hydrant box, fire alarm, sprinkler, dan smoke detector yang tersebar di bangunan ini.

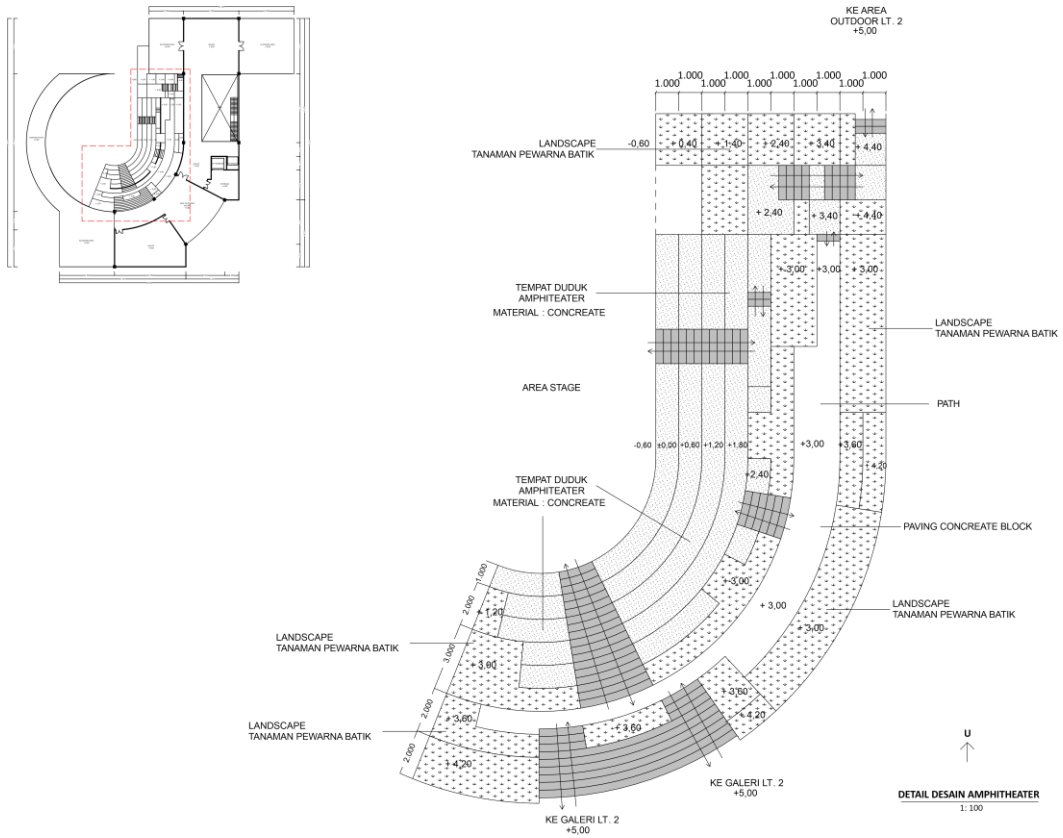


Gambar 4.25. Skema Titik Kumpul Evakuasi Bencana
 (Sumber : Penulis, 2020)

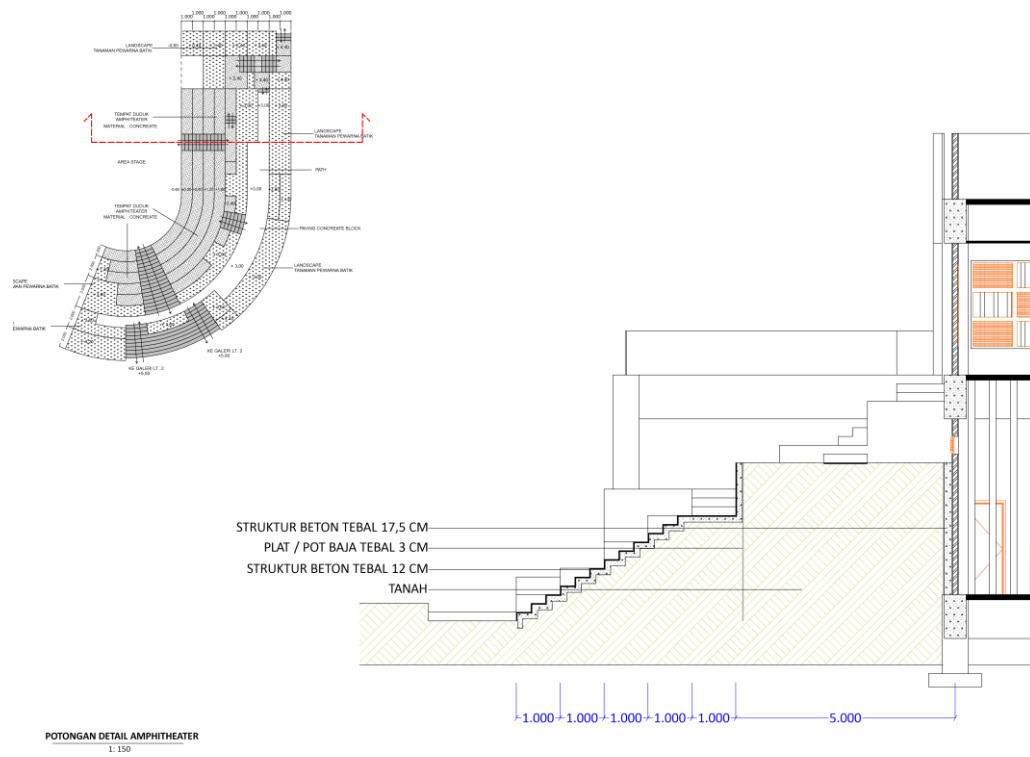
Titik Kumpul berada di halaman yang cukup luas yaitu di depan dan satu di belakang. Titik kumpul memerlukan space yang cukup luas sebagai tempat evakuasi sementara apabila terjadi bencana.

4.9. Rancangan Detail Arsitektural Khusus

Salah satu arsitektural yang menjadi unik di bangunan ini adalah landscape amphitheater yang menghubungkan galeri di lantai 2 dengan ground floor (landscape). Gambar di bawah menunjukan ukuran, material yang digunakan, dan potongannya.



Gambar 4.26. Detail Rencana Amphitheater
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.27. Potongan Amphitheater

(Sumber : Penulis, 2020)



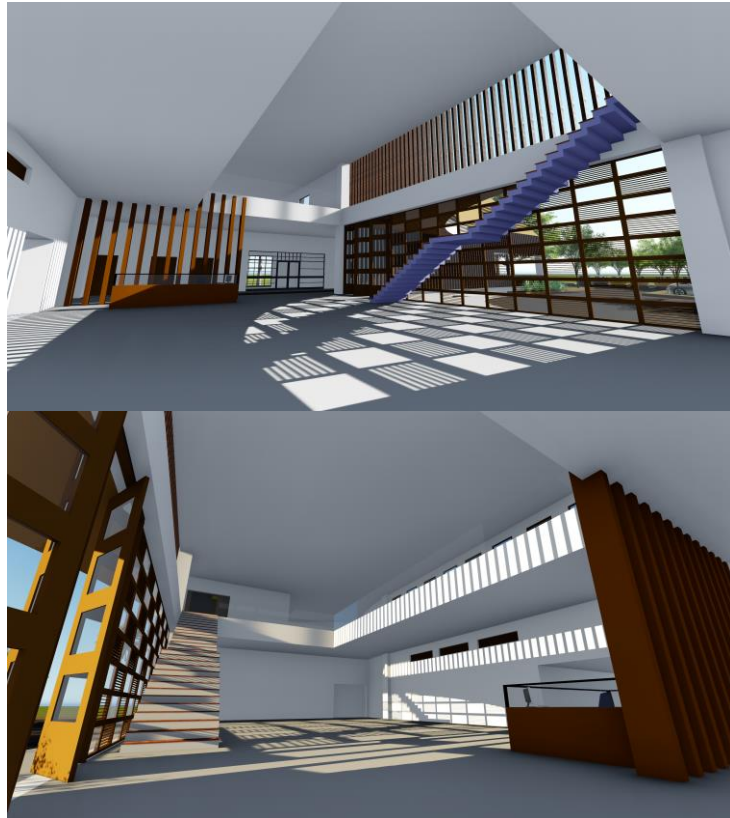
Gambar 4.28. Perspektif Amphitheater Landscape

(Sumber : Penulis, 2020)

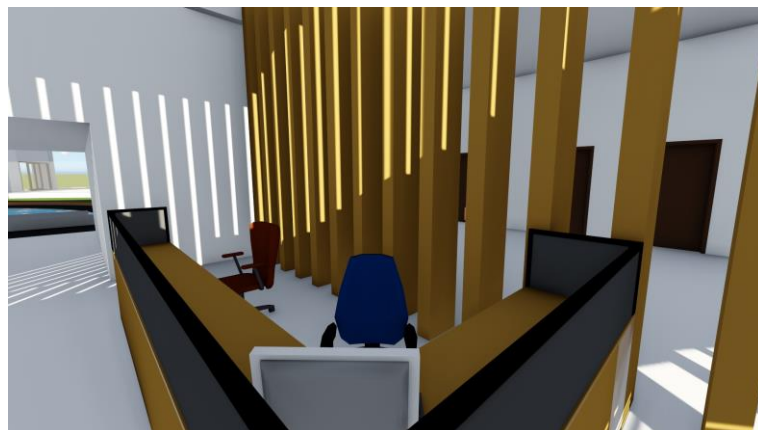
4.10. Perspektif Interior

Perspektif interior ini akan memperlihatkan desain interior dari 3 fungsi bangunan, yaitu Galeri Batik dan service, Collaborative Space, dan Learning Center.

4.10.1. Perspektif Interior Galeri dan service



Gambar 4.29. Entrance Hall
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.30. Information Center
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.31. Layout Interior Galeri
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.32. Galeri Semi Outdoor
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.33. Cafeteria
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.34. Cafeteria
(Sumber : Penulis, 2020)

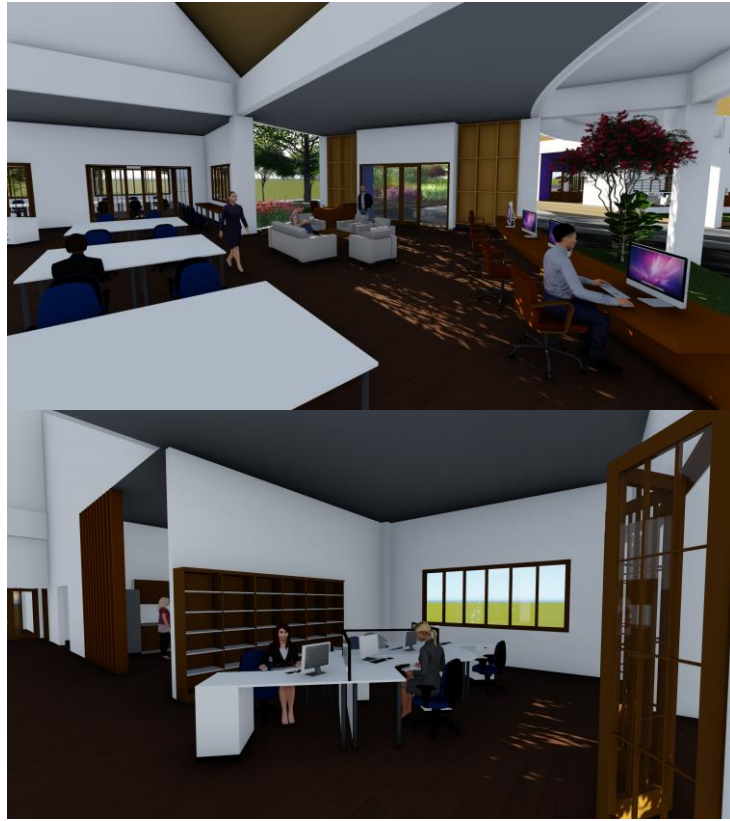
4.10.2. Perspektif Interior Collaborative Space



Gambar 4.35. Lobby
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.36. Computer Desk
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.37. Ruang Kerja
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.38. Ruang Rapat, Ruang Kerja
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.39. Studio
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.40. Pantry
(Sumber : Penulis, 2020)

4.10.3. Perspektif Interior Learning Center



Gambar 4.41. Lobby, Computer Desk, R. Belajar dan Perpustakaan Mini
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.42. R. Belajar dan Perpustakaan Mini
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.43. Laboratorium Pewarnaan Batik Alami
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.44. Ruang Ekstraksi Bahan Pewarna Batik
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.45. Laboratorium Luar dan Ruang Penjemuran Batik
(Sumber : Penulis, 2020)

4.11. Perspektif Eksterior

Berikut adalah beberapa gambar perspektif eksterior dalam sentra batik ini:



Gambar 4.46. Perspektif Aerial Bangunan
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.47. Bird View Area Depan Bangunan
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.48. Perspektif Tempat Parkir Mobil dan Motor
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.49. Perspektif Amphitheater Landscape Tanaman Batik dan Stage
(Sumber : Penulis, 2020)



Gambar 4.50. Stage Multifungsi
(Sumber : Penulis, 2020)


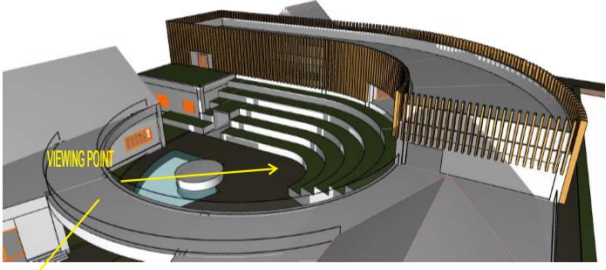



Gambar 4.51. Viewing Point
(Sumber : Penulis, 2020)





4.12. Pembuktian Uji Desain

Pembuktian uji desain dilakukan dengan membuktikan konsep integrasi yang diajukan dengan desain 3D yang telah dirancang.

Tabel 4.5. Pembuktian Uji Desain

No.	Konsep	Hasil Rancangan (3D)
1.	<p>Visual Integration</p> <p>a. Menciptakan desain landscape tanaman batik sebagai media eksebisi yang akan diletakkan di center bangunan.</p>	 <p>Landscape berada di tengah menjadikan landscape ini sebagai pusat view dari bangunan disekelilingnya.</p>
	<p>b. Menciptakan viewing point untuk melihat lanscape tanaman batik.</p>	  <p>Viewing point didesain untuk melihat dari atas bagaimana hubungan antara vegetasi penghasil warna batik dan keunikan tiap pohonnya yang berada bawah.</p>

	<p>c. Menerapkan bukaan yang lebar pada bangunan untuk melihat landscape tanaman batik.</p>	
2	<p>Physical Integration</p>	
	<p>a. Menciptakan alur pengunjung terutama pengunjung galeri batik yang bisa langsung terhubung dengan landscape tanaman batik (bisa melihat, menyentuh, mengamati tanaman batik, bisa juga merasakan teduh dan rindangnya tanaman tersebut).</p>	   <p>Integrasi yang diciptakan adalah pengunjung bisa melihat pameran tentang warna alami batik, kemudian bisa mengenali tanaman apa saja yang digunakan untuk menghasilkan warna tersebut. Dengan ini pengunjung pameran bisa mengidentifikasi pohon dan</p>

		warna batik yang dihasilkan secara langsung dan lebih dekat.
3.	Performance Integration	
	a. Menciptakan landscape tanaman batik yang memiliki berbagai fungsi, seperti media eksebisi, amphiteater, bersantai, dan kegiatan lainnya.	 
	b. Menciptakan stage yang multifungsi sebagai pendukung kegiatan yang berhubungan dengan preservasi batik.	 

c. Menciptakan fasad yang berfungsi selain sebagai untuk mendapatkan view, tapi juga sebagai natural lighting, penghawaan, dan untuk mendukung keestetikan fasad.



(Sumber : Penulis, 2020)

BAGIAN 5

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal Ilmiah

- Afrillyana Purba, Gazalba Saleh dan Andriana Krisnawati, (2005) TRIPs-WTO dan Hukum HKI Indonesia. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Evans, G. (2001) 'Amenity planning and the arts centre', Chapter 4 of Cultural Planning: an urban renaissance? London, Routledge
- Sa'adah, Fajriyanti (2011). Perancangan Sentra Batik di Pamekasan. Malang : Tugas Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sumintarsih. (2014). Dinamika Kampung Kota Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Sumber Internet

- Awi, Tantowi (2017). Yogyakarta Sebagai Kota Batik Dunia
Tersedia : <https://jogja.tribunnews.com/2017/10/27/tujuh-kriteria-dewan-kerajinan-dunia-dalam-menetapkan-yogya-sebagai-kota-batik-dunia>
- Rahardja, D. (2015). Jumlah Wisatawan Mancanegara Meningkat. Tribun Jogja.
Tersedia : <http://jogja.tribunnews.com/2015/04/07/jumlah-wisatawan-mancanegara-meningkat?page=2> (Diunduh : 5 September 2015)
(Diunduh : 14 Maret 2020)
- Pengertian Co-working Space. Tersedia : <https://voffice.co.id/jakarta-virtual-office/business-tips/what-is-coworking-space/> (Diunduh : 25 Februari 2020)
- Batik Giriloyo, 2020. Tersedia : <http://batikgiriloyo.com/> (Diunduh : 25 Februari 2020)
<https://www.archdaily.com/tag/coworking-space> (Diunduh : 14 Maret 2020)
<https://www.artcenter.edu/> (Diunduh : 14 Maret 2020)

Sumber Lain

- PERDA-RDTR-NO-1-TAHUN-2015
- Neufert, Peter. *Architects' Data: Second Edition*, (pdf, 1999).

Littlefield, David. *Metric Handbook: Planning and Design Data*, (pdf, 1999).

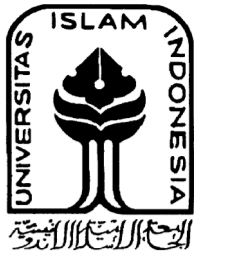
De Chiara, Joseph. *Time Saver Standards for Building Types: Second Edition*.
(pdf, 1987)

Shaw, Phyllida. *Arts Centres Research*, (pdf, 2006)

RENCANA GAMBAR KERJA
SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA

AFTA MURZANA / 12512158





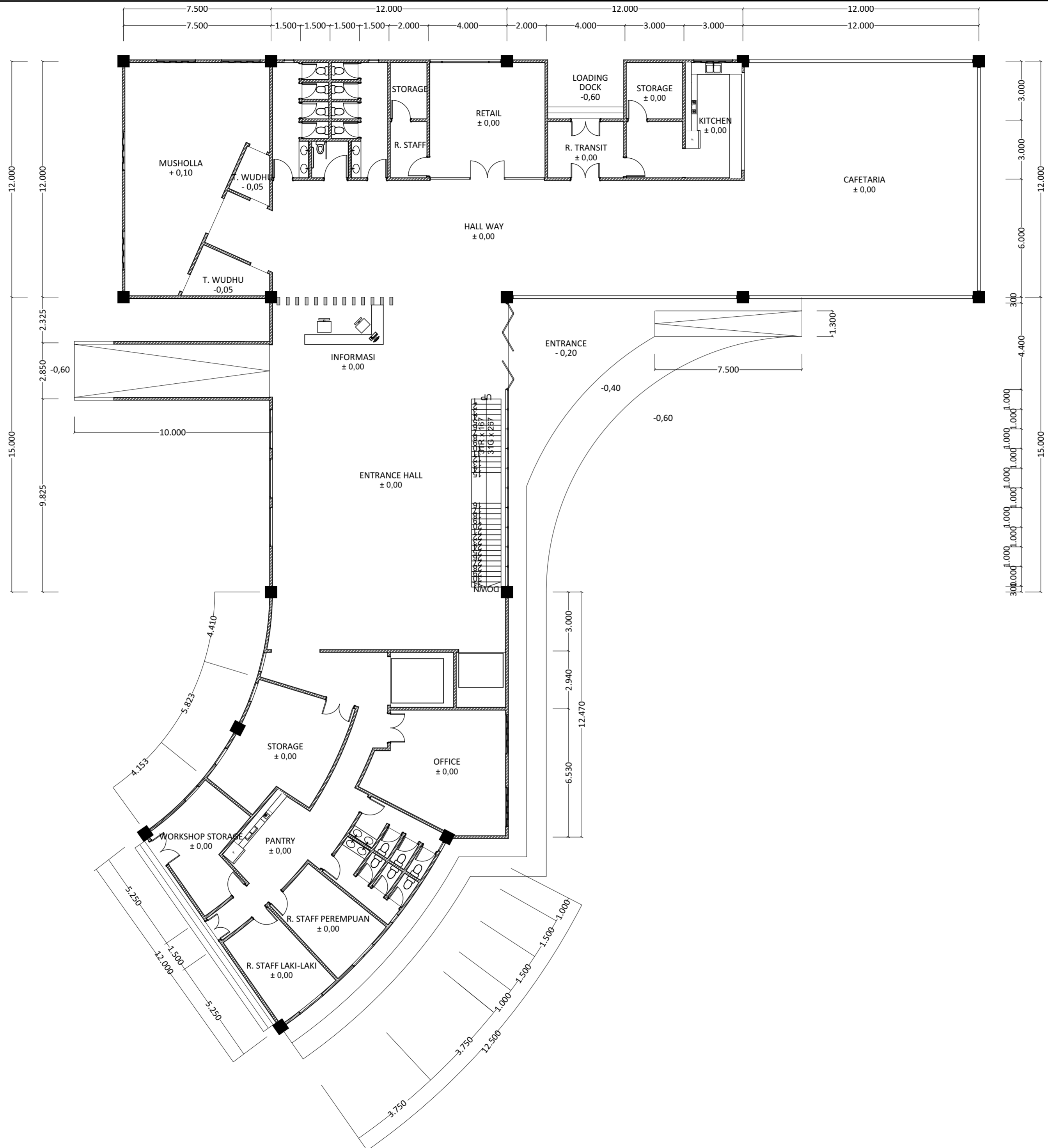
SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA
SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN
EDUKASI BATIK

NAMA
AFTA MURZANA
NIM
12512158
DOSEN PEMBIMBING
DR. IR. REVIANTO BUDI SANTOSO,
M.ARCH
JUDUL GAMBAR

DENAH PARSIAL
GALERI

SKALA
1 : 150

NO.	NOTE
-----	------



DENAH GALERI
1: 150



SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA
SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN
EDUKASI BATIK

NAMA

AFTA MURZANA

NIM

12512158

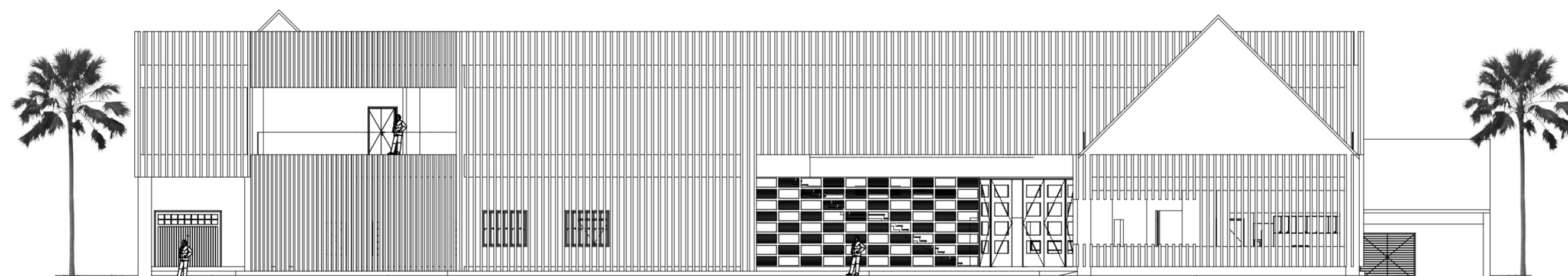
DOSEN PEMBIMBING

DR. IR. REVIANTO BUDI SANTOSO,
M.ARCH

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. NOTE



TAMPAK TIMUR

1: 200

ACC

PAGE



SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA
SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN
EDUKASI BATIK

NAMA

AFTA MURZANA

NIM

12512158

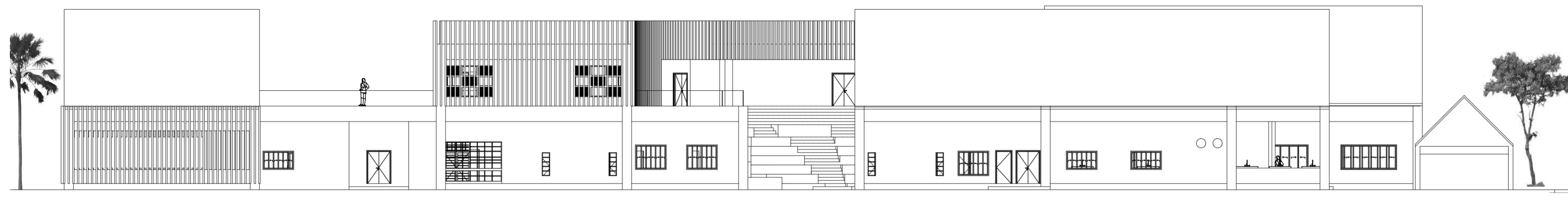
DOSEN PEMBIMBING

DR. IR. REVIANTO BUDI SANTOSO,
M.ARCH

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. NOTE

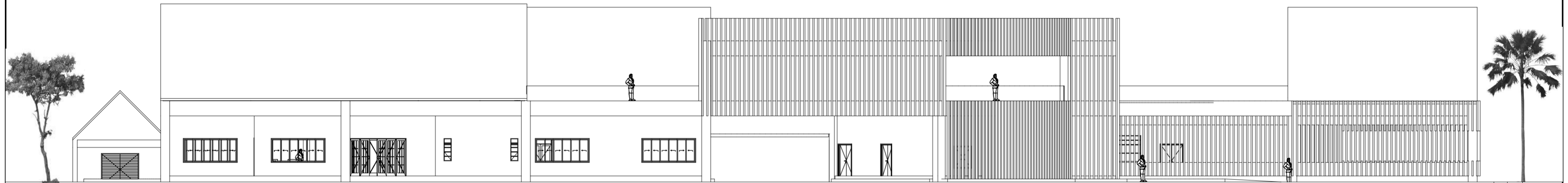


TAMPAK UTARA

1: 200

ACC

PAGE



TAMPAK SELATAN

1: 200



SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA
SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN
EDUKASI BATIK

NAMA

AFTA MURZANA

NIM

12512158

DOSEN PEMBIMBING

DR. IR. REVIANTO BUDI SANTOSO,
M.ARCH

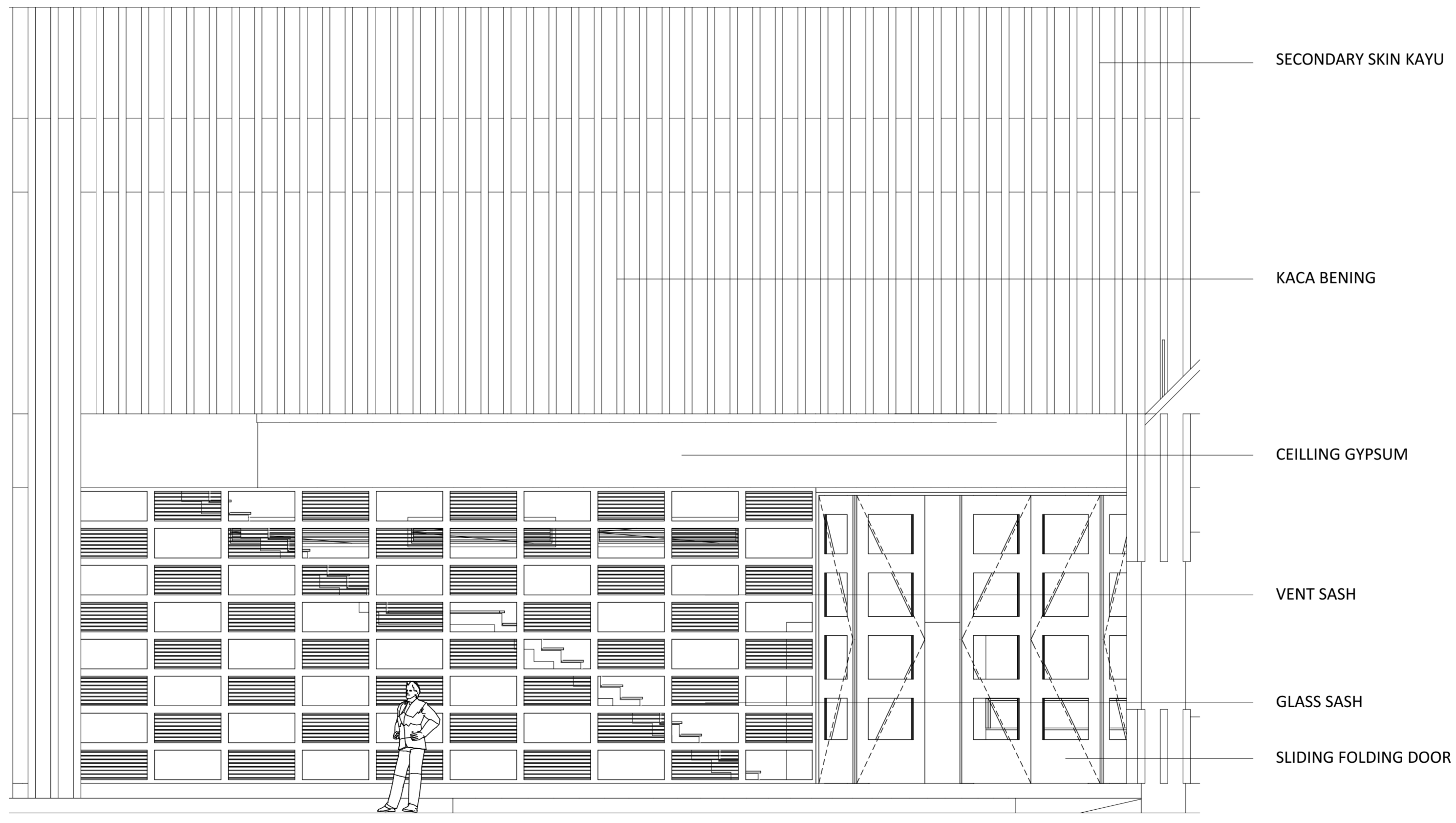
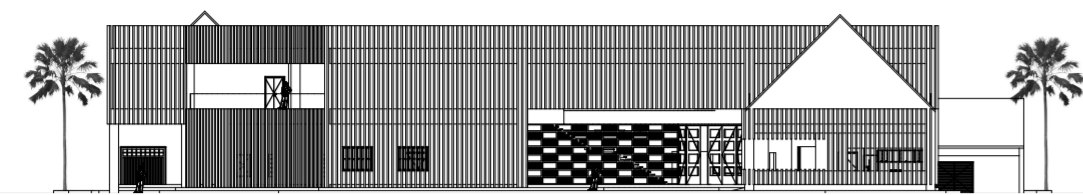
JUDUL GAMBAR

TAMPAK PARSIAL
BUILDING ENTRANCE

SKALA

1 : 50

NO. NOTE

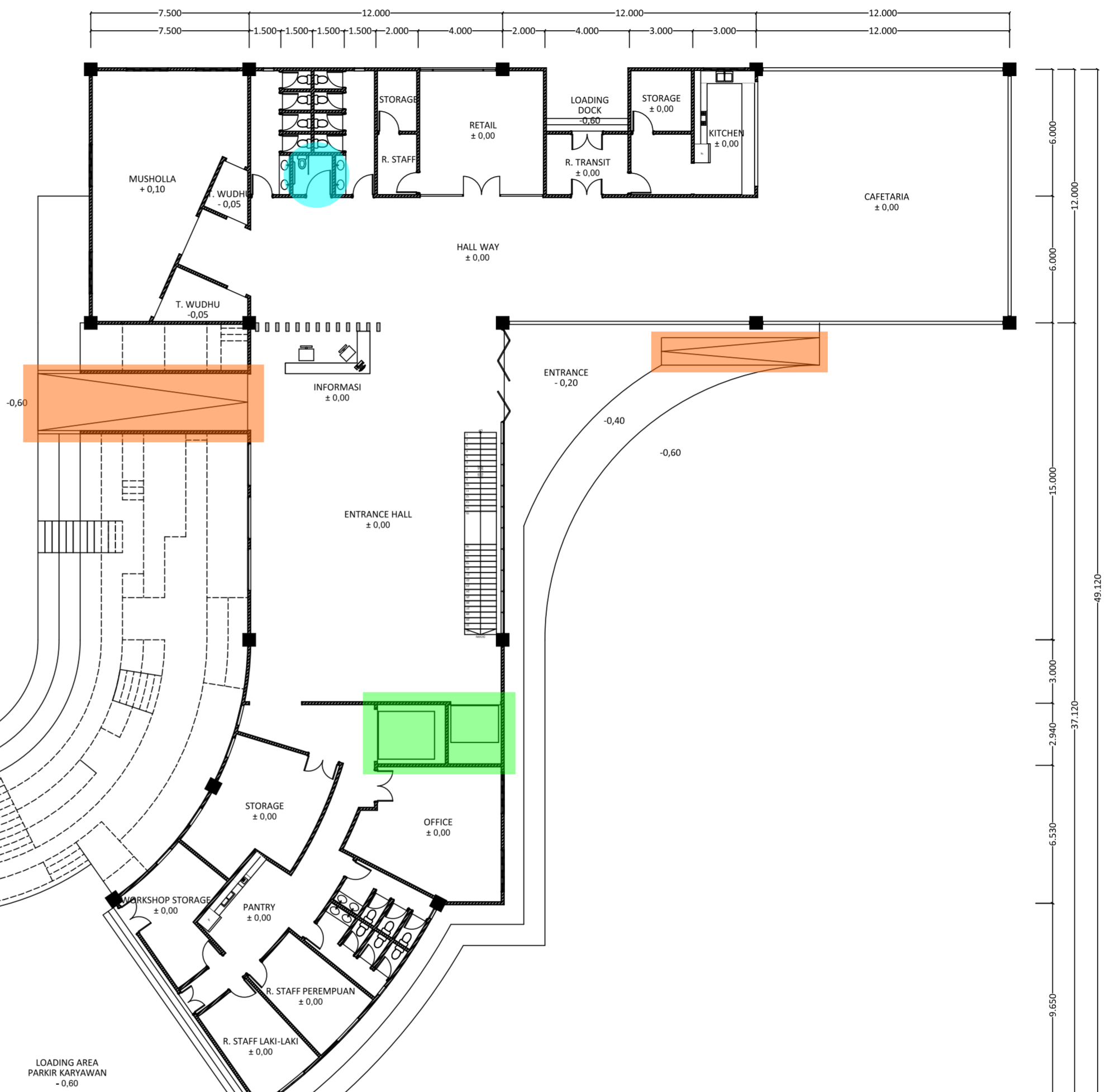
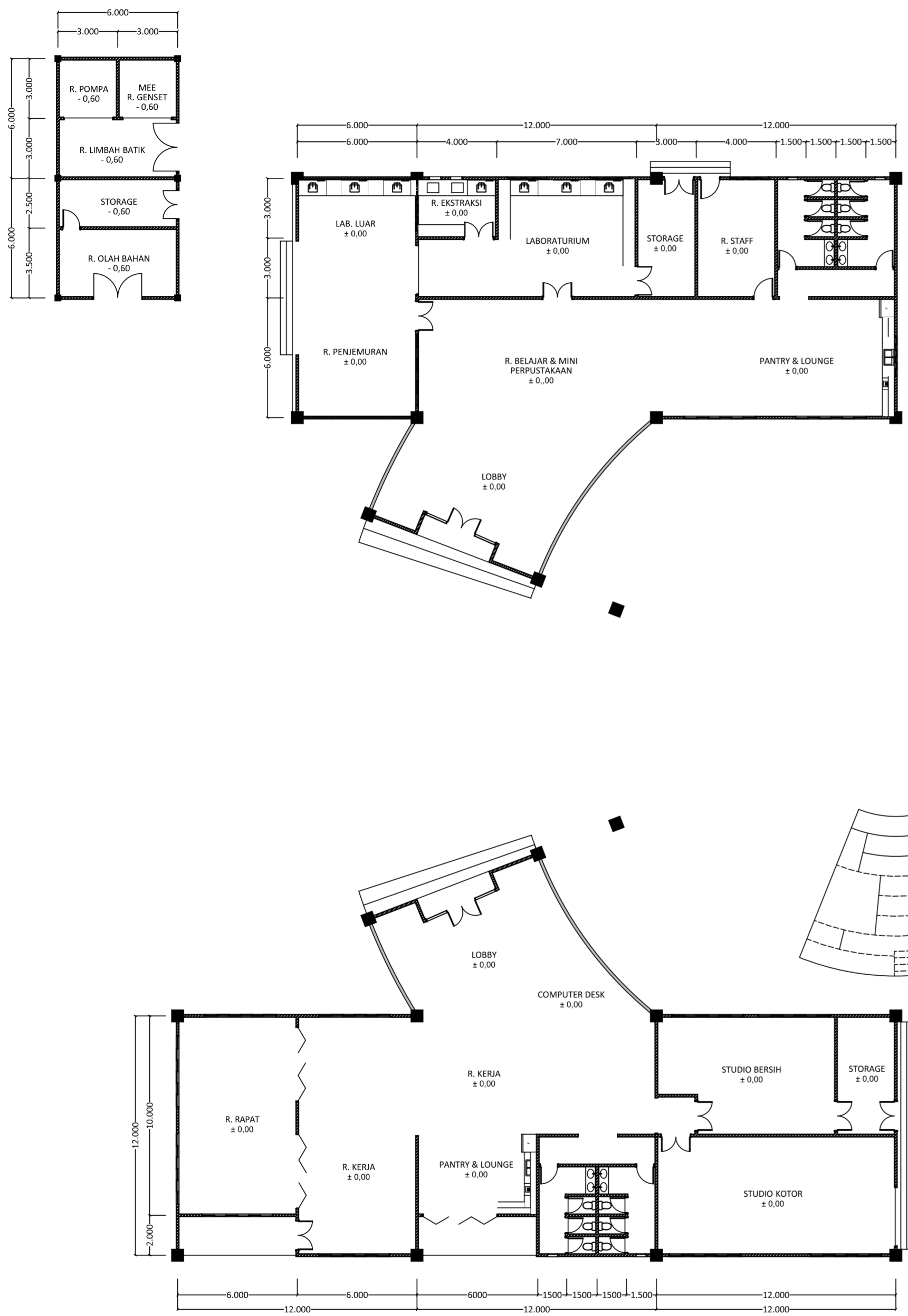


TAMPAK PARSIAL BUILDING ENTRANCE

1: 50

ACC

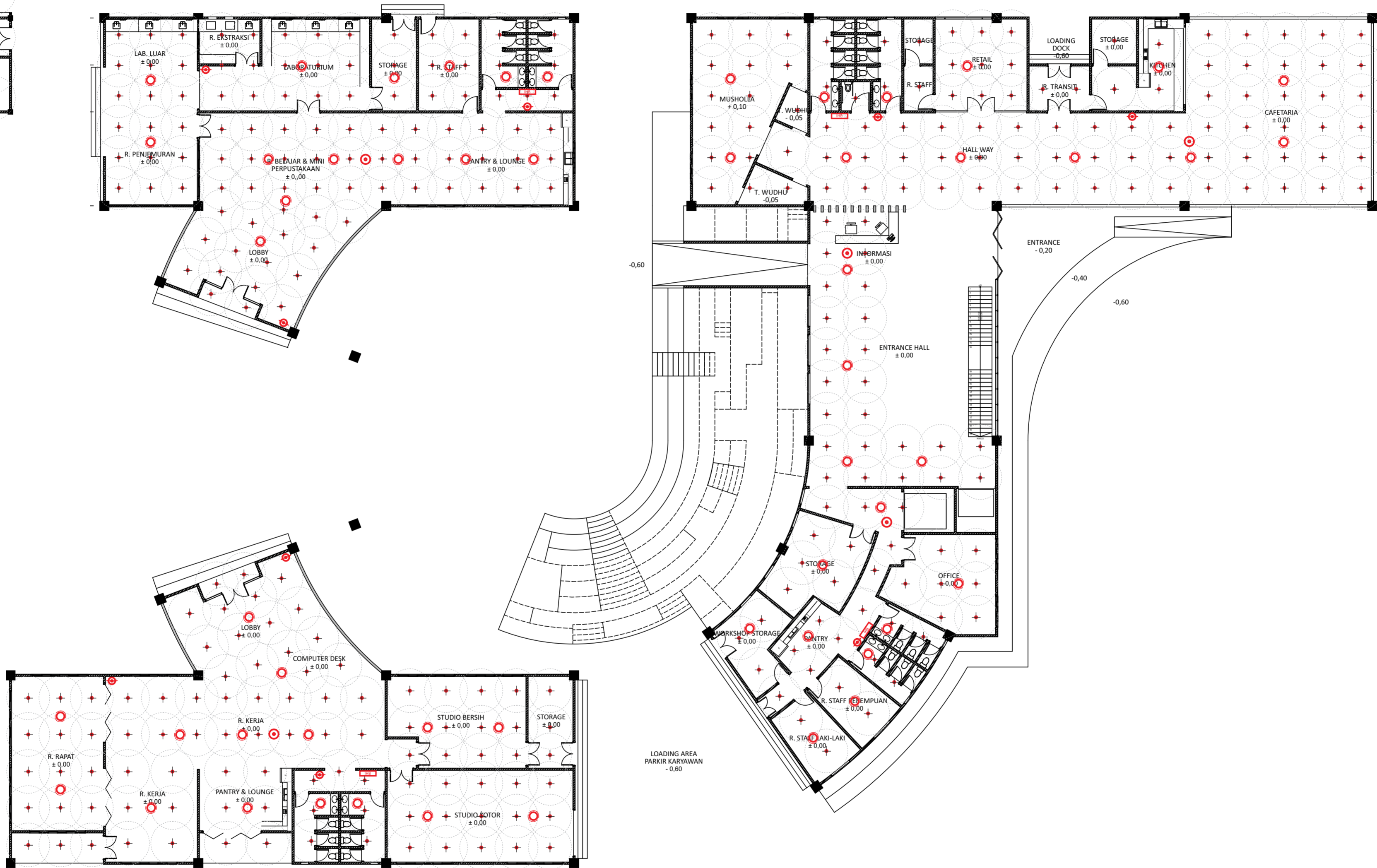
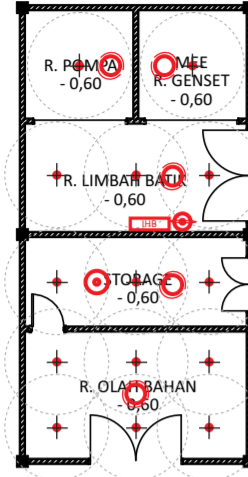
PAGE









- KETERANGAN**
- KAMAR MANDI DISABLE
 - RAMP
 - ELEVATOR

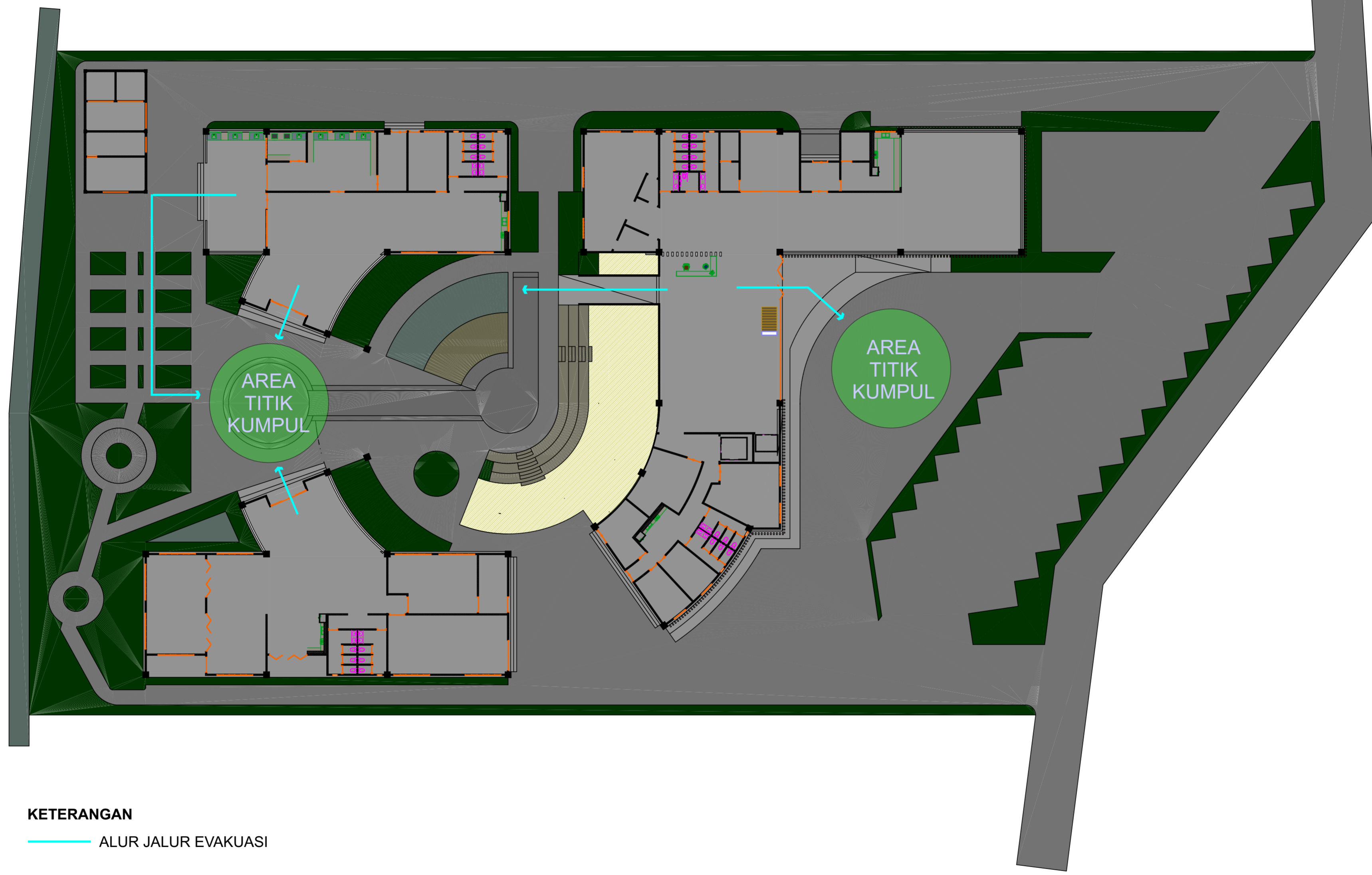
RENCANA BARRIER FREE

ACC
PAGE



KETERANGAN :

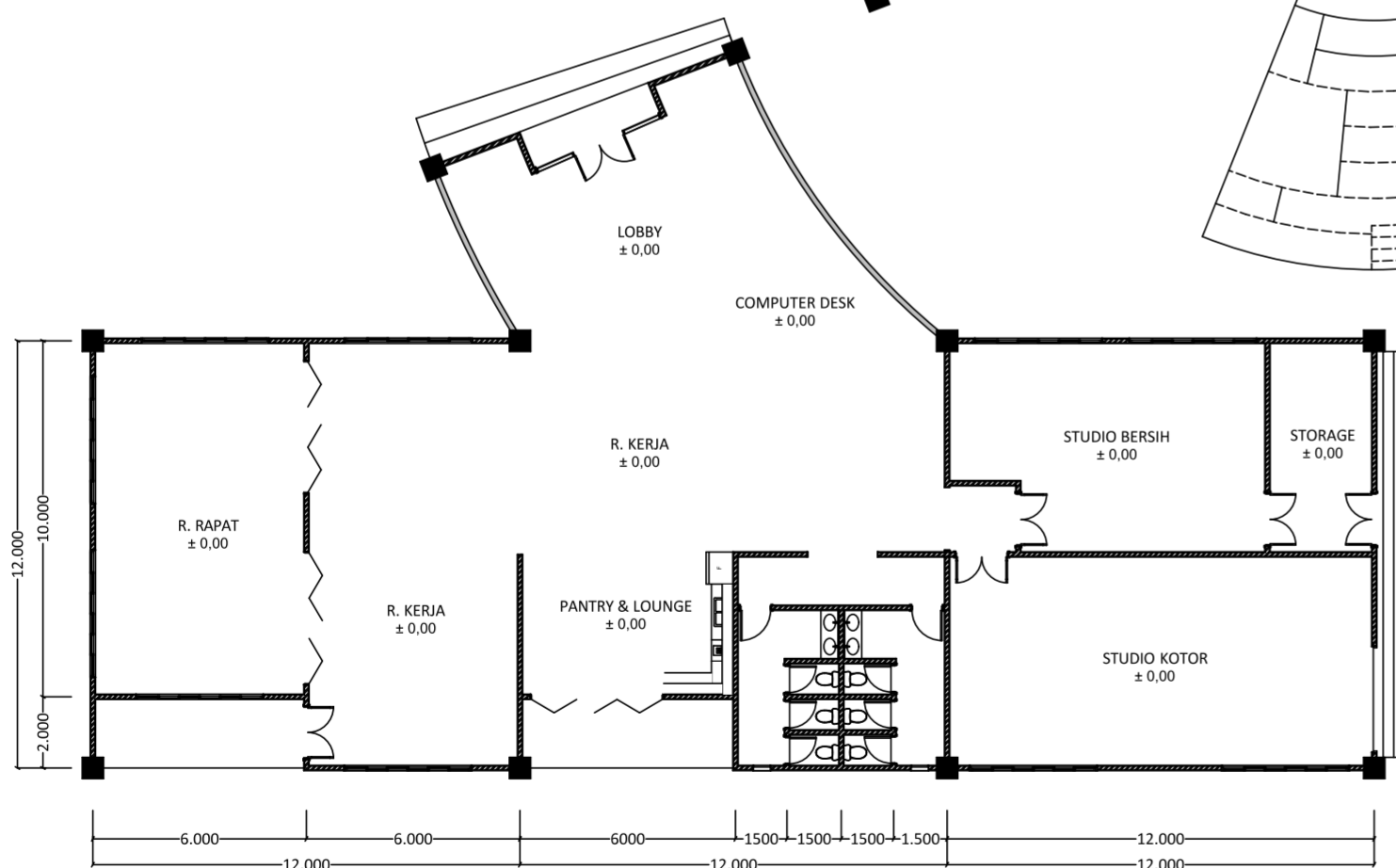
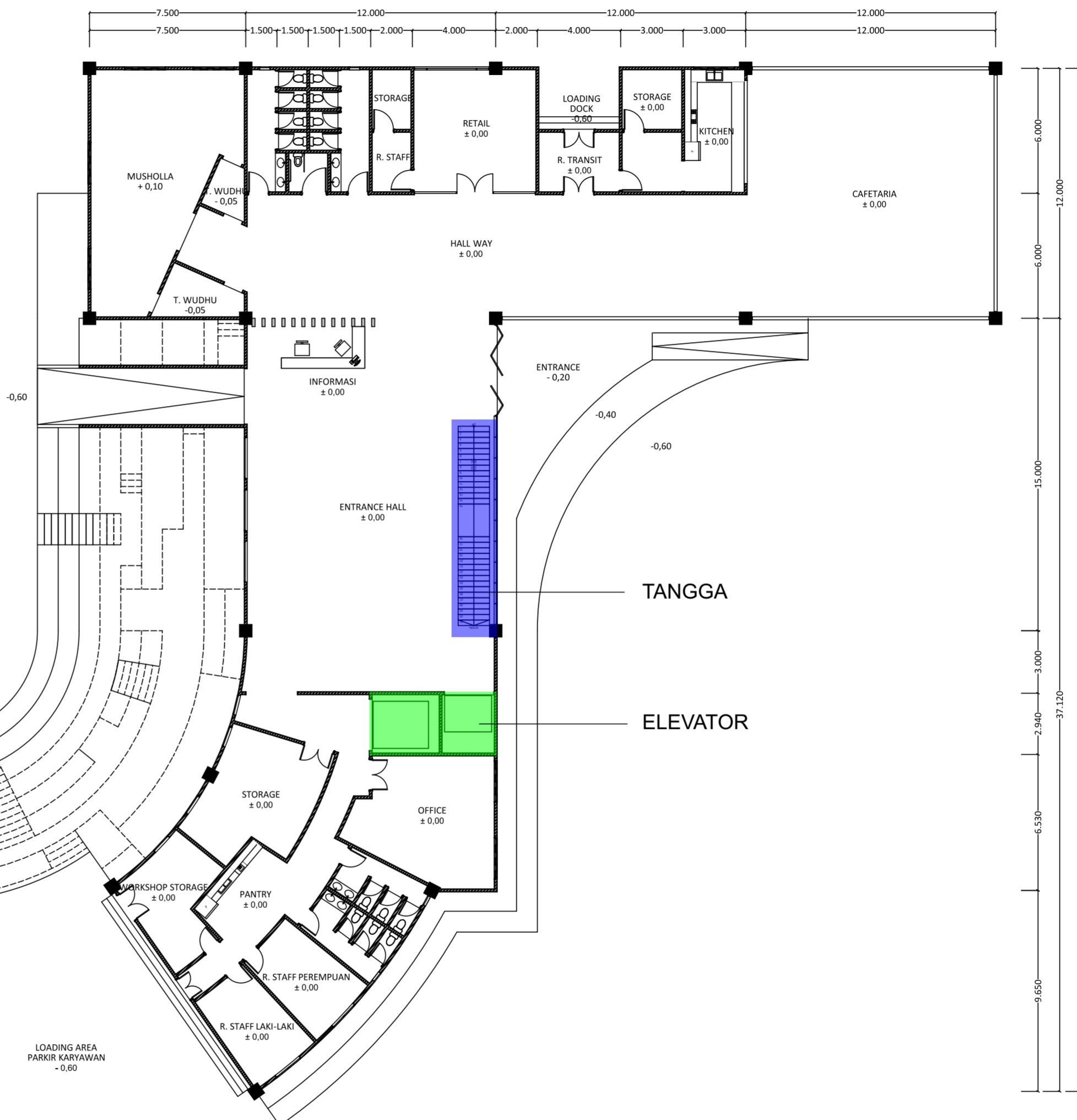
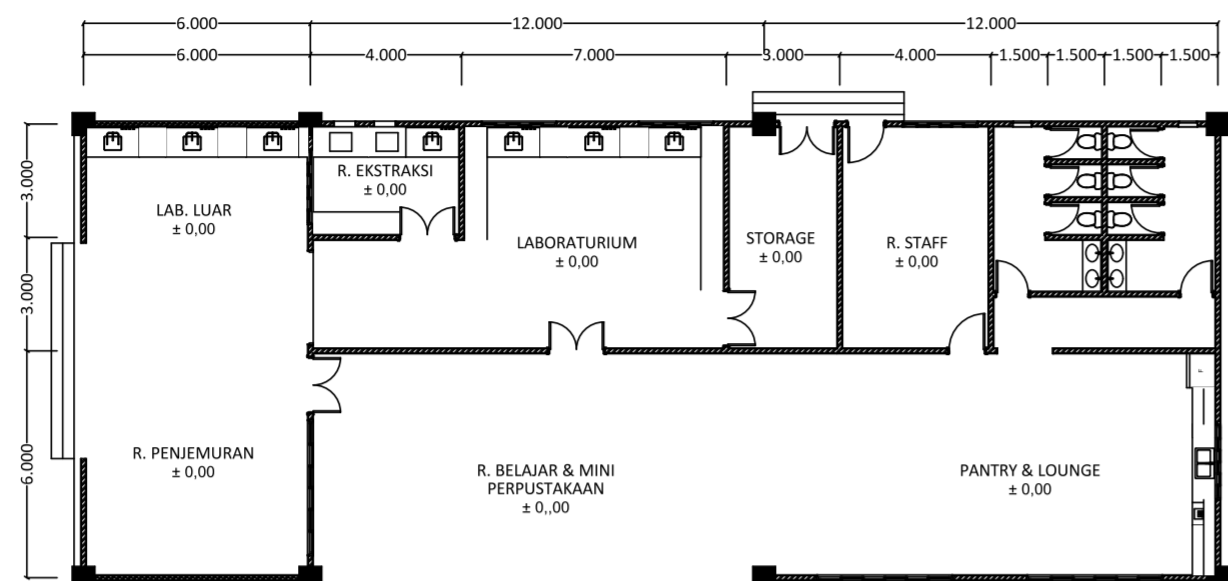
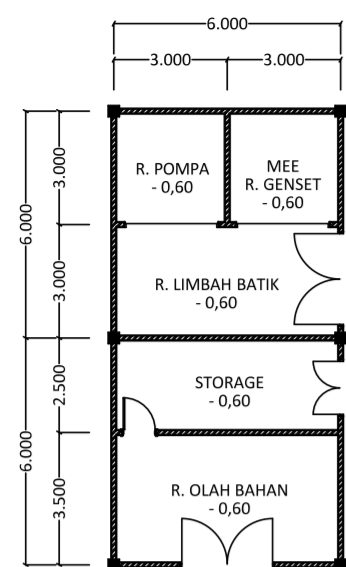
	FIRE EXTINGUISHER
	OUTDOOR HYDRANT BOX
	INDOOR HYDRANT BOX
	FIRE ALARM
	SPRINKLER
	SMOKE DETECTOR



KETERANGAN

— ALUR JALUR EVAKUASI

RENCANA EVAKUASI



ALAT TRANSPORTASI VERTIKAL



SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA
SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN
EDUKASI BATIK

NAMA

AFTA MURZANA

NIM

12512158

DOSEN PEMBIMBING

DR. IR. REVIANTO BUDI SANTOSO,
M.ARCH

JUDUL GAMBAR

PERSPEKTIVE EKSTERIOR

SKALA

NO. NOTE



ACC

PAGE



SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA

SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN EDUKASI BATIK

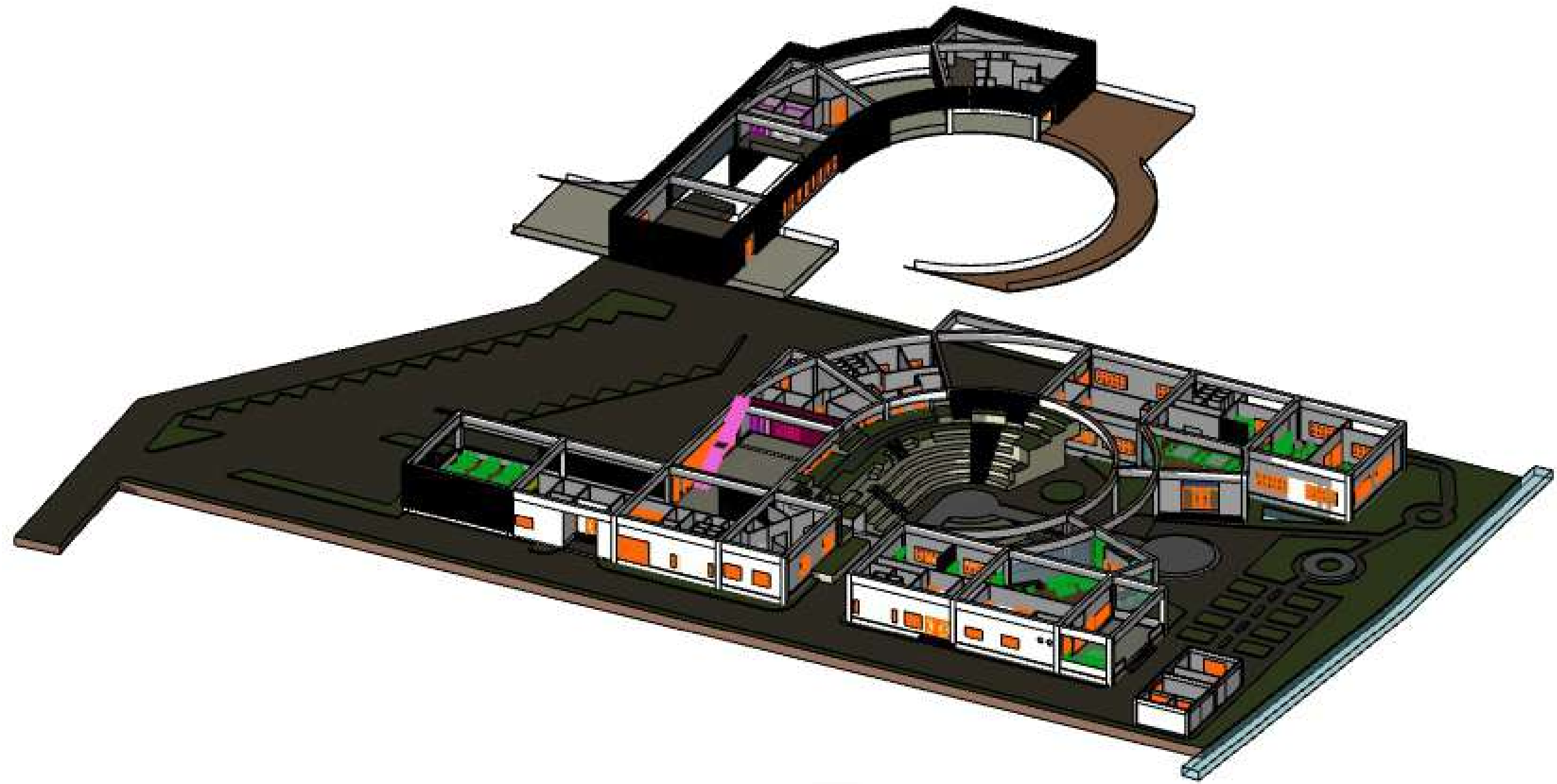
AFTA MURZANA 12512158



AERIAL VIEW



AERIAL VIEW



3D AXONOMETRY EXPLODED



EAST ELEVATION



NORTH ELEVATION

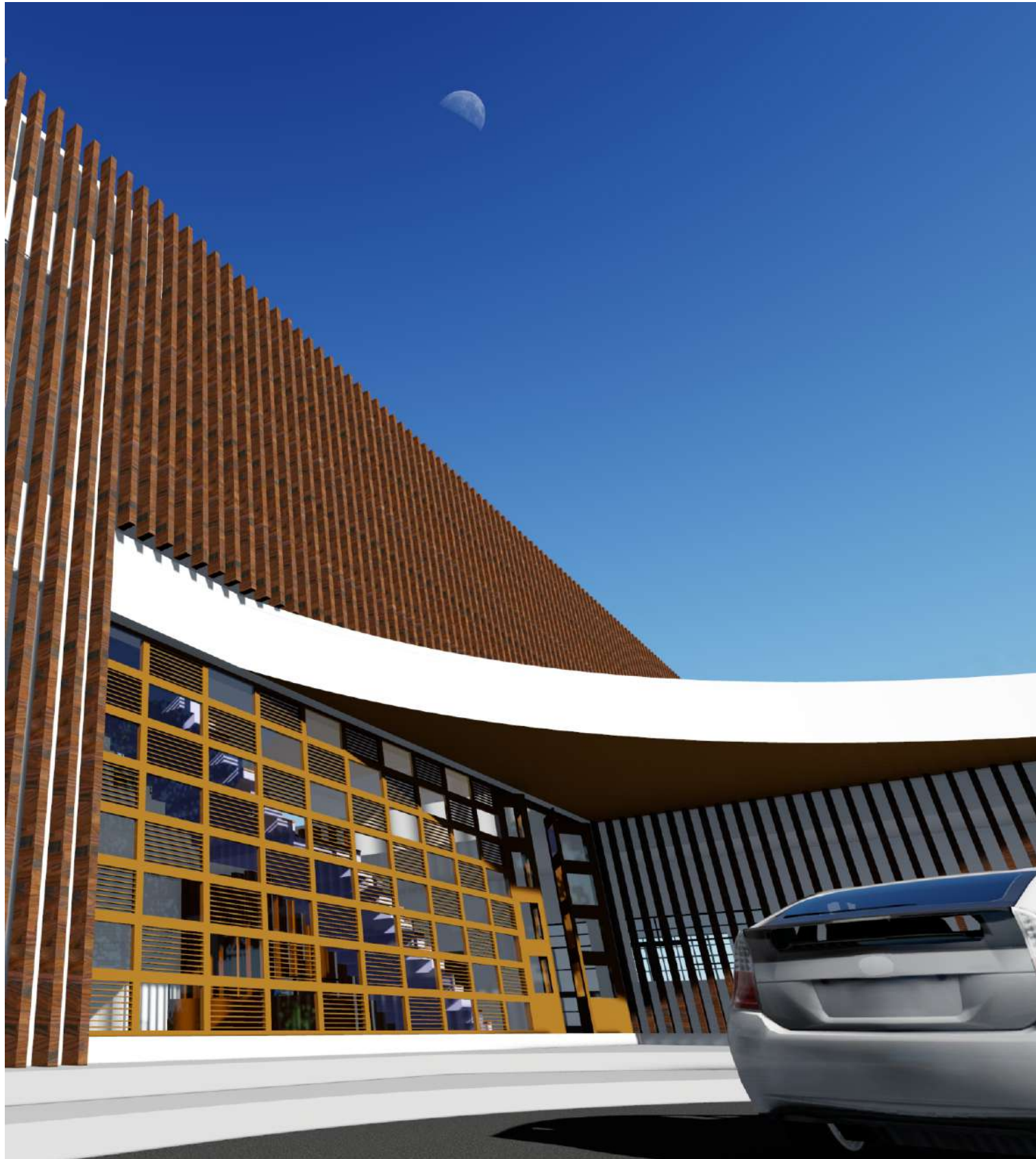


WEST ELEVATION



SOUTH ELEVATION





BUILDING ENTRANCE



ENTRANCE HALL, GALLERY



GALLERY LAYOUT

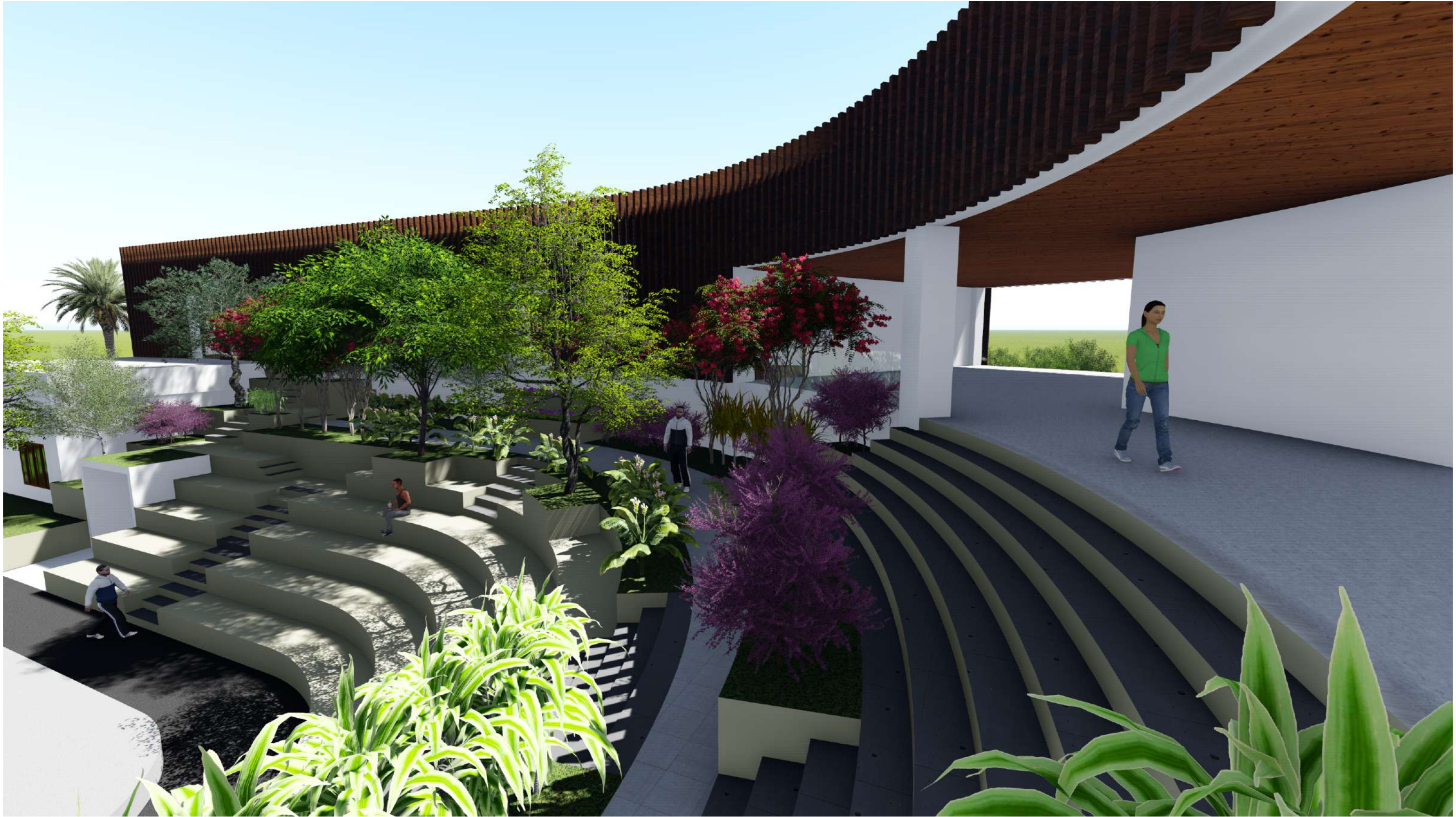


CAFETARIA



SEMI-OUTDOOR GALLERY





AMPHITHEATER LANDSCAPE



AMPHITHEATER LANDSCAPE





AMPHITHEATER LANDSCAPE



MULTIFUNCTION STAGE

LANDSCAPE PRODUCTION



FOREST PARK



MULTIFUNCTION STAGE



VIEWING POINT



*INTERIOR OF
COLLABORATIVE SPACE*





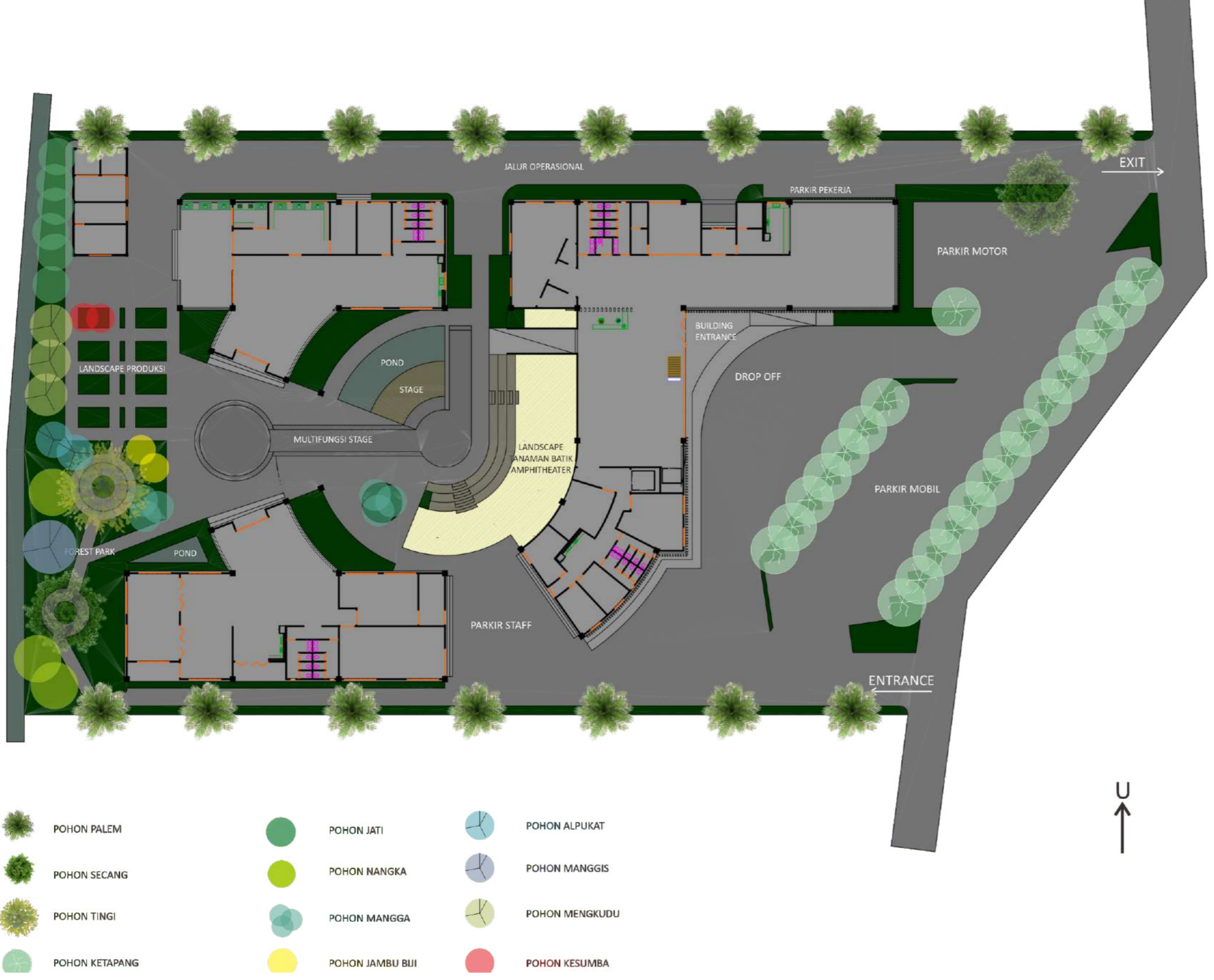
*INTERIOR OF
COLLABORATIVE SPACE*

*INTERIOR OF
LEARNING CENTER*





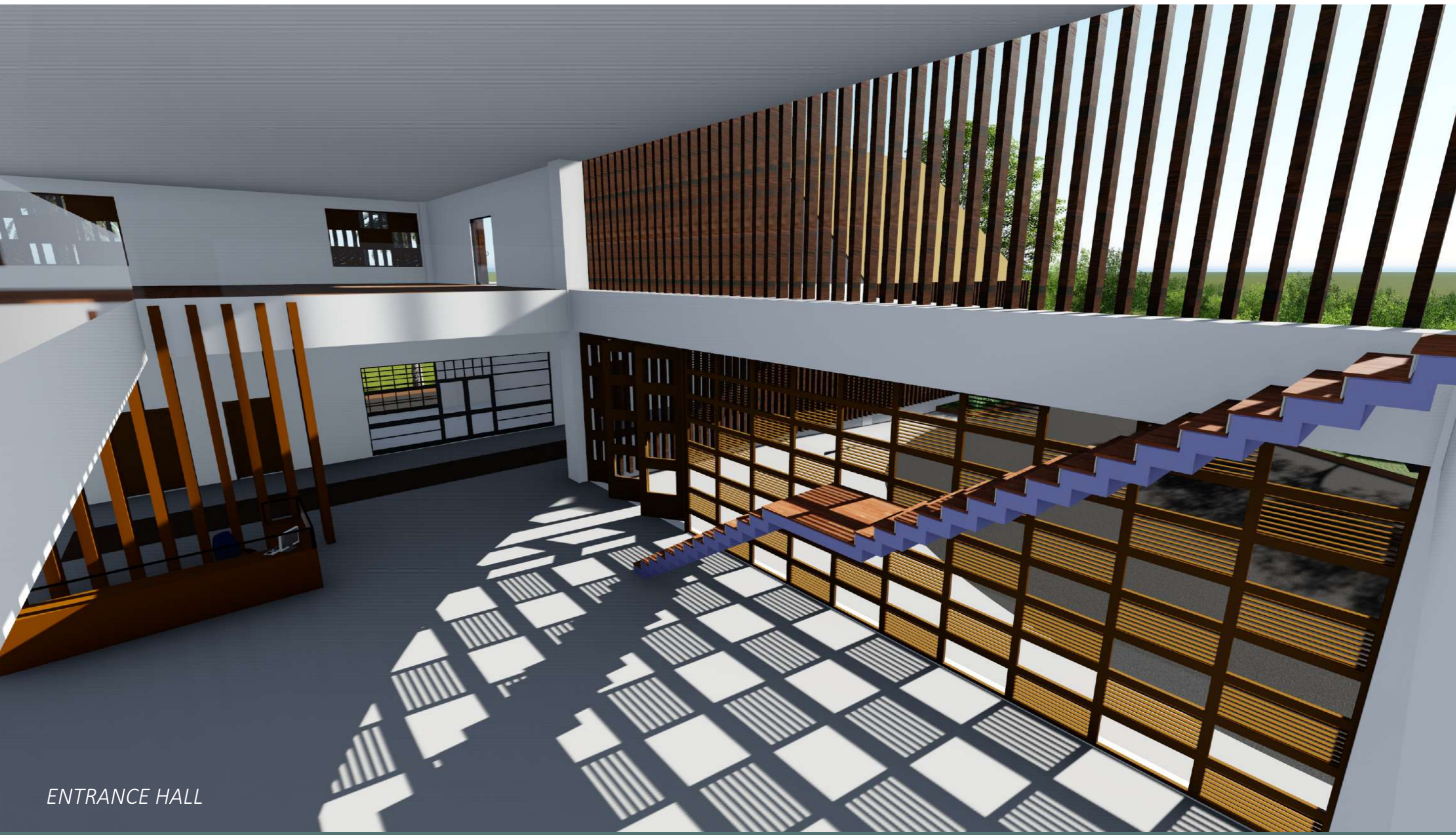
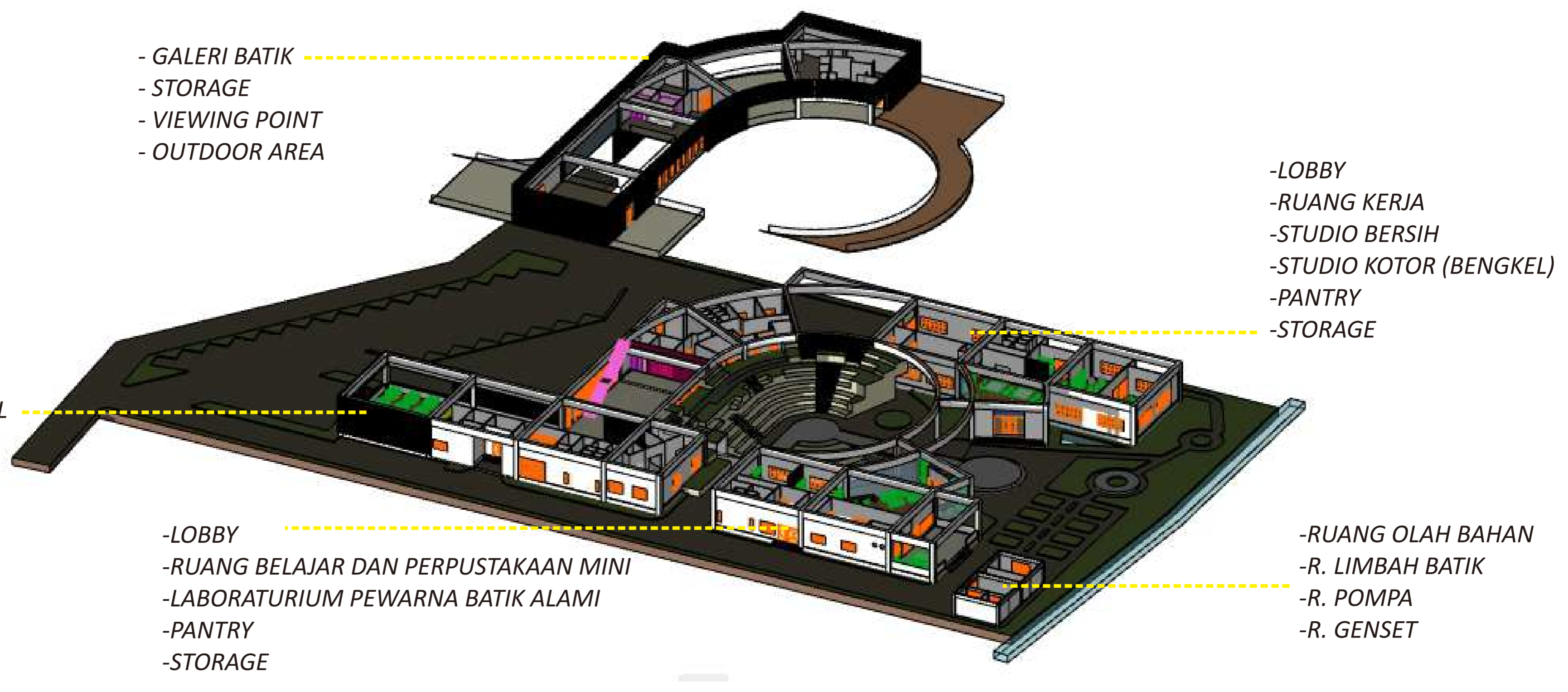
LEARNING CENTER LABORATORY



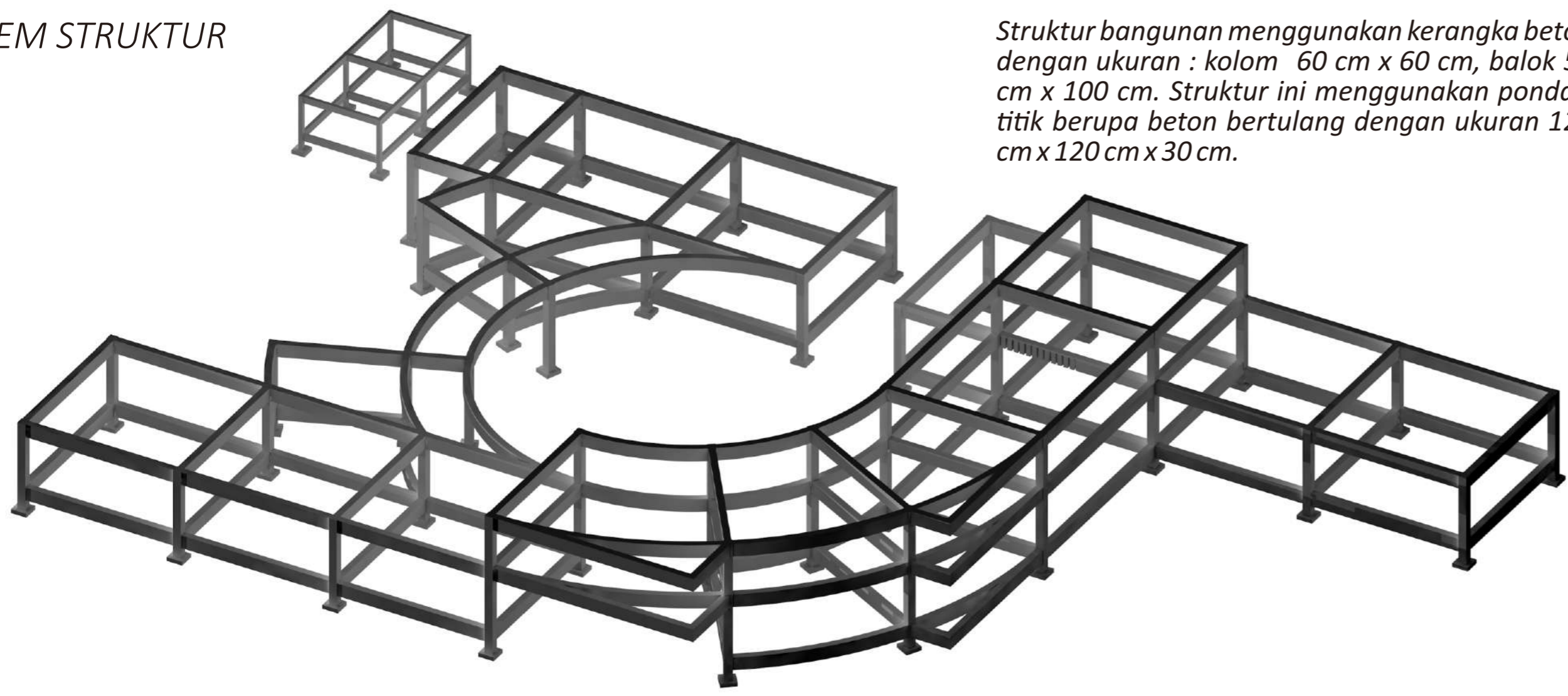
Rancangan tapak ini memiliki konsep untuk tanaman pewarna alami batik. Tanaman batik ini digunakan sebagai media edukasi, media eksepsi, dan diolah menjadi zat pewarna batik alami. Konsep landscape batik ini terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah amphitheater landscape, forest park, dan landscape produksi. Amphitheater landscape ini berupa bidang berundak yang menghubungkan galeri di lantai 2 dengan ground floor. Tanaman yang ada disini adalah tanaman pewarna batik yang relatif kecil hingga kategori sedang seperti indigo, andhong, jambu biji, hingga pohon mangga. Selain tanaman sebagai media eksepsi, dibagian ini terdapat amphitheater dan ada multi fungsi stage untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan preservasi batik.

Tema landscape kedua berupa forest park, di bagian ini ditanami tanaman batik yang ukurannya relatif besar, seperti pohon tinggi, secang, jati, nagka, dll. Di bagian ini terdapat simpul-simpul yang bisa digunakan untuk duduk bersantai dan melaukan workshop batik.

Untuk konsep ketiga adalah landscape production, di bagian ini tanaman akan digunakan untuk pembuatan warna batik alami, sehingga akan ada proses bagaimana tanaman itu diolah hingga menjadi zat warna.

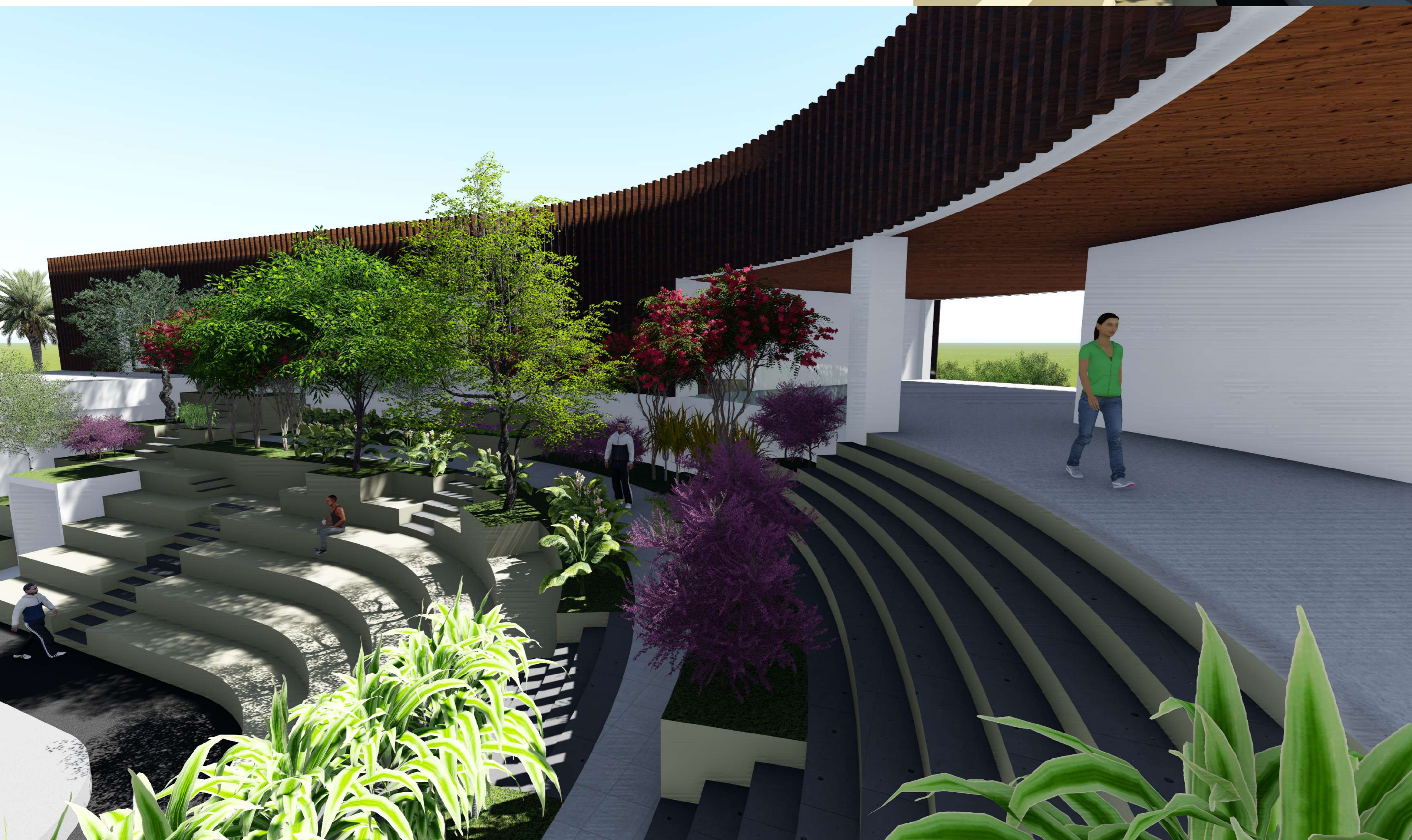
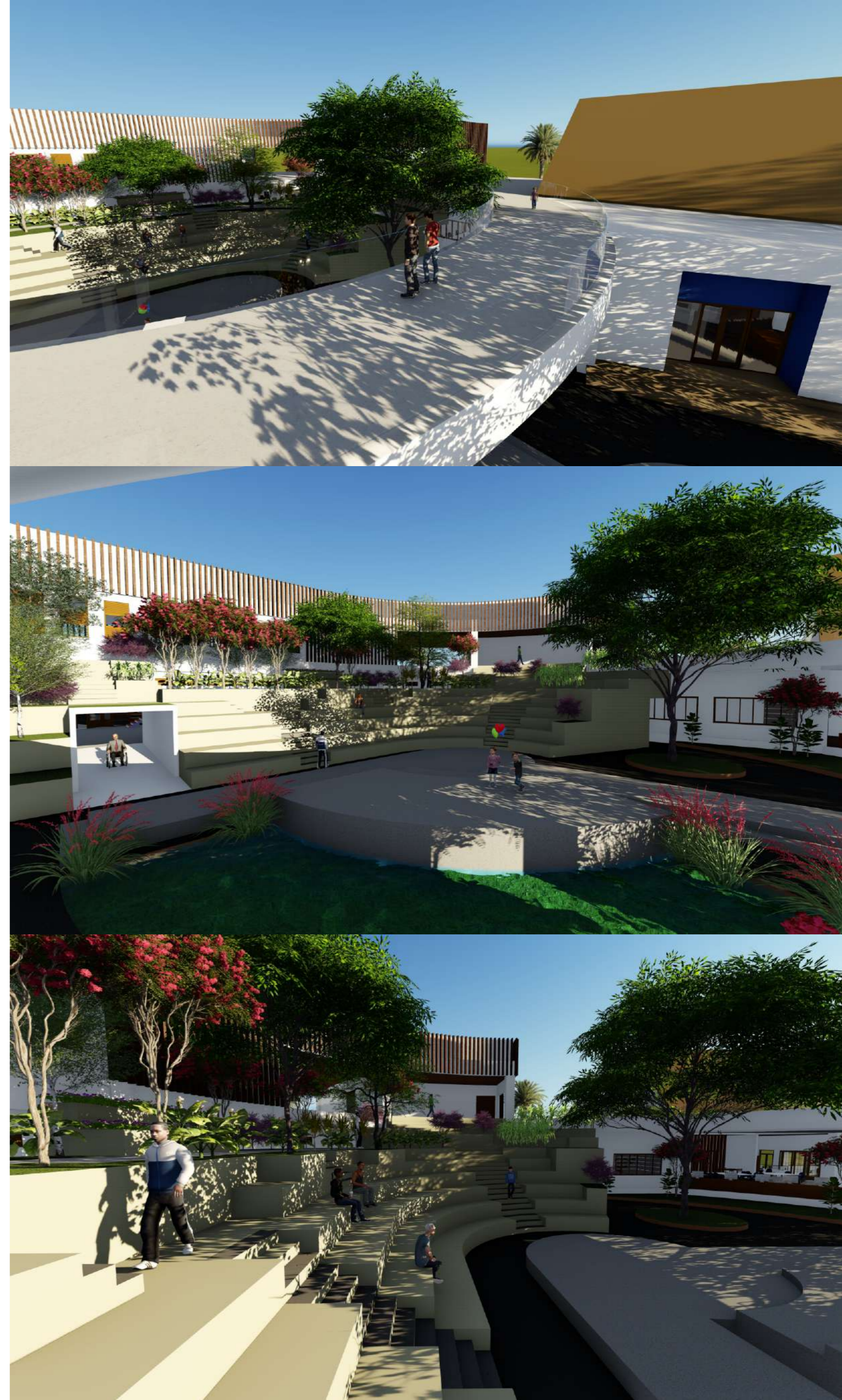
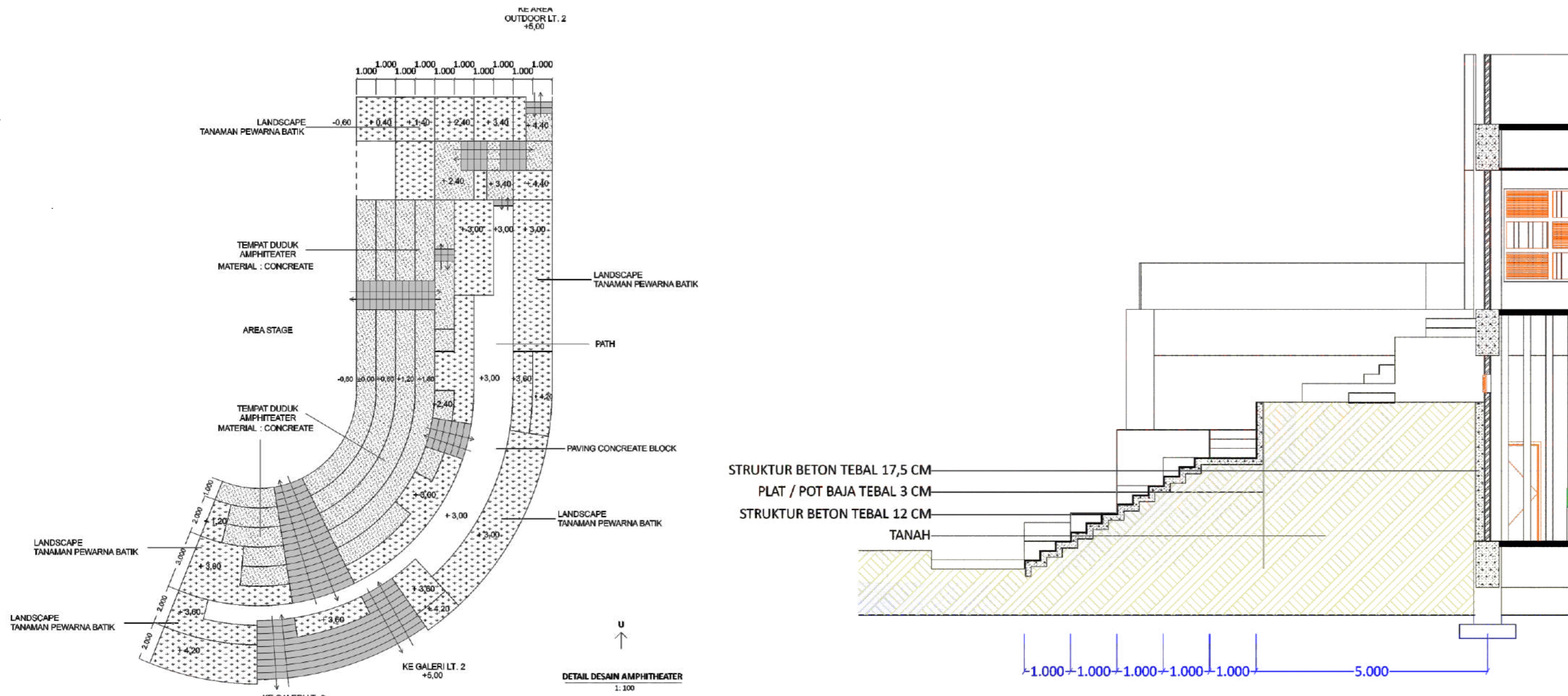


SISTEM STRUKTUR



Struktur bangunan menggunakan kerangka beton dengan ukuran : kolom 60 cm x 60 cm, balok 50 cm x 100 cm. Struktur ini menggunakan pondasi titik berupa beton bertulang dengan ukuran 120 cm x 120 cm x 30 cm.

LANDSCAPE AMPHITHEATER



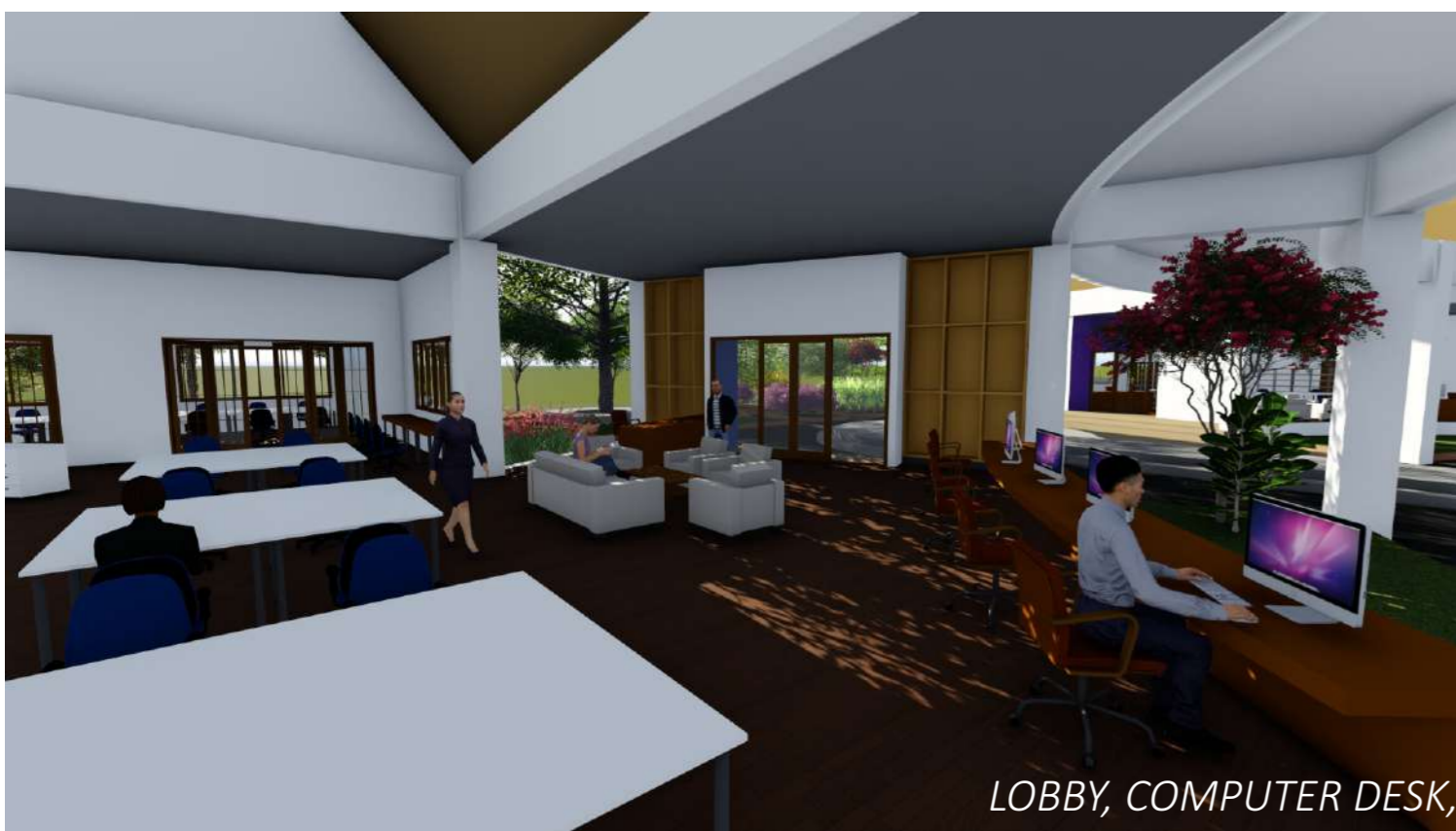


LANDSCAPE PRODUCTION



FOREST PARK

COLLABORATIVE SPACE : Tempat bekerja secara kolaboratif antara pembatik dan orang yang berkompeten dalam menciptakan inovasi dan mengembangkan kreasi dari turunan batik dan bertujuan untuk meningkatkan value batik dan ekonomi.



LOBBY, COMPUTER DESK, R. KERJA



STUDIO



R. KERJA, R. RAPAT



R. KERJA



PANTRY

LEARNING CENTER : memiliki fokus utama sebagai tempat pembelajaran teknik pewarnaan batik alami.



LOBBY, RUANG BELAJAR, DAN MINI PERPUSTAKAAN



RUANG EKSTRAKSI ZAT PEWARNA BATIK



LABORATORIUM



LABORATORIUM DAN TEMPAT JEMUR KAIN BATIK